

**RITUS VIVAHA PADA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA
SUVANNA DIPA TELUK BETUNG SELATAN
BANDAR LAMPUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

**MIFTACHUL JANNAH
NPM : 1331020013**

Jurusan Studi Agama Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**RITUS VIVAHA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA
SUVANNA DIPA TELUK BETUNG SELATAN
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

**MIFTACHUL JANNAH
NPM : 1331020013**

Jurusan Studi Agama Agama

Pembimbing I : Dr. H. Shonhaji, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK
RITUS VIVAHA PADA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA
SUVANNA DIPA TELUK BETUNG SELATAN
BANDAR LAMPUNG

Oleh
Miftachul Jannah

Perkawinan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Oleh karenanya, setiap agama mengatur perkawinan sesuai ketentuan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, termasuk juga pada agama Buddha. Dalam agama Buddha perkawinan dipahami sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri berlandaskan pada cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), rasa sepenanggungan (*mudita*) dengan tujuan untuk membentuk satu keluarga (rumah tangga) bahagia yang diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tiratana. Ajaran Buddha atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buddha Dhamma tidak menganggap perkawinan sebagai suatu kewajiban religius maupun sebagai suatu hal yang sakral yang digariskan oleh yang kuasa, melainkan sebuah pilihan bagi kehidupan umat Buddha.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian; *pertama*, pelaksanaan Vivaha; *kedua* makna simbol dalam ritual Vivaha serta; *ketiga* memahami lebih mendalam mengenai makna Vivaha bagi perumah tangga Buddhis. Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu: doktrinal, melalui pendekatan doktrinal diharapkan dapat diketahui landasan normatif Vivaha dan melalui pendekatan antropologis diharapkan mampu mengungkap makna Vivaha dalam kehidupan sosial religius masyarakat Buddhis. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, dalam ritus Vivaha dapat dipahami melalui 3 tahapan, yaitu : pra perkawinan, prosesi perkawinan dan pasca perkawinan. *Kedua*, berbagai benda yang dipergunakan dalam prosesi Vivaha tidak hanya dipahami sebagai benda biasa (hal profan) tetapi memiliki makna spiritual yang dalam. *Ketiga*, Vivaha dalam Buddhisme tidak hanya untuk menyalurkan nafsu seksual tetapi paling tidak terdapat tiga makna yaitu; a. Pemenuhan tuntutan sosial, b. Pengendalian nafsu keinginan (*kama tanha*), dan c. Perikat harmoni sosial.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : RITUS VIVAHA PADA UMAT BUDDHA
THERAVADA DIVIHARA SUVANNA DIPA
TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa : Miftachul Jannah
NPM : 1331020013
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Shonhaji, M.Ag
NIP. 196403101994031001**

**Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA
NIP. 198002172009121001**

Ketua Jurusan Studi Agama Agama

**Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “RITUS VIVAHA PADA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA SUVANNA DIPA TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG” NPM : 1331020013, Jurusan : Studi Agama Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/Tanggal: Senin / 19 Juni 2017

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang : Dr. H. Sudarman, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA (.....)

Penguji I : Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. H. Shonhaji, M.Ag (.....)

DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

PANDUAN PEMBACAAN AKSARA P LI

A. Aksara Hidup atau Vokal

Aksara hidup atau mati dalam bahasa P li berjumlah 8 buah, yang menurut panjang pendeknya dibedakan menjadi dua, yakni vokal pendek dan vokal panjang.

Kedelapan vokal P li adalah sebagai berikut:

Vokal Pendek: a, i, u.

Vokal Panjang: , , , e, o.

Pembandingan pendek dan panjangnya vokal di atas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Vokal pendek dapat diperhatikan dalam pelafalan vokal pada suku kata yang berkonsonan akhir. Sedangkan, pelafalan vokal panjang tampak pada suku kata yang tak berkonsonan akhir, terutama sekali akan tampak lebih jelas pada suku kata terakhir dalam satu kata.

Khusus untuk vokal e dan o, apabila diikuti dengan konsonan akhir, dilafalkan pendek.

Contoh-contoh:

Can-di : a terlafalkan pendek; i terlafalkan panjang.

Pin-tu : i terlafalkan pendek; u terlafalkan panjang.

Jum-pa : u terlafalkan pendek; a terlafalkan panjang.

Go-resi : o terlafalkan pendek; e terlafalkan panjang.

Pelafalan vokal pendek dan panjang dalam bahasa P li bisa diperbandingkan dengan pendek dan panjangnya vokal di atas.

B. Aksara Mati atau Konsonan

Aksara mati dalam bahasa P li berjumlah 33 buah, yakni:

k	kh	g	gh		c	ch	j	jh	ñ
	h		h		t	th	d	dh	n
p	ph	b	bh	m					
y	r	l	v	s	h				

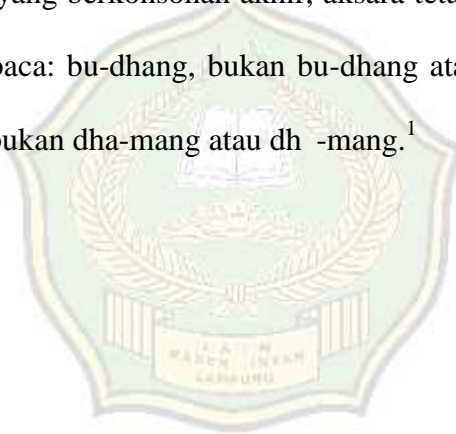
Ada beberapa lambang dan pelafalan konsonan P li yang kurang umum pemakaiannya dalam bahasa Indonesia:

- Konsonan: *kh, gh, ch, jh, h, h, th, dh, ph, dan bh*, adalah satu konsonan tunggal, bukan dua konsonan terpisah. Pelafalannya dibuat lebih kasar daripada pelafalan konsonan yang sama di atas tanpa diikuti h.
- Konsonan yang bertanda titik bawah, yakni: *, h, , h, dan* ber-artikulasi daerah depan lidah (daerah di antara tengah dan ujung lidah). Pelafalannya dengan menyentuhkan daerah depan lidah tersebut ke daerah depan langit-langit (daerah antara tengah langit-langit dan pangkal gigi atas).
Contoh: pembunyian kata *khutuk* (ku uk) yang berarti anak ayam dalam bahasa Jawa kata *kutuk* yang berarti serapah.
- Konsonan *t, th, d, dh* dan *n* kelimanya ber-artikulasi di ujung lidah. Pelafalannya dengan menyentuhkan ujung lidah tersebut ke daerah gigi depan. Contoh: pembunyian kata *wedi* yang berarti takut berbeda dengan kata *wedhi* (wedi) yang berarti pasir; keduanya dalam bahasa Jawa.

- Aksara *ṅ* dan *ṅg*, terlafalkan *ng*; dan *ḅ* terlafalkan *ngg*.
Contoh: *sa kh r* dibaca: sang-kh -r . *suka* dibaca: su-khang. *a guttara* dibaca ang-gut-ta-ta-ra.
- Aksara *ṇ* terlafalkan *ny*; dan *ṇṇ* terlafalkan *nny*. Contoh: *ṇ na* dibaca: ny -na. *Paṇṇ* dibaca: pan-ny .
- Konsonan *h* yang terletak setelah konsonan lain dilafalkan bersamaan dengan konsonan tersebut. Contoh: *mayha* dibaca may-(y)ha ; *tumha* dibaca tum-(m)ha , dsb.
- Konsonan *v* dilafalkan seperti konsonan *w*, bukan *f*.

Pada satu suku yang berkonsonan akhir, aksara tetap diusahakan dilafalkan.

Contoh: *buddha* dibaca: bu-dhang, bukan bu-dhang atau b -dhang. *Dhamma* dibaca: dham-mang, bukan dha-mang atau dh -mang.¹



¹Bhikkhu Dhammadh ro Mahathera, *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Sa gha Therav da Indonesia, 2005), h. xiii-xiv.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Miftachul Jannah
NPM : 1331020013
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin
Alamat : Jln. Djamal, RT 001/RW 003, Desa Purwodadi, Gisting,
Tanggamus, Lampung.
No. Telp/Hp : 0815 3275 3291
Judul Skripsi : Ritus Vivaha Pada Umat Buddha Theravada Di Vihara
Suvanna Dipa Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Bandar Lampung, 19 Juni 2017
Yang menyatakan,

Miftachul Jannah
NPM. 1331020013

MOTTO

يَمُّ الْعَزِيزُ وَهُوَ يَشَاءُ مَنْ وَيَهْدِي يَشَاءُ مَنْ اللَّهُ فَيُضِلُّهُمْ لِيُبَيِّنَ قَوْمِهِ بِلِسَانِ الْإِنْسَانِ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

الْحَكَمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim 14:4)



PERSEMBAHAN

Ucapan terima kasihku . . .

1. Kuucapkan terutama kepada Rabb-ku, pengenggam hidupku, atas sebuah skenario kehidupan indah yang diberikannya untukku dalam proses menimba ilmu.
2. Ibundatercinta, Siti Mas'amah dan Ayahandaterkasih Fanani Yusuf yang selalumencurahkankasihsayangnyadenganpenuhketulusandankeikhlasanhati, kesabarandanketabahan. Terimakasihatassetiapteteskeringatdan air mata sertamendukungkuuntukmeraihcita-citadanmenemanisetiaplangkahkudalamiringandoa yang dipanjatkan dari kejauhan.
3. Ketiga adikkutersayang, Devina Nurul Isnaini, Junna Uswatun Chasanahdan Nurbaiti Fairuzia serta Keluargabesarku yang selalumengertidanmendukungkudalamsetiapperjuanganku.
4. Teruntukcalon pendampingku, Wahyu Hidayat. Terima kasih untuk curahan kasih sayang, cinta, semangat, motivasi, waktu, saran, air mata, amarah, omelan kecil saat malasku datang, kesabaran dan kesetiaan yang tak pernah sedikitpun berkurang meskipun kita menuntut ilmu di kota yang berbeda, terimakasih telah menjadi salah satu alasan untukku sampai pada titik ini.
5. Terima kasih untuk keluargaku di Perumahan Karunia Indah, Blok F4 no.6, Sukabumi Indah, Bandar Lampung. Mbak Fitri Yulianti dan Om Purwanto yang memberikan tempat bernaung selama menuntut ilmu di UIN.

Sepupuku, Mas Angga, Mas Dian, Mas Andi, Pai, Rio dan Nabila terima kasih untuk waktu bersama kalian.

6. Sahabat karibku di Jurusan Study Agama-Agama angkatan 2013 yang luar biasa; Dani Erlangga, Marantika, Nanda FH Harahap, Irawati, Agustina Wulandari, Nia Andesta, Leni Erviana, Istiqomah, Nurhidayat, yang selalu memberikan bantuan, motivasi, inspirasi, nasehat, semangat hidup, pelajaran hidup, kebersamaan berbagi canda dan tawa, kenangan manis yang terukir selama 8 semester dan dukungan untuk selalu bangkit dari keputusasaan dan keterpurukan yang selalu datang melanda. Semogatemankudapatmeraihimpiandankesuksesanhidup yang di cita-citakan.
7. Guru-guruku sejak di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (terutama untuk dosen terkasih yaitu Bapak Sudarman, Bapak Sonhaji, Bapak Afif Anshori, Bapak Kiki, Bapak Muslimin, Bapak Idrus Ruslan) yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya kepadaku dengan penuh kesabaran.
8. Kawan seperjuangan di Organisasi kampus maupun di luar kampus: PUSKIMA (Pusat Kajian Ilmiah Mahasiswa), LSIC (Lingkar Study Islam Cendekia), PELITA (Pemuda Lintas Agama) dan FMPK (Forum Mahasiswa Peduli Kependudukan), yang selama ini memberikan banyak sekali pengajaran yang tidak didapatkan di dalam perkuliahan manapun, terimakasih telah membukakan cakrawala berfikir yang luas.
9. Almamatertercinta Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung yangkubanggakandankujunjungtinggi.

Sangat penting bagiku untuk menuliskan nama-nama mereka yang begitu luar biasa dan banyak memberikan arti dalam kehidupanku sehingga dengan keterbatasan ingatanku, ku haturkan beribu-ribu maaf karena tidak dapat kusebutkan satu per satu. Hanya Allah yang dapat mencatatnya dengan lengkap tanpa ada pengecualian.

Di akhir persembahan ini, aku ingin mengatakan kepada setiap orang yang kutemui dalam hidupku. Betapa kalian telah memberikan begitu banyak jasa yang tidak pernah terlupakan dan takkan bisa kubayar. Dari lubuk hati yang terdalam terima kasih, untuk semua orang yang telah disinggahkan Allah untukku. Hanya Allah sebaik-baik Pemberi balasan atas semua kebaikan.

Uhibbukum Fillah . . .



RIWAYAT HIDUP

Miftachul Jannah. . .

Mifta adalah kunci, Jannah adalah surga.

21 tahun silam, dari rahim seorang wanita hebat pada tanggal 11 Juli 1995 tepat pukul 12.10 siang saat Almarhum bapak H. Legio seorang takmir masjid yang mengumandangkan suara azan dhuhur dengan suara khasnya yang menggema ke seluruh Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Gadis kecil terlahir sebagai anak kedua namun menjadi anak pertama (setelah kakak laki-lakinya meninggal pada umur 8 bulan) dari pasangan yang teramat dicintanya, Bapak Fanani Yusuf dan Ibu Siti Mas'amah.

Miftachul Jannah, begitu nama yang diberikan sang bapak saat ia di *aqiqah*. Mungkin orangtuanya menginginkan gadis kecilnya menjadi kunci pembuka pintu surga bagi kedua orangtuanya, amin... Ia memiliki tiga saudara perempuan, dengannya-namacantik yang diberikan Ibu Bapak untuk putri-putri kebanggaannya. Devina Nurul Isnaini (saat ini tengah menimba ilmu di UMY mengambil jurusan kedokteran gigi), Junna Uswatun Chasanah dan Nurbaiti Fairuziah (tengah duduk di bangku SMK dan SMP).

Seiring waktu berjalan gadis kecil itu tumbuh semakin dewasa dan mulai menempuh jenjang pendidikan saat umur lima tahun, ia masuk sekolah TK Aisyiah Gisting, Tanggamus pada tahun 2000, kemudian dilanjutkan ke SD 04 Gisting Bawah, Tanggamus dari tahun 2001-2007, kemudian tanpa mendaftar di sekolah lain dan bapak menginginkan putrinya mendalami ilmu agama, maka

ia berniat melanjutkan sekolahnya di MTs Mathla'ul Anwar Landsbaw, Gisting Tanggamus. Setelah lulus dari SMP, ia diminta ikut tinggal dengan Budenya di Mesuji dengan alasan untuk menemani karena beliau kesepian. Akhirnya ia didaftarkan di sekolah unggulan di daerah itu, yaitu SMA Negeri 1 Tanjung Raya, Mesuji. Kemudian setelah tamat SMA pada tahun 2013, ia terdaftar menjadi mahasiswi resmi di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung, pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin.

Dari kecil sampai sekarang ia memang menggemari kegiatan di luar mata pelajaran atau mata kuliah, terbilang sejak TK ia sering mengikuti lomba-lomba dan mendapat penghargaan, di SD pun ia banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paduan Suara dan lain-lain, saat SMP ia terdaftar menjadi salah satu anggota Drum Band dan OSIS, saat SMA ia banyak mengikuti organisasi seperti KIR, Paskibraka tingkat Kabupaten Mesuji 2012, dan menjabat sebagai wakil ketua OSIS periode 2010/2011. Sampai di perkuliahan pun ia aktif di organisasi kampus seperti di PUSKIMA: menjadi wakil divisi pustaka, sedangkan di Lsic, FMPK dan PELITA menjadi anggota tetap. Saat ini ia tengah menapaki semester akhir pendidikan Strata 1 di UIN Raden Intan Lampung, untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama dan dinobatkan lulus saat wisuda, pada tahun ajaran 2016/2017 ia menulis skripsi yang berjudul; Ritus Vivaha Pada Umat Buddha Theravada Di Vihara Suvanna Dipa Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah s.w.t. atas karunia nikmat yang begitu melimpah sehingga bisa memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Setelah melalui banyak hambatan yang mengiringi sepanjang jalan, akhirnya terselesaikan juga penulisan skripsi yang berjudul RITUS VIVAHA PADA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA SUVANNA DIPA TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG. Terelesaikannya skripsi ini merupakan kelegaan yang luar biasa bagi peneliti setelah cukup lama dengan penuh perjuangan, keyakinan dan pikiran, tenaga serta motivasi untuk menyelesaikannya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Rasulullah s.a.w. keluarga, para sahabat terpilih dan mudah-mudahan sampai kepada kita semua yang telah berniat dengan segenap kuasa untuk menapak pada jejak langkahnya.

Selama proses penyusunan skripsi banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa dorongan moral, materi, motivasi, tenaga, saran dan pengarahan. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.AgselakuRektorUIN RadenIntan Lampung yang telahmemberikankesempatankepadapenelitiuntukmenimbailmupengetahuan di kampustercinta.

2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma,
Lc., M. Agselaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Idrus Ruslan, M. Agselaku Ketua Jurusan Studi Agama Agamadan Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M. A selaku Sekretaris Jurusan, yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Dr. H. Shonhaji, M. Agselaku dosen pembimbing I dan Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M. A selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah bersusah payah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selamatkan penelitian penduduk bangkuperkuliahannya hingga selesai skripsi.
6. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat IAIN Raden Intan Lampung yang telah membantu kelancaran dalam pencarian data-data yang dibutuhkan dalam skripsi.
7. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan STIAB Jinarakkhita Panjang, yang membantu kelancaran dalam pencarian data-data yang dibutuhkan dalam skripsi.
8. Tupari S. Ag, M. M, M. Pd. B selaku Dosen STIAB Jinarakkhita Panjang, yang telah membantu kelancaran peminjaman literature dan membimbing hingga selesai skripsi.
9. Bhante Uggaseno, terima kasih atas saran dan pemahaman serta buku-buku yang diberikan pada data awal dalam proposal skripsi yang peneliti tulis sehingga peneliti dapat melanjutkan skripsi ini.

10. Pandita Tjandra Eka Widjaja selaku Pandita Lokaphalasaraya yang dengan kesabaran membantu peneliti baik saat prosesi ritual berlangsung, kesediaan diwawancarai dan meminjamkan literatur buku yang dibutuhkan peneliti.
11. Ibu Damayanti selaku pembimbing dari Vihara Suvanna Dipa, dengan kemurahan hati dan kesabaran berkenaan membimbing peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini hingga akhir.
12. Ibu Santi Devi dan seluruh pengurus Vihara Suvanna Dipa Teluk Betung Selatan, yang telah memberikan sambutan, sikap ramah tamah serta keleluasaan peneliti untuk sering berkunjung demi mendapatkan data penelitian.

Semoga Allah s.w.t. berkenan membalas amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan yang berlipat ganda. Amiin.

Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 19 Juni 2017
Peneliti

Miftachul Jannah
NPM. 1331020013



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A.	Pene
gasanJudul	1
B.	Alasa
nMemilihJudul	3
C.	Latar
BelakangMasalah	3
D.	Rum
usanMasalah	9
E.	Tujua
nPenelitian	9
F.	Kegu
naanPenelitian	9
G.	Tinja
uanPustaka	10
H.	Meto
dePenelitian	11
1.	Jenis
danSifatPenelitian	12
2.	Meto
dePengumpulan Data	13
3.	Sum
ber Data	15
4.	Pend
ekatan	16
5.	Anali
sa Data	17

BAB II LANDASAN TEORI TENTANG VIVAHA DALAM AGAMA BUDDHA

A.	Kons
epVivahaDalam Agama Buddha	19
1.	Peng
ertianVivaha	19
2.	Viva
haDalamPerspektifBuddhisme	23
3.	Upac
ara, MaksudandanTujuanVivaha	25
B.	Teori
SakraldanProfan	31
1.	ArtiS
akral	31
2.	Mito
s dan Cerita Profan	32
C.	Teori
Fungsionalisme Struktural	34
1.	Pend
apat Bronislaw Malinowski	34
2.	Pend
apat Radcliffe Brown	36
D.	Teori
Simbol/Mite	37
1.	Pend
apat Ernest Cassirer	38
2.	Pend
apat Edmund Leach	39
3.	Makn
a Simbol	41

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN VIHARA SUVANNADIPA TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG

A.	Sejar
ahSingkat	43
1.	Alira
n Buddha Theravada	43
2.	Vihar
a Suvanna Dipa	45
3.	Awal
Mula Vivaha di Indonesia	47
B.	Kegi
atanSosialKeagamaanDalamVihara	49

C.	Struktur Kepengurusan Organisasi Vihara	57
---------	---	----

BAB IV VIVAHABAGI UMAT BUDDHA THERAVADA

A.	Pelaksanaan VivahaBuddhis	58
1.	Pra Vivaha Buddhis	58
2.	Prosesi Ritual Vivaha Buddhis	63
3.	Pasca VivahaBuddhis	72
B.	Makna Simbol pada Prosesi Ritual Vivaha	74
C.	Makna Vivaha dalam Kehidupan Perumah Tangga Buddhis	81
1.	Pemenuhan Tuntutan Sosial	82
2.	Pengendalian Nafsu Keinginan	83
3.	Perekaitan Harmoni Sosial	89

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	94
B.	Rekomendasi	97

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Dekan Fakultas Ushuluddin
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Bandar Lampung
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ushuluddin
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Vihara Suvanna Dipa
- Lampiran 5 Surat Keterangan Munaqasyah
- Lampiran 6 Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Daftar Pertanyaan
- Lampiran 8 Biodata Informan I
- Lampiran 9 Biodata Informan II
- Lampiran 10 Biodata Informan III
- Lampiran 11 Wawancara dengan Informan Perumah Tangga I
- Lampiran 12 Wawancara dengan Informan Perumah Tangga II
- Lampiran 13 Wawancara dengan Informan Perumah Tangga III
- Lampiran 14 Sumber Kitab Suci Tipitaka Pali
- Lampiran 15 Ketentuan Perkawinan Menurut Agama Buddha
- Lampiran 16 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “RITUS VIVAHA PADA UMAT BUDDHA THERAVADA DI VIHARA SUVANNADIPATELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG”. Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami arti dari setiap kata yang berkaitan dengan judul tersebut, maka peneliti akan menjabarkan pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (**ri.tus**) merupakan *tata cara dalam upacara keagamaan*.²

“**Viv ha** (**Sanskrit**) or **Vivaah** (**Hindi**: विवाह) is a word for marriage in **South Asia**. The word originates as a sacred union of people as per **Vedic** traditions, what many call marriage, but based on cosmic laws and advanced ancient practices. Under Vedic Hindu traditions marriage is viewed as one of the **sa sk ras**, which is a lifelong commitment of one wife and one husband. In India marriage has been looked upon as having been designed by the cosmos and considered as a “sacred oneness witnessed by Fire itself”. Hindu families are **patrilocal**.”³

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata “(**wi-wa-ha**) *Skr* nyang berarti: pesta perkawinan, perkawinan.”⁴ Skr dalam kamus menerangkan bahwa kata *wiwaha* berasal dari Bahasa Sansekerta.

Seperti yang kita ketahui, perkawinan dialami sebagian besar manusia. Bagi pasangan yang cukup mampu membangun kehidupan rumah tangga, ikatan perkawinan yang sah memberi legitimasi bagi pasangan yang bersangkutan

²Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka), h.1274.

³(On-line) tersedia di <https://en.wikipedia.org/wiki/Vivaah>. (19 Maret 2017).

⁴*Ibid.* h. 1289.

untuk melakukan hubungan yang hanya boleh dilakukan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) sebagai pasangan suami istri.

Kata Umat menurut Suharso dan Ana Ningsih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: "ummat; para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi; makhluk manusia".⁵

BuddhaTheravada (P li: [थेरवाद](#) *therav da*; [Sansekerta](#):

[स्थविरवाद](#) *sthavirav da*); secara harfiah berarti, "Ajaran Sesepeuh" atau "Pengajaran Dahulu", merupakan mazhab tertua [Agama Buddha](#) yang masih bertahan.⁶

Vihara menurut Ensiklopedia adalah:

"Suatu tempat tinggal/tingkat (bhumi), biara yang didiami oleh Bhiksu-Bhiksu Buddha. Di dalam tingkat kehidupan Bhodisatva, cara membagi proses perkembangannya dalam dua belas tingkatan yang disebut vihara, termasuk tingkat Buddha merupakan salah satu daripadanya pada permulaan perkembangan Agama Buddha kurang lebih pada abad ke-3. Vihara adalah semacam tempat tinggal Bhiksu dilengkapi dengan Cetya dan tempat Samadhi. Dewasa ini, vihara dikembangkan menjadi tempat sembahyang berjemaat bagi umat Buddha yang lengkap yaitu memiliki ruang Samadhi, Cetya/Altar Buddha yang di Indonesia juga berisi Arca-Arca lain."⁷

Vihara Suvanna Dipa adalah sebuah tempat peribadatan umat Buddha di bawah naungan Sangha Theravada Indonesia (STI) yang terletak di Jln. Basuki Rahmat, No. 14, Kel. Sumur Putri, Kec. Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

⁵Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux, (Semarang: Widya Karya, cet-11 Tahun 2013), h.613.

⁶"BuddhaTheravada" (On-line), tersedia di: <http://WikipediaBebas//pengertianBuddaTheravada.Htm> (14 Desember 2015).

⁷*Ensiklopedia Indonesia*, Vol. 5, (Bandung: Van Hope), h. 256.

Studi kasus pada umat Buddha Theravada yang berada di Vihara Suvanna Dipa Teluk Betung Selatan, menarik untuk dikaji lebih dalam. Terutama yang berkaitan tentang prosesi Vivaha, makna simbol pada prosesi tersebut serta maknanya dalam kehidupan umat Buddha seperti yang telah dipaparkan di atas.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya judul penelitian dan diangkat menjadi pembahasan dalam skripsi ini, yaitu :

1. Setiap agama mempunyai aturan dan sistem ritus berbeda-beda. Agama Buddha, sebagai salah satu agama besar tentu memiliki suatu ritus tertentu. Salah satu ritus adalah ritus Vivaha, karena itu peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan ritus tersebut.
2. Peneliti ingin mengungkap tata cara yang digunakan saat prosesi perkawinan itu berlangsung di vihara.
3. Memahami makna simbol dalam prosesi Vivaha.
4. Mengkaji lebih mendalam makna Vivaha dalam kehidupan perumah tangga khususnya umat Buddha mazhab Theravada.
5. Sebagai muslimah terlebih dengan jurusan terkait Theologi, saya merasa tertarik untuk mendapatkan pengalaman subjektif peneliti sendiri.

C. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai aspek kebutuhan hidup manusia merupakan manifestasi budaya, karena didalamnya terkandung cita, rasa dan karsa manusia dalam menjamin komunikasi dengan zat yang dianggap suci. Agama merupakan

kodrat kejiwaan yang bersumber dari suatu keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap mempunyai kekuatan diluar diri manusia. Agama sudah tumbuh bersamaan dengan lahirnya manusia, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat, karenamanusia membutuhkan pertolongan yang datang dari luar dirinya. Dengan demikian agama dianut oleh semua lapisan masyarakat dan seluruh tingkat kebudayaan.⁸

Agama yang ada di dunia ini mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam mengaturkehidupanumatnya, denganajarantersebutumatberagamamampu membawadirinyadalam segalaaspekkehidupanyangberhubungandengan Tuhannyaaupundenganmasyarakat(sosial)karenaagamasebagaisumber kekuatanuntukmanusiadalamasyarakat.Seperti halnya setiap agama pasti memiliki suatu ritus khusus yang dapat mencirikan ajaran setiap agamanya.⁹

Ritus/Ritus adalah upacara keagamaan yang mengekspresikan iman, berupa pemujaan dan kebaktian atau ibadah, dengan menggunakan sarana-sarana simbolik yang bersifat mistis. Upacara adat biasanya juga memuat suatu ritus/ritus. Goody mendefinisikan “ritus/ritus sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau non rasional”.¹⁰

Ritus terbagi menjadi tiga golongan besar:

- Ritus peralihan, umumnya mengubah status sosial seseorang, misalnya perkawinan, pembaptisan, atau wisuda.

⁸Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*,(Bandung: Nuansa Aulia, 2007), h. 29.

⁹Ali Syaifuddin, *Titik Temu Mistik Antar Agama*,(Semarang: Teologia Fakultas Ushuluddin, 1993), h.30.

¹⁰*Ibid*.h.73.

- Ritus peribadatan, di mana suatu komunitas berhimpun bersama-sama untuk beribadah, misalnya umat Muslim salat berjamaah, umat Buddha merayakan imlek, umat Yahudi beribadah di Sinagoga atau umat Kristen menghadiri Misa
- Ritus devosi pribadi, di mana seseorang melakukan ibadah pribadi, termasuk berdoa dan melakukan ziarah, misalnya seorang Muslim atau Muslimah menunaikan ibadah Haji.¹¹

Agama Buddha atau Buddhisme adalah sebuah agama nonteistik atau filsafat (Sanskrit: *dharma*; Pali: धम्म *dhamma*) yang berasal dari anak benua India yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan, dan praktik spiritus yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti "yang telah sadar").¹²

Dua aliran utama Buddhisme yang masih ada yang diakui secara umum oleh para ahli : *Theravada* ("Aliran Para Sesepuh") dan *Mahayana* ("Kendaraan Agung"). Ada pula *Vajrayana*, suatu bentuk ajaran yang dihubungkan dengan *Siddha India*, dapat dianggap sebagai aliran ketiga atau hanya bagian dari Mahayana. Theravada mempunyai pengikut yang tersebar luas di Sri Lanka, dan Asia Tenggara. Mahayana, yang mencakup tradisi Tanah Murni, Zen, dan Tiantai (Tiandai) dapat ditemukan di seluruh Asia Timur. Buddhisme Tibet, yang melestarikan ajaran Vajrayana dari India abad ke-8, dipraktikkan di wilayah sekitar Himalaya, Mongolia, dan Kalmykia. Jumlah umat Buddha di seluruh dunia

¹¹(On-line), tersedia di: <http://Wikipedia.Bebas/ritus.htm>(14 Desember 2015).

¹²(On-line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/agama.buddha.htm> (14 Desember 2015).

diperkirakan antara 488 juta dan 535 juta, menjadikannya sebagai salah satu agama utama dunia.¹³

Buddha mengajar dengan banyak cara (termasuk tahapan) dan dengan berbagai alasan. Kemudian *Tathagata*¹⁴ memperhatikan kapasitas dari para makhluk, yang cerdas atau pun yang bodoh, yang rajin berusaha atau pun malas. Sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ia mengkhhotbahkan Dhamma kepada mereka dengan bermacam-macam cara yang tak terbatas, sehingga hal ini menyebabkan mereka bahagia dan dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.¹⁵ Beberapa pokok ajarannya seperti *empat kebenaran mulia, jalan mulia berunsur delapan, paticcasamupada, doktrin-doktrin fundamental, ritus/ritus dan sebagainya*. Sedangkan untuk tempat peribadatan umat Buddha sendiri, kita kenal dengan nama Vihara. Dengan berbagai tambahan nama untuk membedakan umat penganut aliran dalam Buddha serta menjadi salah satu ciri setiap vihara yang ada. Seperti vihara yang dijadikan peneliti sebagai objek kajiannya, yang bernama Vihara Suvanna Dipa, Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

Vihara ini memiliki umat lebih dari 100 orang, dan juga banyak umat yang di luar dari aliran ini sering berkunjung untuk beribadah. Tidak harus yang beraliran Theravada saja yang beribadah namun seperti Buddha Budhayana,

¹³*Ibid.*

¹⁴Suatu kata yang oleh *Sidharta Gaotama* untuk memanggil dirinya sendiri ketika beliau masih hidup. Kata ini memiliki arti "Ia yang telah pergi (Tatha-gata)" dan atau "Ia yang telah datang (Tatha-agata). Kata ini mungkin juga dapat diartikan "Ia yang telah menemukan kebenaran".

¹⁵Krishnanda Wijaya-Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, (Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, cet ke-3, April 2006), h.131.

Buddha Mahayana, dan lain-lain sering beribadah di vihara tersebut namun cara peribadatnya harus mengikuti peribadatan menurut tradisi Theravada.¹⁶

Untuk saat ini Bhante yang menetap di vihara tersebut sedang tidak ada, karena melepas jabatan menjadi Bhante dan hidup normal seperti masyarakat biasa. Namun setiap mengadakan upacara-upacara besar Agama Buddha seperti Waisak, Khatina, Magha Puja dan lain-lain terdapat beberapa Bhante yang mengahadirinya. Seperti Bhante Santamano, Bhante Indahguno, Bhante Arimedho Mahatera, Bhante Jutaliko, Bhante Piyaratano, Bhante Silayatano dan Bhante Uggaseno selalu datang ke vihara.¹⁷ Setiap tempat peribadatan pastinya untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan, berupa sembahyang, solat, pemujaan, pengajian, pertemuan keagamaan, dan melakukan ritus-ritus lainnya dalam rangka peningkatan spiritusitas. Berhubungan dengan salah satu ritus yang terdapat pada Umat Buddha, maka peneliti ingin berfokus pada Ritus yang disebut Vivaha (Perkawinan).

Dalam pandangan Agama Buddha, perkawinan adalah suatu pilihan dan bukan kewajiban. Artinya, seseorang dalam menjalani kehidupan ini boleh memilih hidup berumah tangga ataupun hidup sendiri. Hidup sendiri dapat menjadi pertapa di vihara sebagai Bhikkhu, Samanera, Anagarini atau Silacarini ataupun tinggal di rumah sebagai anggota masyarakat biasa.¹⁸ Meskipun dalam doktrin tidak menjadi kewajiban, namun ikrar perkawinan pada ritus perkawinan Buddhis

¹⁶Yuda Park Darma, wawancara dengan penulis di Vihara Suvanna Dipa, Teluk Betung, 29 Februari 2016.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Bhante Uggaseno, wawancara dengan penulis di Vihara Suvanna Dipa, Teluk Betung, 14 April 2016.

adalah suatu keharusan bagi pasangan suami istri yang ingin hidup bersama, agar kehidupan perkawinan menjadi sah secara agama.

Pada umumnya, hampir semua ritus dalam Agama Buddha mengenai Vivaha sama pelaksanaannya pada vihara-vihara yang ada di Indonesia, begitu juga vihara yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Menurut informasi dari pengurus vihara, terdapat perbedaan tradisi dan ritus pada mazhab Mahayana dan Theravada, namun inti ajarannya tetap sama. Pada hakikatnya perkawinan dijadikan salah satu alasan oleh umat Buddha untuk selalu menerapkan Buddha Dhamma di dalam kehidupan berumah tangga yang baik.

Perkawinan yang dianjurkan oleh Sang Buddha adalah *monogami*¹⁹, mengikat dua orang yaitu wanita dan laki-laki hidup bersama untuk selamanya dengan melaksanakan Dhamma (tentunya termasuk Vinaya bagi perumah tangga). Namun Buddha tidak menetapkan hukum mengenai pengesahan perkawinan. Ia hanya memberikan banyak petunjuk mengenai bagaimana menempuh kehidupan perkawinan yang sebaik-baiknya. Anggota Sangha pun tidak melibatkan diri untuk mengurus perkawinan (sesuai dengan Vinaya), walaupun dapat diminta untuk memberikan pemberkatan.²⁰

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti ingin menjelaskan mengenai penelitian ritus Vivaha pada umat Buddha Theravada, yaitu mengenai bagaimana prosesi Vivaha Buddhis, makna simbol yang terdapat pada ritus

¹⁹Asas *Monogami* juga dapat disimpulkan dari semangat ajaran mengenai kesetiaan suami istri, pengendalian nafsu seksual dan penolakan terhadap keserakahan. Buddha memang tidak mencela raja-raja yang memiliki lebih dari satu istri, tetapi ia sendiri belum menjadi Buddha, hanya beristri satu.

²⁰Krishnanda Wijaya-Mukti, *Op.Cit*, h.339.

Vivaha, serta makna Vivaha bagi perumah tangga Buddhis, serta tempat yang dijadikan objek penelitian akan digambarkan secara terperinci dalam tulisan ini.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi dan dikelompokkan dalam suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritus Vivaha pada umat Buddha Theravada?
2. Bagaimana umat Buddha memaknai simbol yang digunakan dalam prosesi Vivaha?
3. Bagaimana makna Vivaha bagi umat Buddha Theravada?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan diatas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses ritus Vivaha umat Buddha Theravada.
2. Memahami hakekat makna simbol pada prosesi Vivaha.
3. Memahami makna Vivaha bagi umat Buddha Theravada.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang tradisi Vivaha Buddhis tidak saja memiliki kegunaan secara akademis akan tetapi juga memiliki kegunaan praktis.

Secara akademis penelitian demikian akan menambah khasanah keilmuan Studi Agama-agama, bahkan dapat bermanfaat sebagai referensi akademik bagi siapa pun yang konsen terhadap perkembangan teori-teori agama dan teori antropologis.

Secara praktis penelitian ini akan berguna bagi para praktisi yaitu;

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini akan dapat membantu sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan.
2. Bagi UIN, khususnya jurusan Studi Agama-agama dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya peningkatan kerjasama antar umat beragama.
3. Bagi umat beragama, temuan penelitian ini dapat memperkokoh hubungan antar sesama umat.
4. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan rasa toleran, inklusif dan ruang dialog yang plural. Sehingga tercipta masyarakat beragama yang harmonis.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang sosial keagamaan, yaitu skripsi yang berjudul :

1. Perkawinan Dalam Pandangan Agama Islam Dan Buddha (Sebuah Study Perbandingan) oleh Iman Firmansyah Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Dalam penelitian tersebut lebih terfokus pada pengertian, dasar hukum, tujuan perkawinan serta mengetahui persamaan dan perbedaan tentang perkawinan dalam Agama Islam dan Buddha. Sedangkan dalam penelitian saya. Sedangkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang mengarah ke penelitian lapangan.

2. Perkawinan Menurut Buddha Maitreya Di Mahaviharadi Surabaya oleh M. Muthohharoh 2014. Mungkin dalam penelitian hampir sama namun yang membedakan bahwasannya pada penelitian tersebut berobjek di vihara dan aliran Buddha yang berbeda dengan penelitian yang peneliti ambil, serta fokus kajian yang diteliti pastilah berbeda. Penelitian ini menjadikan vihara dari aliran Buddha Theravada yang berbeda dengan penelitian yang lain.
3. Perkawinan Dalam Hindu Dharma Dan Islam (Study tentang Ritus Perkawinan) oleh Siti Sofiana tahun 1999. Dalam penelitian tersebut membahas tentang suatu ritus perkawinan dalam Agama Hindu dan Islam, yang bersifat komperatif dan berbeda dengan penelitian yang diambil peneliti, karena lebih mengarah kepada Agama Buddha. Sedangkan penelitian yang diambil lebih kepada umat Buddha Theravada.

Dari pemaparan beberapa judul diatas, dimaksudkan untuk memperjelas bahwasannya penelitian yang diambil oleh peneliti mungkin memiliki kesamaan yaitu berkenaan dengan umat Buddha dan objeknya mengenai perkawinan itu sendiri, namun fokus kajian yang ditekuni peneliti sangat berbeda dengan skripsi-skripsi di atas. Karena objek kajian peneliti lebih kepada umat Buddha Theravada mengenai ritus Vivaha tentang prosesi, makna simbol dalam prosesi tersebut, serta makna Vivaha bagi perumah tangga Buddhis. Maka, kajian peneliti telah dideskripsikan dari studi lapangan yaitu di Vihara Suvanna Dipa Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui dan ingin memahami terhadap suatu permasalahan, oleh karena itu agar permasalahan tersebut dapat diteliti dan dikembangkan, maka perlu bagi seorang peneliti menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan penelitiannya, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, agar tidak menimbulkan kerancuan yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menjadikan Vihara Suvanna Dipa Teluk Betung Selatan sebagai objek penelitian, karena fokus penelitian merujuk kepada umat Buddha yang menikah divihara tersebut.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu

peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum.²¹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif riset yang mengklasifikasikan data yang bersifat kualitatif.

Menurut Eva Rufaida penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.²²

Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana prosesi yang dilakukan dalam ritus Vivaha tersebut, serta menemukan makna simbol dan makna Vivaha bagi perumah tangga Buddhis untuk dijadikan sebuah tulisan yang layak dikaji agar masyarakat, khususnya para akademisi mengerti setiap ritus-ritus yang ada dalam setiap agama, khususnya Agama Buddha sendiri yang terkesan eksklusif.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.²³ Metode ini digunakan dengan cara pengumpulan bahan keterangan, yaitu dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.²⁴

Dalam hal ini peneliti mengamati serta bertanya mengenai prosesi Vivaha yang diadakan dalam vihara. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non

²¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.87.

²²Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h.35.

²³Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h.186.

²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 108.

partisipan karena peneliti hanya melakukan pencatatan dan pengamatan dalam prosesivivaha tanpa adanya ikut terlibat dan melakukan upacara perkawinan secara langsung.

b. Interview

Metode ini dipergunakan untuk mengetahui tentang pendapat dan keyakinan, yang dimaksud dengan metode interview ialah “Metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis, dua orang atau lebih berdasarkan kepada tujuan penelitian”. Pada umumnya dua orang lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.²⁵

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti mengkombinasikan interview bebas dengan interview terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang ditanyakan secara garis besar. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari pembicaraan yang akan menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang yang menjadi sumber terpilih penelitian seperti Pandita yang memberikan pemberkatan perkawinan, Bhikkhu yang hadir saat acara tersebut, perumah tangga Buddhis dan pihak-pihak lain yang terkait serta dapat dijadikan informan penelitian.

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM, 1984), h. 193.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda.²⁶ Pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dipilih untuk keabsahan penelitian dan melengkapi metode data lainnya.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data pada penelitian adalah objek dari mana data dapat diperoleh.

a. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.²⁷ Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari Pandita, Bhikkhu, Pengurus Vihara, para perumah tangga Buddhis dan pihak lain yang dapat dijadikan informan.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai

²⁶Koentjaraningrat, *Op.Cit.* h. 145.

²⁷Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38.

data demografis suatu daerah dan sebagainya.²⁸Data sekunder merupakan data pelengkap data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, terutama peneliti melihat referensi dari kitab suci Buddha (Tipitaka), artikel, dokumen dll yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

4. Pendekatan

a. Pendekatan Doktrinal

Metode doktrinal adalah suatu pendekatan dalam studi agama, dimana dalam menyelesaikan masalah yang ada, berdasarkan ajaran agama tersebut.²⁹Jadi, suatu pendekatan yang memandang hukum sebagai doktrin atau seperangkat aturan yang bersifat normatif (*law in book*). Pendekatan ini dilakukan melalui upaya pengkajian atau penelitian hukum kepustakaan. Dalam hal ini penulis menganalisis asas-asas hukum, norma-norma hukum dan pendapat para sarjana. Namun yang ditekankan dalam penelitian ini lebih kepada doktrin-doktrin agama karena penelitian ini lebih kepada Buddha Dhamma.

b. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis adalah pendekatan yang memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang berada disekitarnya. Biasanya agama tidak terlepas dari unsur-unsur mite/symbol.³⁰Melalui pendekatan ini agama tampak

²⁸*Ibid.* h. 40.

²⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Terjemah UI Press, 1990), h. 32.

³⁰Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.121.

akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan serta memberikan jawaban yang realistis.

Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan. Antropologi yang akan digunakan dalam penelitian pada vihara tersebut lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif dalam pelaksanaan Vivaha yang nantinya akan dilakukan dalam Vihara Suvanna Dipa.³¹

5. Analisa Data

Dalam mengolah dan menganalisa data yang terkumpul, digunakan metode tersendiri. Metode yang dipakai dalam analisa data ini adalah metode kualitatif, yaitu “Dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan”.³² Peneliti melihat dan mengamati, baik mengenai tata cara, prosesi yang dilakukan, serta makna Vivaha bagi umat Buddha. Kemudian peneliti dapat menganalisa data yang diperoleh, dengan memilah-milah data yang sesuai dengan kategori yang tepat dalam penulisan.

Penarikan kesimpulan, M. Iqbal Hasan menyarankan setelah melakukan analisis dan interpretasi, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan yang sesuai

³¹(On-line), tersedia di: www.musliminzuhdi.com (5 Februari 2016)

³²Sutrisno Hadi, *Op.Cit.* h. 141.

dengan hipotesis yang diajukan.³³Dari hasil tersebut ditarik kesimpulan dengan metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.



³³M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), h. 30.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG VIVAHA DALAM AGAMA BUDDHA

A. Konsep Vivaha Dalam Agama Buddha

1. Pengertian Vivaha.

Menurut hukum agama, perkawinan adalah perbuatan yang suci (sakramen, samskara) yaitu suatu perikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga dan berumah tangga serta berkerabat tetap berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Jadi, perkawinan dilihat dari segi keagamaan adalah suatu perikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat hukum terhadap agama yang dianut kedua calon mempelai beserta keluarga kerabatnya. Hukum agama telah menetapkan kedudukan manusia dengan iman dan taqwanya, apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang dilarang. Oleh karenanya pada dasarnya agama tidak membenarkan perkawinan yang tidak seagama. Hal ini jelas ditetapkan di UU Republik Indonesia no.1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang disahkan dan ditandatangani oleh Presiden RI, Jenderal TNI Soeharto di Jakarta pada tanggal 2 Januari 1974.³⁴

Ikatan perkawinan merupakan legitimasi bagi pasangan yang bersangkutan untuk melakukan suatu hubungan yang sah. Sesuai dengan *Sutta* berikut: “Kekayaan dan nafsu birahi bagi manusia sukar untuk dilepaskan. Bagaikan madu yang berada di mata pisau yang tajam, tetapi tidak cukup nikmat untuk mengenyangkan perut, andai kata terjilat oleh anak kecil akan melukai

³⁴ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju, cet ke-3 Desember 2007), h. 10

lidahnya”.³⁵Lembaga perkawinan diperlukan untuk menjamin hak, kewajiban dan tanggung jawab dari pasangan suami istri yang bersangkutan serta memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan perlindungan.Namun dalam Agama Buddhaperkawinan tidak dipandang sebagai suatu yang sakral, namun tidak juga dipandangtidak sakral.³⁶

Menurut Hukum PerkawinanAgama Buddha (HPAB),keputusan Sangha Agung tanggal 24 November 1997 pasal 1 dikatakan:

“Perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai isteri yang berlandaskan cinta kasih (*Metta*), kasih sayang (*Karuna*) dan rasa sepenanggungan (*Mudita*) dengan tujuan untuk membentuk satu keluarga (rumah tangga) bahagia yang diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tiratana.”³⁷

Perkawinanakan sah apabila dilakukan menurut Hukum Perkawinan Agama Buddha Indonesia (pasal 2 HPAB).³⁸Sesuai dengan landasan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, maka hukum perkawinan dalam Agama Buddha ini di satu pihak harus dapat mewujudkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan di lain pihak harus juga menampung segala kenyataan yang hidup dalam masyarakat.³⁹

Undang-undang perkawinantersebut telah menampung di dalamnya unsur-unsur dan ketentuan hukum Agama dan kepercayaan setiap penganutnya.Dalam undang-undang ini ditentukan prinsip atau asas mengenai perkawinan dan segala

³⁵*Ibid.*

³⁶ K. Sri Dhammananda, *Perkawinan yang Bahagia*, terjemahan oleh Edij, Karaniya, (1990), h. 3, dikutip oleh Krishnanda Wijaya-Mukti, (Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, cet ke-3, April 2006), h. 338

³⁷*Ketentuan Perkawinan Menurut Agama Budha*, Departemen Agama DIRJEN Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Tahun 1998/1999, h. 1

³⁸*Ibid.*

³⁹Hilman Hadikusuma, *Op.Cit.* h.1-12

sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan yang telah disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Berikut penjabarannya:

- a. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu mencapai kesejahteraan spiritus dan materil.
- b. Dalam undang-undang ini dinyatakan, bahwa suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya, dan disamping itu tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Undang-undang ini menganut asas monogami. Hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkannya, seorang suami dapat beristri lebih dari satu. Namun meskipun hal tersebut dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan.
- d. Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa calon suami istri harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian serta mendapat keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan yang masih di bawah umur.
- e. Penentuan batas umur perkawinan bagi pria saat berumur 19 tahun, sedangkan wanita di umur 16 tahun. Namun pemerintah telah

menetapkan ulang, untuk batas umur menikah yang ideal bagi pria yaitu umur 25 tahun sedangkan untuk wanita di umur 21 tahun.

f. Karena tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera maka undang-undang ini menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian. Untuk memungkinkan perceraian, harus ada alasan-alasan tertentu serta harus dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama.

g. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan suami baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama oleh suami istri.⁴⁰

Pengertian perkawinan menurut UUD, hukum yang ditetapkan oleh setiap agama, serta melihat asas-asas perkawinan yang berlaku, maka dengan adanya UU no. 1 Tahun 1974 telah menempatkan kedudukan agama sebagai dasar pembentukan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal bagi masyarakat Indonesia. Hal mana juga berarti bahwa suatu perkawinan yang dikehendaki oleh undang-undang nasional bukan saja merupakan *perikatan keperdataan* tetapi juga merupakan *perikatan keagamaan* dan sekaligus menampung pula asas-asas perkawinan di masyarakat Indonesia.⁴¹

2. Vivaha dalam Perspektif Buddhisme

⁴⁰ Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet ke-4, 2010), h.7-9.

⁴¹ *Ibid.*

Pandangan umat Buddha terhadap perkawinan sangat liberal. Dalam Buddha Dhamma, perkawinan dianggap sebagai urusan pribadi atau individual serta kebiasaan sosial sepenuhnya, bukan sebagai tugas religius. Tidak ada hukum keagamaan dalam Buddha Dhamma yang mendesak orang untuk menikah, untuk tetap membujang atau untuk menjalani kehidupan selibat total. Tidak ditentukan di mana pun bahwa umat Buddha harus berketurunan atau mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Buddha Dhamma membebaskan setiap individu untuk menentukan bagi dirinya sendiri segala sesuatu mengenai perkawinan.⁴²

Buddha berkata pada pasangan Nakulapita Nakulamata,

“Perumah-tangga, bila wanita dan pria keduanya mengharapkan berjodoh satu sama lain dalam kehidupan sekarang ini dan dalam kehidupan yang akan datang, keduanya memiliki keyakinan (*saddha*) yang sebanding, moral (*sila*) yang sebanding, kemurahan hati (*caga*) yang sebanding, dan kebijaksanaan (*panna*) yang sebanding, maka mereka berjodoh satu sama lain dalam kehidupan sekarang ini dan dalam kehidupan yang akan datang . . . Demikianlah di dunia ini, hidup sesuai dengan tuntunan Dhamma, pasangan suami istri yang sepadan kebaikannya, di alam dewa bersuka cita mencapai kebahagiaan yang mereka idam-idamkan.”⁴³

Berdasarkan anjuran Buddha ini, definisi perkawinan yang dinyatakan Undang-undang yang dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut: perkawinan yang dianjurkan yaitu monogami⁴⁴, mengikat dua orang yaitu laki-laki dan perempuan yang hidup bersama untuk selamanya dengan melaksanakan Dhamma (termasuk *Vinaya* bagi perumah-tangga).⁴⁵ Dalam Agama Buddha tidak ditentukan secara tegas azas monogami yang dianut, tetapi dengan berdasar kepada

⁴²Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha Buku Standar Wajib Baca*, (Pustaka Karaniya, Edisi ke-73, Cet. ke-3, Juni 2005), h. 344.

⁴³*Anguttra Nikaya. II, 61*, dikutip oleh Krishnanda, *Op.Cit.* h. 339.

⁴⁴ Asas *monogami* dapat pula ditemukan di dalam penjelasan pasal 3 ayat 1 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor: 3019

⁴⁵*Ibid.*

Anguttara Nikaya II. 57, yaitu ”perkawinan yang dipuji oleh Sang Buddha dalam perkawinan antara seorang laki-laki yang baik (*dewa*) dengan seorang perempuan yang baik (*dewi*)”,⁴⁶ dari sini disimpulkan bahwa azas perkawinan menurut Agama Buddha adalah azas monogami, dalam ikatan perkawinan seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang istri dan begitu pula sebaliknya.

Komitmen dari kedua belah pihak yang telah menikah merupakan penentu sahnya perkawinan yang telah dijalani, dengan syarat pasangan tersebut tidak kehilangan haknya masing-masing (tidak melanggar sila), secara sadar saling mencintai, saling menghormati dan setia tanpa terkecuali. Kedua belah pihak akan melaksanakan kewajiban masing-masing berdasarkan komitmen tersebut, bukan karena keharusan berdasarkan suatu peraturan formal.

Upacara perkawinan ditandai dengan pernyataan menjalani upacara secara Agama Buddha, tidak ada yang berkeberatan atas pelaksanaan perkawinan (termasuk kemungkinan tidak memenuhi ketentuan undang-undang), pernyataan menerima pasangan masing-masing sebagai istri atau suami, ikrar istri dan suami, pemberkatan dan wejangan. Perkawinan secara agama kemudian dicatatkan pada Kantor Catatan Sipil. Pencatatan oleh negara memberi kepastian hukum, misal dalam masalah status anak, status harta bersama dan warisan. Perceraian juga tunduk pada hukum negara, namun Agama Buddha tidak mengajarkan perceraian.⁴⁷

⁴⁶ Pandita Sasanadhaja, R. Surya Widya, *Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha*, (Jakarta: Yayasan Buddha Sasana, cetakan pertama, Mei 1996), h. 9

⁴⁷ *Ibid*,

3. Upacara, Makna dan Tujuan Vivaha

Meski secara doktrin dalam kitab suci Sang Buddha tidak mengajarkan tentang perkawinan, namun umumnya umat Buddha masih menilai penting diadakannya suatu perkawinan dalam rangka pengendalian diri sebagaimana tercantum dalam khutbah Buddha berikut;

“Apabila sepasang suami istri,
Penuh dengan pengendalian diri,
Selalu berbicara dengan ramah,
Hidup sesuai dengan Buddha Dhamma,
Hanya mengucapkan kata-kata yang menyenangkan,
Akan memperoleh berkah hidup damai.
Kesedihan adalah musuh mereka,
Pertengkaran adalah lawan mereka,
Selalu rukun dan bahagia.
Apabila hidup sesuai dengan Dhamma,
Maka mereka akan berbahagia,
Seperti di alam dewa-dewi,
Sesuai dengan yang mereka harapkan.”⁴⁸

Perkawinan dalam Buddhis meski secara ajaran tidak dianggap penting dan tidak menjadi salah satu tugas religius namun umat Buddha tetap menjalani prosesi perkawinan sesuai hukum yang berlaku di Indonesia. Agar dapat dilaksanakan upacara perkawinan menurut tata cara Agama Buddha maka calon mempelai harus menghubungi Pandita Agama Buddha dari majelis agama (misalnya Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia) yang mempunyai kewenangan untuk memimpin upacara perkawinan (bukan seorang Bhikkhu atau Samanera). Untuk mendaftarkan perkawinan tersebut, kedua mempelai harus mengurus beberapa persyaratan, berikut lampirannya:

- a. Dua lembar fotokopi KTP dari kedua calon mempelai.

⁴⁸ Lihat *Anguttara Nikaya II*, 61.

- b. Dua lembar fotokopi Akta Kelahiran atau Akta Kenal Lahir dari kedua calon mempelai.
- c. Dua lembar Surat Keterangan dari Lurah setempat tentang status tidak menikah dari kedua calon mempelai (perjaka/duda/gadis/janda).
- d. Surat izin untuk calon mempelai yang berumur dibawah 21 tahun.
- e. Tiga lembar pasfoto berdua ukuran 4x6 cm.⁴⁹

Setelah semua syarat dipenuhi dan surat-surat sudah diperiksa keabsahannya, maka pengumuman tentang perkawinan tersebut harus ditempel di papan pengumuman selama 10 hari.⁵⁰ Dalam hal ini perkawinan dilangsungkan kurang dari 10 hari kerja, diperlukan Surat Dispensi Nikah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah setempat (tingkat Kecamatan).

a. Upacara Vivaha Buddhis

Upacara perkawinan menurut tata cara Agama Buddha dapat dilangsungkan di vihara, cetya atau di rumah salah satu mempelai yang memenuhi syarat untuk pelaksanaan upacara Vivaha. Namun biasanya Pandita lebih menyarankan dan menekankan agar tata upacara/ritusnya dilakukan di vihara agar lebih terasa sakral dalam prosesi pelaksanaannya. Saat pesta barulah bisa dilangsungkan di rumah mempelai, namun tetap sesuai dengan keputusan kedua belah mempelai. Dalam pelaksanaan Vivaha, terdapat peralatan yang harus disiapkan seperti:

1. Altar yang terdapat Buddharupang.
2. Lilin panca warna (biru, kuning, merah, putih, jingga).
3. Tempat dupa dan dupa wangi 9 batang.
4. Gelas/mangkuk kecil berisi air putih dengan bunga (untuk dipercikkan).

⁴⁹*Pandita Sasanadjaja, Op.cit.* h. 10

⁵⁰Peraturan Pemerintah Nomor. 9/1975 pasal 3 ayat 3, Peraturan Menteri Agama No. 3/1975 pasal 22 ayat 2.

5. Dua vas bunga dan dua piring buah-buahan untuk dipersembahkan oleh kedua mempelai.
6. Cincin kawin.
7. Kain kuning berukuran 90 x 125 cm.
8. Pita kuning sepanjang 100 cm.
9. Tempat/alas duduk (bantal) untuk Pandita, kedua mempelai, dan bhikkhu (apabila hadir).
10. Surat ikrar perkawinan.
11. Persembahan dana untuk Bhikkhu dapat berupa bunga, lilin, dupa dan lain-lain.⁵¹

Setelah semua perlengkapan prosesi sudah dipersiapkan dengan baik, maka pelaksanaan Vivaha dapat dilaksanakan. Berikut adalah tata cara pelaksanaan Vivahadalam umat Buddha:

- a. Pandita dan pembantu Pandita sudah siap di tempat upacara.
- b. Kedua mempelai memasuki ruangan upacara dan duduk pada bantal di depan altar.
- c. Pandita menanyakan kepada kedua mempelai, apakah ada ancaman atau paksaan yang mengharuskan mereka melakukan upacara perkawinan menurut tata cara Agama Buddha, apabila tidak ada maka acara dapat dilanjutkan.
- d. Penyalaan lilin pancawarna oleh Pandita dan kedua orang tua dari kedua mempelai.
- e. Persembahan bunga dan buah oleh kedua mempelai.

f. Pandita mempersembahkan tiga batang dupa dan memimpin *namakkara*. Pandita memimpin upacara mengucapkan *Namakkara Gatha* diikuti oleh hadirin kalimat demi kalimat :

ARAHAM SAMMASAMBUDDHO BHAGAVĀ

[A-ra-hang Sam-maa-sam-bud-dho Bha-ga-wa]

BUDDHAM BHAGAVANTAM ABHIVĀDEMI

[Bud-dhang Bha-ga-wan-tang Abhi-waa-de-mi]

(Sang Bhagava, Yang Maha Suci, Yang telah mencapai Penerangan Sempurna;

Aku bersujud di hadapan Sang Buddha, Sang Bhagava).

SVĀKKHĀTO BHAGAVATĀ DHAMO

[Swaak-khaa-to Bha-ga-wa-ta Dham-mo]

DMAMMAM NAMASSĀMI

[Dham-mang Na-mas-saa-mi]

(Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagava; aku bersujud di hadapan Dhamma)

SUPAṬIPANNO BHAGAVATO SĀVAKASAṄGHO

⁵¹*Ibid.* h. 11

[Su-pa-ti-pan-no Bha-ga-wa-to Saa-wa-ka-sang-gho]

SAṄGHAM NAMĀMI

[Sang-ghang na-maa-mi]

(*Sangha, siswa Sang Bhagava telah bertindak sempurna, aku bersujud di hadapan Sangha*)

- g. Pernyataan ikrar perkawinan. Sebelum menyatakan ikrar perkawinan kedua mempelai mengucapkan *Vandana* :

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO

SAMMA SAMBUDDHASSA

[Na-mo Tas-sa Bha-ga-wa-to A-ra-ha-to

Sam-maa-sam-bud-dhas-sa] (tiga kali)

(*Terpujilah Sang Bhagava, Yang Maha Suci, Yang telah mencapai Penerangan Sempurna*)

- h. Pemasangan cincin kawin.
i. Pengikatan pita kuning dan penyelubungan kain kuning.
j. *Dhammadessana*/wejangan oleh Bhikkhu atau Pandita.
k. Penandatanganan Surat Ikrar Perkawinan.
l. *Namakkara* penutup dipimpin oleh Pandita.⁵²

Masa pacaran dapat dipergunakan sebagai masa perkenalan atau masa penajakan bagi sepasang calon pengantin. Setiap manusia mempunyai corak kepribadian yang berbedadan belum tentu kepribadian seseorang itu cocok dengan kepribadian orang lain yang dipilihnya sebagai pasangan hidup, oleh karena itu masa pacaran menjadi sangat penting sebagai persiapan. Bersikap pura-pura atau menutupi keburukan yang ada sering kali berhasil mengelabui si calon pasangan, sehingga akhirnya akan membawa akibat yang tidak menyenangkan bagi yang dikelabui, karena tidak ada orang yang dapat dibohongi sepanjang masa. Maka dari itu, hindari membohongi pasangan mengenai sifat dan sikap yang sebenarnya hanya untuk memberikan kesan baik kepada pasangan.

⁵²*Ibid.* h. 11-12

b. Makna Vivaha

Makna dalam sebuah perkawinan menurut pandangan Buddhisme, sepasang suami istri tidak hanya dapat bersatu dan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sekarang tetapi juga dalam kehidupan yang akan datang. Kesamaan keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan yang muncul dari pikiran dan pandangan yang benar sehingga akan membentuk pola hidup. Kesamaan keyakinandiantara pasangan suami istri yang hendaknya membawa keduanya dalam keserasian bertingkah laku.

Pasangan hendaknya selalu berusaha bersama-sama melaksanakan *Pancasila Buddhis*. Pancasila Buddhis terdiri dari lima latihan kemoralan, yaitu usaha untuk menghindari pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan, dan mabuk-mabukan. Kesamaan dalam memiliki watak kedermawanandimaksudkan agar masing-masing individu mengerti bahwa cinta sesungguhnya adalah memberi segalanya demi kebahagiaan orang yang kita cintai dengan ikhlas dan tanpa syarat. Kesamaan dalam kebijaksanaan diperlukan agar dalam menghadapi masalah hidup, pasangan mempunyai wawasan yang sama. Wawasan yang sama akan mempercepat penyelesaian masalah. Perbedaan kebijaksanaan akan menghambat dalam penyelesaian masalah.⁵³

c. Tujuan Vivaha

Tujuan perkawinan menurut hukum Agama Buddha adalah untuk membentuk suatu keluarga (rumah tangga) bahagia yang diberkahi oleh Sang

⁵³ (On-line), tersedia di digilib.uinsby.ac.id/899/5/BAB%204.pdf (Pdf BAB IV *Perkawinan Menurut Buddha Maitreya di Mahavihara di Surabaya*, oleh M. Muthohharoh, tahun 2014, h. 60-61).

Buddha Gautama, para Buddha dan para Bodhisatva-Mahatsatva. Oleh karena hubungan perkawinan menurut Agama Buddha di Indonesia berdasarkan cinta kasih, kasih sayang dan rasa sepenanggungan maka Buddha Dhamma menerangkan bahwa sebagai umat Buddha tidak boleh membuat sakit hati orang lain, jadi pada prinsipnya hukum perkawinan harus berasaskan monogami dan tidak mengenal perceraian. Tetapi karena sifat jasmani manusia lebih menonjol maka toleransi yang besar dari Agama Buddha di Indonesia dapat diadakan melalui lembaga perceraian.⁵⁴

Dalam pesta perkawinan di Jambunada, Buddha memberi khotbah mengenai perkawinan yang hendaknya dilandasi cinta akan kebenaran. Manusia membayangkan kebahagiaan dalam ikatan perkawinan yang mempersatukan dua hati yang saling mencintai. Tetapi kematian akan memisahkan keduanya, namun ada kebahagiaan yang lebih besar yaitu menikahkan diri dalam kebenaran. Kematian tidak akan pernah menjamah dia yang menikah dan hidup dalam ikatan suci dengan kebenaran karena kebenaran itu abadi.⁵⁵

Kebahagiaan dalam kehidupan sekarang ataupun kehidupan yang akan datang menghendaki adanya keyakinan, moral, kemurahan hati dan kebijaksanaan yang sebanding. Karena itu tujuan perkawinan tiada lain dari saling melengkapi, saling mendukung dan melindungi sehingga pasangan yang bersangkutan bersama-sama dapat mencapai kesempurnaan yang mendatangkan kebahagiaan. Lembaga perkawinan merupakan tempat untuk mengembangkan kekuatan secara sinergis dari dua individu yang membentuk pasangan yang membebaskannya dari

⁵⁴Hilman Hadikusumo, *Op. Cit.* h.24.

⁵⁵Lin Yutang, *Buddhisme untuk Pemula*, terjemahan oleh Rudi Ronald Sianturi, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), h. 79-80. Dikutip oleh Krisnanda Wijaya-Mukti, h. 340.

kesepeian, kekhawatiran, ketakutan, kekurangan dan kelemahan. Dengan itu, tak seorangpun yang tidak diperkuat kehidupan spiritualnya.⁵⁶

B. Teori Sakral Dan Profan

Dalam penelitian penting mengungkapkan landasan teoritis sebagai dasar kajian yang dapat di pertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam penelitian mengenai tata cararitus pada umat Buddha Theravada, peneliti memaparkan teori sakral dan profan. Berikut adalah penjabaran teori sakral dan profan yang dipakai dalam mengkaji penelitian ini:

1. Arti Sakral

Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri. Ciri umum apakah yang kita temukan dalam berbagai benda dan wujud sakral yang bisa disebut sakral? Apabila memperhatikan benda dan wujudnya saja, kita tidak akan menemukan jawabannya. Sebab bukan benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi berbagai sikap dan perasaan dari manusia yang memperkuat kesakralan benda tersebut. Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Jadi, sakral dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari; sakral tidak difahami dengan akal sehat yang bersifat empiric untuk memenuhi kebutuhan praktis.⁵⁷

Teori yang digunakan untuk mengkaji makna sakral dan profan dalam ritus Vivaha adalah apa yang dikemukakan oleh George Herbert G.H. Mead yaitu

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV Rajawali, cetakan pertama Oktober 1985), h. 11

tentang membedakan antara tanda-tanda alamiah (natural sign) dan symbol-simbol yang mengandung makna (significant symbols). Tanda-tanda alamiah bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang, sedangkan simbol yang mengandung makna tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Artinya bahwa sebuah materi tidak saja dipahami sebagai suatu tanda alamiah yang memiliki makna lahir sesuai dengan manfaat dan fungsinya, tetapi juga dapat dipahami sebagai suatu simbol yang memiliki banyak makna yang berbeda, yang pemaknaan ini tergantung pada tujuan dan maksud dari penggunaannya.⁵⁸

2. Mitos dan Cerita Profan

Tidaklah selalu gampang untuk membedakan secara jelas aneka cerita dalam masyarakat yang berskala kecil. Firth menyelidiki bahwa di Tikopia cerita sakral (mitos) tidak mudah dipisahkan dari cerita profan. Di dalam mitos sebagai cerita suci, “kata-kata atau watak dalam suatu dongeng, ataupun cara berceritanya itu sendiri dianggap memiliki kekuatan atau daya kekuatannya sendiri yang penuh arti”.⁵⁹

Beberapa cerita secara jelas dan eksplisit bersifat suci karena ada sangkut pautnya dengan makhluk-makhluk adikodrati dan roh-roh yang berkuasa, maka akan berbahaya apabila dikisahkan dengan cara lain selain yang telah ditentukan. Namun, serentak kita akan menyaksikan bahwa makhluk adikodrati yang sama itu pun ditampilkan dalam dongeng maupun cerita hiburan. Kita bisa

⁵⁸Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, cetakan kedua (edisi revisi), oktober 2008), h.189

⁵⁹R.W. Firth, *History and Tradition of Tikopia*, (London: 1961), h. 8 dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, *Ibid.*

memberikan cirri-ciri khusus dengan mana mitos dapat dibedakan dengan cerita-cerita lain, yakni dalam hal kesakralan dan kaitan yang erat dengan ritus keagamaan.⁶⁰

Lingkungan khusus di mana mitos diceritakan atau diajarkan memunculkan kembali secara mendasar perbedaan antara mitos-mitos dengan fable atau cerita rekaan. Masyarakat suku menyampaikan pengetahuan tentang mitos hanya untuk orang-orang yang sudah diinisiasikan, sementara legenda dan kisah-kisah lainnya juga diceritakan kepada mereka yang belum diinisiasikan.

Pada umumnya, para sesepuh menceritakan mitos kepada mereka yang menjalani inisiasi selama pengasingan dalam semak-semak, yang termasuk bagian ritus inisiasi sendiri. Namun, legenda dan dongeng bisa diceritakan dimanapun dan kapan pun. Mitos dan legenda mengisahkan sejarah, yakni sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu yang jauh dan luar biasa. Namun, pelaku-pelaku di dalam mitos ialah para dewa atau makhluk adikodrati sedangkan pelaku di dalam legenda dan dongeng ialah para pahlawan atau binatang-binatang ajaib. Kendati isi dari kedua jenis cerita yaitu mitos dan legenda adalah dunia kehidupan sehari-hari, maka mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaannya seperti sekarang ini. Sementara itu, legenda dan dongeng tidak mengubah kondisi manusia sedemikian rupa meskipun dari yang terakhir itu menyebabkan perubahan-

⁶⁰*Ibid.* h. 148

perubahan di dunia dengan cara-cara terbatas seperti misalnya; kekhususan anatomi dan fisik dari beberapa jenis binatang.⁶¹

Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini, peneliti menggunakan teori sakral dan profan dalam pendekatan antropologi dikarenakan teori ini mampu menjelaskan mengenai suatu ritus perkawinan yang dianggap mengandung unsur sakral. Dengan menganalisis segala bentuk tata upacara yang dilakukan pada ritus Vivaha, maka akan dapat dibedakan yang termasuk sakral dan juga profan.

C. Teori Fungsionalisme Struktural

Pada umumnya, setiap teori dalam ilmu sosial memiliki kekhasannya sendiri dalam memandang realitas sosial terlebih dalam aspek keagamaan. Begitu pula dengan teori yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942)⁶², beliau adalah orang yang membuka jalan bagi penelitian lapangan modern. Setelah melakukan penelitian pustaka sedapat mungkin tentang Aborigin, dia berangkat ke Australia pada tahun 1913. Ketika Perang Dunia 1 meletus tahun 1914, sebagai warga negara kerajaan Austro Hongaria dia berada dalam posisi sulit karena sebagai orang asing. Pemerintah Australia mengizinkan dia melakukan penelitian lapangan selama dalam kekuasaan Australia. Selama dua tahun penuh dia melakukan penelitian di Pulau Trobriand, arah timur laut Papua

⁶¹*Ibid.* h. 149.

⁶²Untuk riwayat hidupnya, lihat karangan R. Firth (1957: 1-14), dan A. Richards (1963). Karangan kenangan waktu ia meninggal ditulis oleh A. Richards (1943), dan dalam buku A. Kuper mengenai ilmu antropologi di Inggris (1973: 13-50). Adapun daftar karya-karyanya yang memuat 106 judul, tercantum dalam karangan Firth tersebut (1957: 265-271).

New Guinea. Seluruh materi yang dikumpulkan di sana menjadi dasar monografi yang dibuat tahun 1920 dan 1930 atas nama dirinya.⁶³

1. Pendapat Bronislaw Malinowski

Malinowski menegaskan bahwa dia seorang fungsionalis. Apa yang ia pahami dengan fungsionalis adalah gagasan bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu totalitas fungsional, seluruh adat kebiasaan harus dipahami dalam totalitas konteksnya dan dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut. Menurutnya sama sekali tidak tepat menggunakan gagasan *survivalsevolusionis* untuk menjelaskan segala sesuatu yang dikerjakan oleh penduduk atau warga. Semua harus dijelaskan dengan melihat perannya saat itu, bahkan adat kebiasaan yang tampak sebagai sisa dari periode sebelumnya mesti memiliki satu fungsi, dan fungsi itu adalah penjelasan yang sesungguhnya atas keberadaan adat kebiasaan tersebut. Hal lain yang lebih penting dari teori ini adalah metode inovatif Malinowski, yang disebut dengan observasi partisipan.⁶⁴

Malinowski yang dikenal sebagai pakar *etnografi*,⁶⁵ menjelaskan agama dan ilmu melalui teori fungsionalis tentang kebutuhan manusia. Menurutnya, agama memberikan dorongan psikologis dalam menghadapi kematian. Dia menilai teori Durkheim terlalu berlebihan, tetapi ia juga mengakui agama sering berfungsi mengikat masyarakat. Di sisi lain magic memberi jaminan psikologis dalam

⁶³Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, cetakan pertama, Januari 2002), h. 25.

⁶⁴*Ibid.* h. 26-27.

⁶⁵*Etnografi* adalah tulisan dan juga segala aaktivitas menulis tentang masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di dunia. Dalam abad-abad yang lalu etnografi banyak ditulis oleh para pelaut dan musyafir bangsa Eropa, para penyiar agama Nasrani, dan para pegawai pemerintah-pemerintah jajahan negara-negara Eropa Barat di Afrika, Asia dan Oseania. Kini Etnografi merupakan bagian deskriptif dari antropologi.

menghadapi ketidakpastian dunia. Magic dan agama baik di Pasifik maupun Barat sesungguhnya adalah respon terhadap ketidaktahuan, Malinowski membedakan keduanya dilihat dari tujuannya. Magic dimaksudkan untuk menghasilkan beberapa akibat spesifik, hasil panen yang lebih baik atau sembuh dari penyakit. Sementara praktik-praktik keagamaan tidak memiliki tujuan yang pasti, hal itu dilakukan karena memang suatu kebiasaan atau karena pada saat itu layak dilakukan seperti; upacara-upacara, ritus-ritus krisis kehidupan dan lain-lain.⁶⁶

2. Pendapat Radcliffe Brown

Paradigma antropologi sosial yang lebih kuat dibangun oleh tokoh yang semasa dengan Malinowski, Radcliffe Brown (1881-1955). Brown tidak berada dalam tingkatan yang setara dengan Malinowski sebagai etnografer yang melakukan penelitian lapangan, tetapi ia seorang teoritis. Mereka sama-sama menekankan *holisme*⁶⁷ dan perlunya penelitian lapangan secara mendalam, menolak “spekulasi historis” karena alasan-alasan yang identik. Tetapi jika fungsionalisme Malinowski memfokuskan pada kebutuhan biologis individu, Brown memfokuskan pada kebutuhan masyarakat. Berbeda jauh dari Malinowski, Brown melihat masyarakat beserta struktur sosialnya sebagai organisme dan dapat disamakan dengan anatomi tubuh yang rumit (*hard*). Menjadi tugas antropolog sosial untuk menggambarkan dan menganalisa struktur-struktur sosial yakni

⁶⁶*Ibid.* h. 27.

⁶⁷*Holisme* adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental/psikis dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah. Kata *Holisme* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1926 oleh Jan Smuts, seorang negarawan dari Afrika Selatan, dalam bukunya yang berjudul *Holism And Evolution*.

aturan-aturan dan beragam aktivitas masyarakat dan membandingkannya dalam suatu metode keilmuan.⁶⁸

Berbagai subsistem dalam masyarakat dianalisis dengan melihat kontribusi yang diberikan terhadap berjalannya fungsi keutuhan sosial secara baik. Meski diakui kadang bagian-bagian tertentu dari masyarakat tidak berfungsi dengan baik, namun hal ini dilihat karena adanya perubahan yang berasal dari luar. Diasumsikan bahwa kondisi alamiah seluruh masyarakat adalah stabilitas yang berfungsi dengan lancar.

Brown mensistematisasi pandangan seluruh generasi antropolog sosial Inggris. Teorinya kemudian dikenal dengan fungsionalisme struktural untuk membedakan dari “fungsionalisme Malinowski”. Tetapi karena fungsionalisme struktural jauh lebih berpengaruh dibanding posisi Malinowski, sering kali secara membingungkan fungsionalisme struktural disebut dengan “fungsionalisme”. Apa yang telah dilakukan Brown adalah menyederhanakan dan mensistematisasikan salah satu bagian dari posisi Durkheim dan memperkenalkannya ke dalam antropologi Inggris, persemakmuran Inggris dan USA, ia dalam beberapa waktu menjadi Professor Antropologi di Universitas Chicago. Dalam pandangan fungsionalisme struktural, agama dilihat sebagai perekat masyarakat, agama dianalisis guna menunjukkan bagaimana agama memberi kontribusi dalam mempertahankan struktur sosial suatu kelompok. Suatu karya fungsionalisme struktural klasik adalah karya John Middleton *Lugbara Religion*.⁶⁹

⁶⁸*Ibid.* h. 28.

⁶⁹*Ibid.*h. 28-29

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menemukan serta menganalisa suatu fungsi agama dimana agama merupakan perekat sosial dalam umat, agama menjadi salah satu peranan penting terhadap segala sikap, perilaku, adat istiadat serta kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat beragama.

D. Teori Simbol/Mite

Dalam dekade belakangan, muncul banyak studi tentang simbolisme, baik yang bersifat etnografis maupun teoritis. Untuk mendefinisikan suatu simbol bukanlah tugas yang mudah, maka dari itu kita akan lihat beberapa pandangan para ahli. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan pandangan dua tokoh besar yaitu Ernest Cassirer dan Edmund Leach.

1. Pendapat Ernest Cassirer

Seperti halnya juga Levi-Strauss, Cassirer melihat bahasa dan simbolisme sebagai karakteristik esensial budaya manusia dan kemudian mendefinisikan spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Dengan kemahiran komunikasi simbolik, seluruh kehidupan manusia ditransformasikan secara radikal. Cassirer menyatakan bahwa representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia: bahasa, sejarah, seni, mite dan agama. Semua itu disebabkan oleh universalitas, simbolisme adalah “biji yang terbuka” bagi pemahaman budaya manusia. Meskipun ia menekankan bahwa pemikiran masyarakat *pre-literate* tidak membagi kehidupan ke dalam wilayah atau domain yang berbeda-beda, bagi Cassirer kesatuan ini lebih bersifat sintetis dan bersifat perasaan daripada analitis

dan *kognitif*.⁷⁰ Pemikiran mistis menurutnya adalah simbolik, tetapi pada dasarnya non-teoritis.⁷¹

Cassirer menawarkan suatu refleksi tentang berbagai aspek budaya manusia: bahasa, seni, sejarah, agama dan ilmu. Semua itu dipandang sebagai segi-segi “dunia simbolik” dan semuanya bergantung kepada pembedaan yang dibuat Cassirer antara tanda dan simbol yang dianggap memiliki dua dunia wacana yang berbeda. Tanda termasuk ke dalam dunia ada yang bersifat fisik, ia merupakan operator, yang di dalamnya terdapat hubungan intrinsik atau natural antara tanda dengan apa yang ditandai. Simbol di sisi lain adalah artifisial, penunjuk dan termasuk dalam dunia makna manusia. Maka pengetahuan manusia pada dasarnya adalah simbolik.⁷²

2. Pendapat Edmund Leach

Leach, melihat simbol dan tanda sebagai sub bagian dari indeks. Namun, Leach menggunakan istilah tanda sebagai sebutan bagi “simbol” dimana hubungan antara tanda dan sesuatu yang ditandai itu berdekatan (bagian terhadap keseluruhan) dan oleh karena itu pada dasarnya lebih metonimis daripada semata-mata asosiasi arbitrer yang didasarkan pada metafor. Bagi Leach, contoh sebuah tanda adalah mahkota yang menunjukkan kedaulatan. Ia membuat pembedaan analitis tersebut guna memberikan perangkat konseptual bagi analisa struktural terhadap sistem simbolik, di mana sistem simbolik ini meliputi mite, magis dan agama. Leach membedakan antara dua tipe simbol, tanda mengekspresikan

⁷⁰*Kognitif* berarti berkaitan dengan makna atau pengertian.

⁷¹Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, cetakan pertama, Juli 2003), h. 271-272.

⁷²*Ibid.*

hubungan yang intrinsik dalam pengertian bahwa tanda dan sesuatu yang disimbolkan memiliki konteks kultural yang sama, hubungannya adalah *metonimis*⁷³. Dia mencatat bahwa indeks natural juga memiliki model hubungan yang sama. Di sisi lain, simbol merepresentasikan suatu entitas yang memiliki konteks kultural yang berbeda dan hubungannya adalah *metaforis*⁷⁴. Leach menyatakan bahwa melodi dan harmoni memperlihatkan pertentangan serupa sebagaimana metonimi dan metafor.⁷⁵

Leach adalah seorang penulis yang menarik, meskipun dia mengkritik bias integratif dalam sosiologi Durkheim, namun dalam studi awalnya tentang sistem politik dataran tinggi Burma, dia menginterpretasikan simbolisme dengan model Durkheim yang lebih kaku. Dia juga mengkritik dikotomi Durkheim antara sakral dan profan serta pernyataannya bahwa ritus itu hanya mengacu hanya kepada aksi sosial yang berlangsung dalam konteks sakral saja. Leach lebih berpendapat bahwa aksi sosial berlangsung secara terus menerus (kontinum). Pada satu titik ekstrim terdapat aksi yang sama sekali profan, fungsional, murni bersifat teknis dan sederhana; sementara ekstrim lainnya ada aksi yang sakral dan secara teknis bersifat nonfungsional.⁷⁶

Dengan melihat hal ini, menurut Leach teknik dan ritus, profan dan sakral tidak menunjuk pada tipe aksi sosial, tetapi merupakan aspek dari seluruh

⁷³Dari asal kata *Metonimia* adalah sebuah majas yang menggunakan sepatah-dua patah kata yang merupakan merek, macam, atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata. Contoh: mobil diganti dengan kijang.

⁷⁴Suatu makna yang ditimbulkan oleh adanya unsur perbandingan diantara dua hal yang memiliki ciri makna yang sama. Contoh: kata kaki dengan ungkapan kaki langit, kaki gunung, kaki meja. Kaki tetap menunjukkan bagian bawah, namun ungkapan kaki langit bermakna horizontal, kaki gunung berarti lembah dan kaki meja adalah tiang-tiang penyangga meja.

⁷⁵*Ibid.* h. 273

⁷⁶*Ibid.*

perilaku. Dalam pengertian ini, ritus adalah pernyataan simbolik yang “mengungkapkan” segala hal tentang individu dan peristiwa; maka di bahwa judul ritus Leach menyatukan perilaku yang semata-mata dianggap perilaku komunikatif (seperti mengacungkan tangan) dengan perilaku magis-religius. Ritus adalah aksi simbolik dan mite sekedar pasangannya dalam wilayah ide. “Mite dan ritus pada dasarnya adalah satu dan sama”, tetapi apa yang disimbolkan oleh aksi ritus? Dalam hal ini dengan jelas Leach mengemukakan: aksi ritus “mempresentasikan” struktur sosial.⁷⁷

3. Makna Simbol

Inti simbol keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karena itu bersifat simbolik. Meskipun demikian sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang gaib dalam fikiran dan jiwa para pemeluk agama. Simbolisme, meskipun kurang tepat dibandingkan dengan cara-cara ekspresi yang lebih ilmiah, tetap memiliki potensi istimewa. Karena simbol-simbol itu mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih daripada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai simbol tersebut.⁷⁸

Simbol, sepanjang sejarah dan juga sampai sekarang merupakan pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusia. Karena itu tidak sukar untuk difahami bahwa dimilikinya simbol bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan di antara para pemeluk agama. Hal ini tidak lain

⁷⁷ *Ibid.* h. 274

⁷⁸ Elizabeth K. Nottingham, *Op.Cit.* h. 16-17.

karena makna simbol tersebut menyimpang jauh dari definisi-definisi intelektual, sehingga kemampuan simbol untuk mempersatukan lebih besar; sedangkan definisi intelektual menimbulkan perpecahan. Simbol dapat dimiliki bersama karena didasari perasaan yang tidak dirumuskan terlalu ketat.⁷⁹

Teori ini digunakan oleh peneliti dalam upaya merumuskan serta menjelaskan secara objektif mengenai suatu makna simbol yang terdapat dalam prosesi ritus Vivaha Buddhis. Sehingga temuan yang nanti didapatkan dalam penelitian lapangan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.



⁷⁹*Ibid.* h. 17

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN VIHARA SUVANNADIPA

TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Singkat

1. Aliran Buddha Theravada

Buddha Theravada (P li: थेरवाद *therav da*; Sanskerta: स्थविरवाद *sthavirav da*); secara harfiah berarti, "Ajaran Sesepuh" atau "Pengajaran Dahulu", merupakan mazhab tertua Agama Buddha yang masih bertahan.⁸⁰ Theravada jugadikenal sebagai Hinayana yang berarti kendaraan kecil, merupakan golongan yang mempertahankan ajaran asli Buddha Gautama. Walaupun terbukti telah menyimpang jugadari ajaran asli itu sendiri.

Aliran Theravada terpecah dari Mahayana disebabkan pada dua hal, yaitu mengenai pribadi Buddha dan ajaran tentang Dhamma dan Nirvana. Aliran ini mempunyai kepercayaan bahwa duniakitaini telah beberapa kali didatangi Buddha sebagai pengajar kepada manusia supaya terhindar dari penderitaan dan dapat mencapai Nirvana. Jarak waktu kedatangan Sang Buddha terjadi pada masa yang lama sekali. Untuk periode sekarang ini Sang Buddha ialah Siddharta Gautama, di masa yang akan datang akan ada lagi Buddha lain yang sekarang masih bersemayam di surga, calon Buddha itu disebut Boddhisatva.

⁸⁰(On-line), tersedia di [http://Wikipedia Bebas//pengertianBuddaTheravada.htm](http://Wikipedia.Bebas//pengertianBuddaTheravada.htm), (14 Desember 2015).

Ajaran aliran Theravada mengenai Dhamma dan Nirvana adalah sebagai berikut:

- a. Segal sesuatu bersifat fanadan hanya berada untuk sesaat saja. Apa yang berada untuk sesaat itu disebut Dhamma. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang tetap berada. Tidak ada yang merasa, sebab yang ada adalah perasaan, demikian seterusnya.
- b. Dhamma-Dhamma adalah kenyataan atau realitas yang kecil dan pendek, berkelompok sebagai sebab dan akibat. Karena pengaliran Dhamma yang terus-menerus maka timbulah kesadaran akan yang palsu atau ada "perorangan" yang palsu.
- c. Tujuan hidup ialah mencapai Nirvana, tempat kesadaran tidak ada. Sebab segala kesadaran adalah belenggu karena kesadaran tidak lain adalah kesadaran terhadap sesuatu. Apakah yang tinggal berada di dalam Nirvanaitu, sebenarnya tidak diuraikan dengan jelas.
- d. Cita-cita yang tertinggi ialah menjadi arhat, yaitu orang yang sudah berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karena itu tidak ditaklukkan lagi pada kelahiran berikutnya.

Kitab Suci Theravada:

- a. *Vinaya Pitaka*, (peraturan-peraturan golongan para Bhiksu) berbicara mengenai Sangha. Terdiri dari tiga buah tulisan yaitu Sutta-vibhanga (terdapat dua kitab dalam kelompok sutta ini yaitu Bhikkhu-vibhanga dan Bhikkhu-

vibbhanga), Khandaka (Mahavagga dan Cullavagga) dan terahir Parivara.⁸¹ Semua kitab tersebut membicarakan peraturan-peraturan dan tata tertib bagi para bhikku-bhikkuni.

b. *Sutta Pitaka*, (keranjang pengajaran). Memuat 5 buah kumpulan yang besar dari Buddha Dhamma, yaitu: Digha Nikaya, Majjhima Nikaya, Anguttara Nikaya, Samyutta Nikaya dan Khuddaka Nikaya (Khuddakapatha, Dhammapada, Udana, Itivuttaka, Suttanipata, Vimana-vatthu, Peta-vatthu, Thera-gatha, Theri-gatha, Jataka, Niddesa, Patinambhida, Apadana, Buddhavamsa, dan Cariya-pitaka).⁸² Terdiri dari bermacam-macam ceramah yang diberikan oleh Buddha.

c. *Abhidhamma Pitaka*, berisi analisis Buddha Dhamma. Terdiri dari 7 buah naskah, yaitu: Dhamma-sangani, Vibhanga, Dhatu-katha, Puggala-pannatti, Katha-vatthu, Yamaka, dan Patthana.⁸³ Merupakan uraian-uraian ilmiah yang keringtentang dogmatika.⁸⁴

2. Vihara Suvanna Dipa

Viharasebagai tempat beribadah umat Buddha memiliki peran yang sangat penting di dalam meningkatkan kesadaran nurani umat manusia, agar setiapi tujuan, pikir dan tindakannya selaras dengan hatinurannya, sebagi andarisumber energi Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keberadaantempat ibadah,

⁸¹*Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha [Mazhab Theravada] di Indonesia*, (Jakarta; cetakan kedua, Yayasan Dhammadipa-Arama, 1979), h. 5.

⁸²*Ibid*, h. 6-7.

⁸³*Ibid*, h. 8.

⁸⁴(On-line), tersedia di digilib.uinsby.ac.id/899/3/BAB%202.pdf. (Pdf BAB II Agama dan Aliran-Alirannya, Oleh M. Muthohharoh, th 2014, h. 25-26.)

manusia dapat semakin khidmat mendekatkan dan menyatukan dirinya dengan Tuhan, taat dengan ajarannya dan menjauhi segala larangannya, sehingga mengimbangkan nikmat materi dengan keimanan. Secara tidak langsung dapat melahirkan akhlak, moral, etika, sopan santun dan kepedulian terhadap saudara-saudara sebangsa dan setanah air.

Vihara Suvanna Dipa adalah sebuah vihara Buddha Theravada yang terletak di kawasan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung. Bangunan vihara tersebut berdiri atas usaha yang gigih oleh Romo Pandita Arya Chandra dari MAGABUDHI pusat. Setelahnya perizinan dan kegiatan keagamaan di rintis oleh Pandita Madya Tjandra Eka Widjaja, Bhikku Santamano serta rekan-rekan donaturnya yang diresmikan pada tanggal 24 Mei 2005 berbarengan dengan perayaan Waisak. Pada awalnya, vihara tersebut berada di Jln Dewi Sartika No.1 Teluk Betung Utara Bandar Lampung, dengan nama yang berbeda yaitu Cetya Dhamma Ramsi yang saat ini dialih fungsikan menjadi asrama putri. Setelah sekian lama berada di daerah tersebut, maka Pandita Eka berinisiatif untuk memindahkan tempat itu ke bangunan yang baru di daerah Teluk Betung Selatan dan mengganti namanya dengan Vihara Suvanna Dipa. Setelah itu vihara tersebut sempat non-aktif selama lima tahun dikarenakan Pandita Eka yang pergi ke luar Lampung dan tidak ada yang meneruskan kepengurusannya.

Berdasarkan beberapa keterangan dari informan⁸⁵ bahwa struktur bangunan dari vihara Suvanna Dipa terdiri dari dua bangunan. Satu bangunan utam dua lantai yang setiap lantainya memiliki altar Buddha. Lantai dasar merupakan tempat untuk

⁸⁵ Observasi tanggal 24 September 2016

kegiatan Sekolah Minggu Buddha setiap minggu dan ruang serbaguna. Di lantai ini juga terdapat perpustakaan mini, mading untuk murid-murid Sekolah Minggu memajang karya mereka, seperti lukisan dan *handscraft*. Sedangkan untuk lantai atas merupakan ruang utama *Dhammasala* yang digunakan untuk kegiatan yang lebih bersifat resmi, seperti kebaktian, meditasi, ritus hariraya dan upacara Vivaha. Bangunan kedua terdapat di belakang bangunan utama yang terdiri dari dua lantai. Lantai dasar adalah ruang makan para Bhikkhu dan lantai dua adalah kamar tidur untuk para Bhikkhu, yang biasa disebut *kuti*. Pandita yang bertugas di vihara saat ini ada empat orang, namun yang bertugas menjadi pandita lokaphalasaraya (pandita yang memberkati perkawinan) ada dua orang, yaitu Pandita Madya Tjandra Eka Widjaja dan Pandita Muda Yamagatha, SE.

3. Awal Mula Vivaha di Indonesia

Dalam kitab suci Buddha yang telah peneliti riset dari hasil wawancara kepada informan seperti Pandita dan Bhikkhu. Dalam mengajarkan Dhamma, Sang Buddha tidak pernah memberikan peraturan baku tentang upacara perkawinan. Hal ini disebabkan karena tata cara perkawinan adalah merupakan bagian dari kebudayaan suatu daerah, yang pasti akan berbeda antara satu tempat dan tempat yang lain.⁸⁶ Beliau hanya menganjurkan kepada umatnya untuk memilih sesuai dengan keinginan, apakah ingin hidup menjadi perumah tangga atau menjalani hidup sebagai petapa seperti Bhikku, Samanera, Anagarini dan

⁸⁶(On-line), tersedia di <http://artikelbuddhist.com/2011/05/perkawinan-dalam-agama-buddha.html> (24 Februari 2017)

lainnya. Karena perkawinan bukanlah suatu kewajiban melainkan pilihan bagi umat Buddha, selama pilihan dari setiap umat itu mampu membawa kebaikan dan semakin memperdalam keyakinan akan pencapaian tujuan hidup (bahagiasejati), maka hal itu diperbolehkan dalam Buddha Dhamma.

Sedangkan dalam praktik pelaksanaannya yaitu berupa ritus Vivaha, Buddha tidak pernah sekalipun mengajarkan dan membahas ritus perkawinan. Namun berkenaan dengan dikeluarkannya peraturan di negara Indonesia tentang perkawinan, sebagai berikut:

“Sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai kewajiban hukum mentaati ketentuan dan peraturan hukum Negara yang berlaku, termasuk juga mengenai perkawinan, maka di dalam melaksanakan perkawinan dan dengan segala akibatnya menurut hukum, haruslah mentaati ketentuan-ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil.”⁸⁷

Di dalam UU perkawinan yang berlaku tersebut, ditentukan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu, dan tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sejak ditetapkan UU tersebut maka, diadakanlah “Musyawarah Intern Pemuka Agama Buddha yang diselenggarakan pada tanggal 24 November 1997 di Jakarta yang diikuti oleh seluruh Pemuka Agama dari Sangha dan Majelis Agama Buddha”.⁸⁸

⁸⁷Pandita Sasanadhaja, R. Surya Widya, *Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha*, (Jakarta: cetakan pertama, Mei 1996), h. 8

⁸⁸*Ketentuan Perkawinan Menurut Agama Buddha*, (Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, 1998/1999), h. iii.

Pertemuan tersebut membahas ketetapan sebuah aturan tentang pelaksanaan ritus Vivaha Buddhis, meskipun tidak dianjurkan oleh sang Buddha namun karena tuntutan sosial dan kependudukan, umat Buddha harus menyesuaikan diri dengan kontur hukum serta adat istiadat masyarakat Indonesia, maka ditetapkanlah suatu aturan perkawinan. Di sini terlihat jelas adanya perbedaan cara pengaplikasian yang diterapkan pada kehidupan yang dijalani umat Buddha khususnya di negara Indonesia, dengan ajaran dalam kitab suci Tipitaka yang tertera dengan sangat jelas.

Biasanya di beberapa Negara Buddhis, pasangan yang bertunangan mengundang para Bhikkhu untuk memberikan pemberkahan di rumah mereka ataupun di viharasebelum hari perkawinan. Jika dikehendaki, pemberkahan itu dapat pula dilakukan setelah perkawinan yang biasanya berlangsung di Kantor Catatan Perkawinan atau di rumah pihak yang bersangkutan. Diharapkan agar pasangan-pasangan yang beragama Buddha lebih rajin menunaikan kewajiban-kewajiban agama apabila mereka menikah. Sedangkan tata cara perkawinan Buddha menurut tradisi dan aturan di Indonesia, biasanya yang paling penting adalah adanya proses penyelubung kain kuning dan pengikatan pita kuning kepada kedua mempelai. Pada saat itulah, mempelai mendapatkan pemercikan air *paritta* beserta doa pemberkahan perkawinan yang diberikan oleh Pandita Lokaphalasaraya.⁸⁹

⁸⁹(On-line), tersedia di <http://artikelbuddhist.com/2011/05/perkawinan-dalam-agama-buddha.html> (24 Februari 2017), *Loc.Cit.*

Kegiatan SosialKeagamaan di ViharaSuvanna Dipa

Berkaitan dengan kegiatan yang rutin dilakukan di vihara tersebut yang utama adalah kebaktian, berikut merupakan jadwal ibadah rutin umat Buddha di vihara Suvanna Dipa:

1. Puja Bakti (Chanting), dilakukan setiap hari pada pukul 19.00-20.30
2. Meditasi Umum, dilakukan pada hari Jumat pukul 19.00-20.00
3. Puja Bakti Umum, dilakukan pada hari Minggu pukul 9.30-11.30
4. Puja Bakti Muda-Mudi, dilakukan hari Minggu pukul 7.30-9.30
5. Sekolah Minggu, pada pukul 9.30-11.00
6. Uposatha, dilakukan pada saat Ce It dan Cap Go pukul 19.00-21.00

Selain itu, vihara juga digunakan sebagai tempat untuk kegiatan sosial dan kemasyarakatan, yakni mengimplementasikan berbagai lembaga keagamaan Buddha, baik dilingkungan internal dan eksternal umat Buddha. Biasanya kegiatan yang dilakukan seperti bakti sosial, donor darah, fangsen (pelepasan makhluk hidup), *dhammatalk* (diskusiDhamma).

Vihara juga tidak hanya sebagai tempat peribadatan atau kegiatan keagamaan saja, melainkan sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan keagamaan Buddha. Pendidikan Agama Buddha ini diimplementasikan di Sekolah Minggu Buddha (SMB), yang memiliki murid mulai dari tingkat pra sekolah sampai Sekolah Menengah Umum. Tidak hanya dalam hal pendidikan agama, vihara juga digunakan sebagai wadah untuk melestarikan seni dan kebudayaan Buddhis, yakni mengimplementasikan kegiatan seni tari, seni suara (paduan suara), maupun seni drama yang bercirikan Buddhis, dan kegiatan sejenisnya.Beberapa kali, Sekolah

Minggu Buddha, Grup Akustik anggota Patria yang diketuai oleh Cantri dan juga Paduan Suara dari Wandani yang diketuai oleh Ibu Santi Devi tampil pada salah satu stasiun televisi yang ada di Lampung. Dalam vihara ini pula terdapat beberapa kepengurusan, yakni: Maghabudhi, Dayaka Sabba, Wandani (Wanita Theravada Indonesia), dan Patria (Pemuda Theravada Indonesia).⁹⁰ Berikut adalah pemaparan dari ke empat organisasi vihara tersebut:

1. Majelis Agama Buddha
Theravada Indonesia (MAGABUDHI)

Anggota MAGABUDHI terdiri dari upacarika (telah mengikuti kursus Dhammaduta) dan pandita (aktif sebagai upacarika minimal dua tahun dan telah mengikuti kursus Pandita). Peran pandita sebagai pemimpin upacara, *dhammaduta*, konsultan/penasehat, pelapor/motivator, tokoh/pemimpin umat Buddha dan jembatan antara umat dan bikkhu. Seperti halnya organisasi lain, majelis Agama Buddhaini pun memiliki visi misi dalam menjalankan kegiatannya.⁹¹

Visi: meringankan dan membebaskan makhluk hidup dari penderitaan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan berdasarkan Tipitaka Pali. Misi: mempertahankan eksistensi mazhab Theravada di Indonesia. Moto: Tulus mengabdikan tiada henti.⁹²

2. Dayaka Sabbha

Dayaka Sabbha adalah pengurus vihara yang berada di bawah asuhan Sangha Theravada Indonesia atau Majelis Buddha Theravada Indonesia. Bersifat

⁹⁰Tukijan (Aan), wawancara tanggal 4 Februari 2017, di vihara Suvanna Dipa, Teluk Betung.

⁹¹PMd, Hidajat Halim, *Sejarah Pergama Buddha di Indonesia*, (2009), h. 4

⁹²*Ibid.*

kekeluargaan atau kerukunan dengan dasar musyawarah/mufakat dan hanya mengurus segala hal dalam lingkungan vihara (bersifat intern). Visi Dayaka Sabbha: Sangha merupakan pewaris Dharma yang menjadi panutan dan memiliki tanggung jawab mengayomi masyarakat berAgama Buddha dengan berpedoman pada Kitab Suci Tipitaka secara utuh. Misi Dayaka Sabbha adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan hubungan yang harmonis dan kerja sama yang baik antar Sangha
- b. Meningkatkan saling pengertian antar Sangha
- c. Meningkatkan kualitas kehidupan berAgama Buddha yang produktif, rukun dan damai.
- d. Merupakan lembaga tertinggi yang memberikan keputusan Dharma bagi umat Buddha.
- e. Memberikan kesejukan dalam pelaksanaan ibadah bagi seluruh umat Buddha.
- f. Menjaga dan meningkatkan kerjasama yang baik dengan pemerintah.⁹³

Dalam menjalankan peranannya, Dayaka Sabbha memiliki tugas-tugas khusus yaitu:

- a. Memelihara bangunan vihara dan perlengkapannya
- b. Mengurus kebutuhan bhikkhu/samanera yang tinggal di vihara
- c. Melayani segala kepentingan umat Buddha (kebaktian, upacara pemberkahan, upacara perkawinan dan sebagainya).

⁹³ *Ibid.* h. 12-14

- d. Melaksanakan program kerja Sangha Theravada Indonesia dan Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia.
 - e. Membantu pelaksanaan program kegiatandi bidang kepemudaan dan kewanitaan, bekerjasama dengan PATRIA dan WANDANI.⁹⁴
3. Wanita Theravada Indonesia
(WANDANI)

Visi dan misi Wandani secara garis besar adalah untuk mengabdikan dirinya bagi perkembangan Buddha Dharma dan meningkatkan dharma baktinya bagi sesama kaum wanita pada khususnya dan bagi bangsa Indonesia umumnya agar dapat maju berkembang sesuai Buddha Dharma serta sejahtera kehidupan lahir batinnya.⁹⁵

Wandani memiliki empat bidang kegiatan, yaitu: pendidikan, spiritus, kelembagaan dan organisasi serta sosial kemasyarakatan.

a. Pendidikan dan Keterampilan

Memberikan tambahan keterampilan bagi kaum perempuan seperti *Beauty Class*, pelatihan merangkai bunga, kursus masak dan kue, serta paduan suara. Mencetak buku-buku Dhamma(Ratana Sutta, Manggala Sutta, Karaniyametta Sutta yang disertai dengan penjelasannya).

b. Spiritus

Mengadakan latihan Attasilani dan mengadakan latihan cara membaca paritta.

c. Kelembagaan dan Organisasi

⁹⁴*Ibid.* h. 13

⁹⁵*Ibid.* h. 7

Mengadakan rapat kerja nasional, memperkenalkan WANDANI ke daerah-daerah dan membentuk pengurus daerah serta cabang.

d. Sosial kemasyarakatan

Mengadakan bakti sosial pengobatan masal (bekerjasama dengan Ramayan), mengadakan vaksinasi hepatitis (bekerjasama dengan produsen vaksin), membantu pasien-pasien bakti sosial yang memerlukan tindak lanjut ke rumah sakit.⁹⁶

4. Pemuda Theravada Indonesia (PATRIA)

Anggota PATRIA adalah pemuda dan pemudi berAgama Buddha mazhab Theravada yang telah menjadi upasakha dan upasikha Buddhis, pria dan wanita yang berusia antara 16-40 tahun. Sedangkan visi dan misi PATRIA adalah menjadi organisasi pemuda Indonesia dengan anggota yang berkualitas, mandiri, sejahtera dan mampu menyerap aspirasi masyarakat, serta bersama-sama mewartakan Dharma melalui pengabdian tanpa pamrih.

Dalam menjalankan kegiatan dengan visi misi tersebut, PATRIA juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan dan memperkuat keyakinan generasi muda Buddhis terhadap Buddha Dharma, mengembangkan kualitas sumber daya pemuda Buddhis, mempererat hubungan persaudaraan pemuda Buddhis dan meningkatkan kesejahteraan organisasi, anggota dan masyarakat. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, PATRIA berperan aktif menyebarkan

⁹⁶*Ibid.* h. 9

Buddha Dhamma untuk meningkatkan kesejahteraan dan perdamaian dalam masyarakat.⁹⁷

Patria memiliki lima kegiatan rutin dan unggulan, yaitu: pelatihan kepemimpinan, pekan olahraga dan seni, saddha dan dugem, kemah bakti dan patria peduli.

a. Pelatihan Kepemimpinan (*Leadership Training*)

Diselenggarakan secara bertahap di tingkat kota, provinsi sampai ke tingkat Nasional dan bahkan Internasional (*Buddhist Youth Leadership Seminar*) III. Pelatihan kepemimpinan tingkat internasional, program WFBY ini dilaksanakan oleh PATRIA di Jakarta dan diikuti oleh generasi muda dari mancanegara.

b. Pekan Olahraga dan Seni

Ajang adu prestasi kawula muda di bidang bulu tangkis, tenis meja, voli, catur, cipta lagu, paduan suara, group musik akustik, seni baca kitab Suci Dhammapada, dan sebagainya.

c. Saddha dan Dugem

Yang memiliki kepanjangan, kebersamaan dalam Dhamma (Saddha) dan Dhamma untuk generasi muda (Dugem). Acara ini diperuntukkan bagi anak-anak muda dalam menjalin keakraban dan kreativitas dalam belajar Dhamma.

d. Kemah Bakti

⁹⁷ *Ibid.* h. 9-10

Suatu kegiatan yang berisi perkemahan, perlombaan, bakti sosial dan pengabdian masyarakat sebagai sumbangsih kawula muda Buddhis kepada masyarakat. Bakti sosial dilaksanakan di berbagai tempat, cermin solidaritas sesama umat manusia. Program peningkatan ekonomi: pembuatan kaos oblong, produksi telur asin, hingga pengoprasian mesin penggiling padi/kopi/jagung dan sebagainya. Patria juga ikut membantu memperindah vihara-vihara. Pagelaran karya seni sendratari PATRIA untuk menyalurkan bakat dan kreativitas generasi muda.

e. PATRIA Peduli

Ikut berperan aktif membantu dunia pendidikan melalui: bantuan beasiswa untuk anak asuh, bantuan buku bagi sekolah kurang mampu, pemberian bingkisan perlengkapan sekolah bagi siswa berprestasi.



Struktur Kepengurusan Organisasi Vihara

DAYAKA SABBA

Pembina : Pandita Tjandra Eka Widjaja

Ketua : Toni Suwito

Wakil : Thomas

Sekretaris : Supriadi

Bendahara : Livi dan Yesi

Seksi-seksi

Transportasi : Ming-ming

Kerohanian : Lina

MAJELIS THERAVADA INDONESIA

Ketua : Pandita Tjandra Eka Widjaja

Wakil : 1. Candra Gunawan
2. Sasana Putra

Sekretaris : Yamagatha

Wakil. Sek : Tanoto

Bendahara : Toni Suwita

Wakil. Ben : Ermi Jaya

Catatan:

- ✓ Pengurus Dayaka Sabba hanya sebatas mengurus keperluan di dalam vihara saja.
- ✓ Majelis Theravada Indonesia untuk mengurus hubungan di luar seperti: undangan dari gubernur, korem, kementerian agama dll.

BAB IV

VIVAHADALAMBUDDHA THERAVADA

A. Pelaksanaan Vivaha Buddhis.

Meskipun secara literatur tidak ditemukan adanya beberapa tahapan, namun dari hasil penelitian ditemukan adanya tiga tahapan dalam pelaksanaan Vivaha, yaitu: *pra vivaha*, *prosesi ritual vivaha* dan *pasca vivaha*.

1. PraVivaha Buddhis

Perkawinan dalam Agama Buddha dimulai sejak memilih pasangan hidup. Hal ini merupakan momentum penting untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Kesalahan dalam memilih pasangan akan membuat hidup menjadi menderita. Untuk itu Sang Buddha memberikan pedoman untuk memilih pasangan. Hal ini terungkap dari Ibu Damayanti wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan:

“Menurut Buddha Dhamma, bagi seorang wanita harus menghindari laki-laki yang memiliki cirri-ciri yaitu: suka menggoda wanita lain, suka bermabuk-mabukan, suka berjudi, suka bergaul dan akrab dengan orang jahat. Makanya kami ini sangat teliti dalam mencari calon pasangan, gak asal-asalan, harus dilihat bibit, bebet dan bobot. Terus juga harus yang gak punya sifat kaya yang disebutin tadi itu.”⁹⁸

Kehati-hatian dalam memilih pasangan juga harus dilakukan oleh seorang laki-laki, Sang Buddha mengajarkan bahwa ada tujuh jenis istri yang harus diketahui. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Damayanti kepada peneliti, yaitu:

“Udah dijelasin dengan gamblang oleh Sang Buddha kepada para perumah tangga khususnya kaum lelaki. Kalau mencari istri itu gak boleh asal-asal. Harus baik luar dalam, makanya Buddha memberi petunjuk dengan tujuh ciri istri yang harus diketahui, yaitu:

⁹⁸Damayanti, wawancara tanggal 24 Maret 2017, Jln. Hj Zubaidah Blok A3 no.3, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Mengutip dari *Anguttara Nikaya IV*, 283.

Wadhakabhariya (istri yang menyusahkan) seorang istri yang jahat, mempunyai keinginan buruk, kejam/bengis, mencintai pria lain, suka melacur, selalu berbeda pendapat dengan suaminya, selalu mencari alasan untuk bertengkar; *Corabhariya (istri pencuri)*: seorang istri yang suka menghamburkan kekayaan yang diperoleh suaminya dengan susah payah, tidak mau berfikir, suka menggelapkan harta benda suaminya untuk kepentingan sendiri, berjudi dan mabuk-mabukan; *Ayyabhariya (istri penguasa)*: seorang istri yang tidak mau berbuat apapun, malas, rakus, kasar, suka mencaci maki, selalu ingin berkuasa, ingin menguasai suaminya, mengambil kesempatan dari kedudukan suaminya untuk menonjolkan dirinya dan selalu ingin menang sendiri; *Matubhariya (istri keibuan)*: seorang istri yang ramah dan penuh welas asih, merawat suaminya seperti seorang ibu yang melindungi anaknya, menjaga harta yang telah dikumpulkan oleh suaminya dengan teliti dan hati-hati; *Bhaginibhariya (istri saudara)*: seorang istri yang menghormati suaminya seperti seorang adik perempuan yang patuh terhadap kakaknya, bersikap rendah hati, hidup sesuai dengan keinginan suaminya; *Sakhibhariya (istri sahabat)*: seorang istri yang bergembira ketika melihat suaminya seperti bertemu dengan teman baik yang lama tidak berjumpa, terhormat, baik hati, selalu menolong dan suci; *Dasibhariya (istri yang melayani)*: seorang istri yang tidak marah dan tetap sabar atau tenang meskipun diancam dengan siksaan dan hukuman, mengerjakan semua tugas yang diberikan suaminya tanpa mengeluh, bebas dari kebencian, hidup sesuai dengan kehendakan suaminya.⁹⁹

Praperkawinan merupakan hal yang penting oleh karenanya wajar kalau dari Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha, Kementrian Agama RI menganjurkan agar setiap akan melaksanakan pemberkatan/pengesahan perkawinan itu hendaknya terlebih dahulu diberikan semacam pendidikan pra perkawinan.¹⁰⁰ Pendidikan pra perkawinan itu menjadi penting karena diharapkan mereka yang akan menjalanikehidupan berumah tangga sudah benar-benar mempunyai bekal yang baik sehingga dapat membentuk keluarga bahagia, sejahtera dan harmonis.

⁹⁹Damayanti, wawancara tanggal 24 Maret 2017, mengutip dari *Anguttara Nikaya IV*, 92.

¹⁰⁰Pandita Tjandra Eka Widjaja, wawancaratanggal 21 Februari 2017, jln. Laksamana Martadinata No.73 (Pasar Ambon), Teluk Betung Selatan,Bandar Lampung.

Dalam pendidikan pra perkawinan ini diberikan materi-materi oleh Buddha Dhamma tentang tatacara membina rumah tangga, baik dalam hidup berkeluarga maupun bergaul di masyarakat. Tentunya tidak luput nasehat-nasehat bagi mempelai yang akan berumah tangga, termasuk sedikit pengetahuan intim bagi mereka berdua. Dengan bekal tersebut diharapkan mereka dapat mengarungi maghligai rumah tangga dengan baik, damai, sejahtera dan hidup bersama sampai di kehidupan selanjutnya. Dalam tradisi Vivaha Buddhis ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam pra perkawinan, yaitu: persiapan untuk berumah tangga dan nasehat pendidikan pra perkawinan

a. Persiapan Menentukan Calon

Persiapan yang matang adalah hal yang paling penting, sebelum menikah pihak pria dan wanita seharusnya melakukan saling pemantauan terhadap pihak lainnya, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pihak lainnya yang tidak dapat ditolerir, masih dapat dilakukan langkah mundur atau putus hubungan. Apa yang harus dinilai dari pihak wanita maupun pria? (apabila tidak ada masalah dengan penampilan, umur, faktor keturunan atau status sosial): Menurut pemaparan Pandita Eka, “bahwa memilih calon merupakan unsur yang penting oleh sebab itu harus melihat keyakinan, etika/moral, pendidikan, keterampilan, pekerjaan, kematangan emosional, tanggung jawab dan kebijaksanaan”. Hal ini diungkapkan dalam wawancara Pandita Eka kepada peneliti sebagai berikut;

“Secara garis besar saya jelasin aja ada delapan hal yang harus diperhatikan untuk persiapan menentukan calon agar tidak menyesal dikemudian hari, yaitu: keyakinan pada agama, sebaiknya suami dan istri harus punya keyakinan yang sama, maksudnya sama-sama beragama Buddha. Maka seharusnya keduanya memahami dan melaksanakan ajaran Sang Buddha dalam hidup sehari-hari, sehingga diharapkan keluarga akan

berbahagia, itu yang disebutkan sebagai perkawinan di dalam Dhamma. Setelah mempunyai keyakinan yang sama, maka selanjutnya dianjurkan untuk memiliki sila yang setara, kemudian memiliki kemurahan hati yang seimbang dan akhirnya keduanya memiliki kebijaksanaan yang setara; kemudian etika/moral, harus menjadi perhatian yang utama, karena tanpa moral manusia itu seperti mobil tanpa rem. Alangkah baiknya apabila semua calon pengantin telah menjadi upasaka/upasika yang handal, yang selalu mentaati Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Etika/moral tidak dibentuk dalam satu hari, namun merupakan hasil komulatif perkembangan kepribadian, kebencian dan kebodohan akan tetapi pada zaman sekarang ini banyak yang memuji mereka yang berhasil dalam materi; tak kalah penting pendidikan : pada zaman sekarang ini sebaiknya pendidikan formal juga dijadikan ukuran dalam mencari pasangan hidup, karena pada suatu saat kesenjangan dalam pendidikan yang terlalu jauh akan mempengaruhi kerukunan keluarga. Pendidikan yang cukup tinggi akan memudahkan seseorang menerima informasi dari manapun, sehingga tidak tertinggal dalam menentukan sikap. Pendidikan yang baik misalnya, akan memudahkan seorang janda untuk mencari kerja, apabila keadaan memaksa; keterampilan wanita : seorang wanita harus pandai mengurus rumah tangga sebelum memasuki jenjang perkawinan, kalau tidak tau ia harus belajar dari yang lebih tahu. Pengetahuan yang harus dikuasai sangatlah bervariasi, mulai dari mengurus rumah, mengatur uang belanja, belanja ke pasar, masak di dapur, cuci pakaian dan lain sebagainya, termasuk juga bagaimana menjadi seorang ibu yang baik; dan juga pekerjaan bagi laki-laki : pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi laki-laki sebagai kepala rumah tangga, karena tidak ada wanita yang ingin mempunyai suami pengangguran. Jenis pekerjaan yang ditekuni juga harus sesuai dengan ajaran Sang Buddha, yaitu tidak termasuk jenis mata pencaharian yang tidak sukai dan dilarang oleh Sang Buddha; kematangan emosional terutama untuk wanita : hal ini menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang. Seorang wanita yang belum dewasa akan menuntut perhatian yang berlebih dari suaminya, manja, mudah tersinggung, keras kepala, mau menang sendiri dan lain sebagainya. Seorang wanita yang matang emosinya akan bersikap sabar dan mau menunggu dengan bijaksana apabila ada kemelut dalam keluarga, ia akan berfikir panjang sebelum mengambil keputusan; tanggung jawab bagi laki-laki sebagai kepala keluarga : hal ini merupakan bagian dari kepribadian seorang laki-laki yang ditanamkan sejak kecil, tidak dibentuk secara mendadak. Hal ini menjadi penting karena beban seorang laki-laki yang menjadi kepala keluarga sangatlah berat, tuntutan semakin bervariasi; kebijaksanaan : pengertian yang benar mengenai Buddha Dhamma dan selalu mengendalikan pikiran adalah hal yang terpuji, namun ini merupakan hal yang sangat sukar dan langka. Usaha yang sungguh-sungguh untuk memiliki kebijaksanaan dalam hidup ini adalah sangat menguntungkan hidup selanjutnya di masa ini dan di masa yang akan datang. Dengan memiliki kebijaksanaan maka segala keputusan yang diambil bukan karena suka atau tidak suka, bukan karena ikut-ikutan orang lain, bukan karena

takut tidak disukai oleh seseorang, namun karena baik untuk semua pihak di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.”¹⁰¹

b. Nasehat Pra Perkawinan

Berikut ini merupakan beberapa pemaparan nasehat yang diberikan Pandita Lokaphalasraya, Tjandra Eka Widjaja kepada kedua mempelai yang akan menikah:

“Banyak biasanya saya kalau kasih nasehat-nasehat pra perkawinan. Soalnya ini penting untuk kelangsungan hidup rumah tangga yang nanti akan dijalani oleh mempelai, seperti ini:hati-hati bila ada hasutan dari teman atau tetangga, jangan mudah percaya, ada kemungkinan mereka iri melihat rumah tangga yang rukun damai. Mereka ingin agar rumah tangga kalian berantakan; pandai-pandailah pilih teman dan jauhilah mereka yang suka berbuat kejahatan: seperti judi, minuman beralkohol, narkoba dan lain-lain (perhatikan *Mangala Sutta*, bait ke-1 dan ke-6); bertempat tinggal di lingkungan yang baik (perhatikan *Mangala Sutta*, bait ke-2); hormat pada orang tua dan mertua kalian seperti orang tua sendiri (perhatikan *Mangala Sutta*, bait ke-4); bekerjalah dengan giat guna penghasilan keluarga; jangan suka iseng, agar pasangannya tidak terpancing kecemburuannya; harus menjaga dan saling jujur; lebih baik mau menerima nasehat yang baik dari siapapun, daripada suka menasehati orang lain atau terlalu banyak bicara (perhatikan *Mangala Sutta*, bait ke-8); ada persoalan atau masalah, sebaiknya dibicarakan bersama; jangan lupa pada Dhamma dan bimbinglah keluarga agar tetap berAgama Buddha; tujuan kalian untuk membentuk/membangun rumah tangga adalah untuk melanjutkan keturunan, agar masa tua nanti ada yang mengurus kalian dan memiliki keluarga yang bahagia, sejahtera dan damai; apabila kelak dikemudian hari, ternyata kalian tidak mendapatkan keturunan, maka kalian berdua harus bersedia memeriksakan diri ke dokter (tidak saling tuduh atau menyalahkan pasangannya). Kemungkinan dokter dapat memberikan jalan keluar (termasuk bayi tabung), atau kalian mengangkat anak (usahakan supaya tidak terpikirkan cari pasangan yang baru); sebagai seorang perumah tangga, di samping dituntut untuk memahami peraturan perundang-undangan tentang perkawinan, dan pengetahuan tentang membina rumah tangga yang bahagia, kalian hendaknya juga memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok dasar Agama Buddha, dan hal-hal yang berkaitan dengan Agama Buddha.”¹⁰²

¹⁰¹Pandita Tjandra Eka Widjaja, wawancara tanggal 21 Februari 2017.

¹⁰²Pandita Tjandra Eka Widjaja, wawancara tanggal 21 Februari 2017.

Prosesi Ritus Vivaha Buddhis

Sinar pagi yang hangatnya sudah mulai menusuk kulit, saat itu sekitar jam 09.35 pada hari Kamis di tanggal 17 Maret 2016. Peneliti dengan ditemani dua sahabat, menyempatkan untuk berkunjung ke vihara Suvanna Dipa yang berada di daerah Teluk Betung Selatan kota Bandar Lampung.

Ketika peneliti memberanikan diri untuk masuk ke bangunan tinggi berlantai dua yang berada di hadapan mata dan melihat sekeliling, tampaknya suasana sangat lengang. Maka dengan sedikit ragu peneliti berucap “permisi” dan ternyata ada dua laki-laki yang keluar dari arah belakang tersenyum dan menyapa peneliti.

“Pagi mbk, ada keperluan apa ya mbk-mbk ini?”, laki-laki itu bertanya kepada peneliti sesaat setelah kami berjabat tangan. “Sebelumnya maaf, nama mas siapa ya biar enak kalau udah tau?”

“Saya Aan mbk dan ini Yudha, kebetulan saya pekerja di vihara ini”

“Oh begini mas Aan dan mas Yudha, saya Mifta, ini teman saya Tika dan ini Nanda. Maaf sebelumnya kalau mengganggu aktifitas masnya. Saya dari kampus UIN Raden Intan Lampung, tujuan saya kesini mau bertemu dan kenalan dengan pengurus vihara ini, terus juga sekalian mau liat-liat vihara seperti apa soalnya baru pertama ini kesininya, karena nantinya saya mau mengadakan penelitian tentang perkawinan atau Vivaha Buddhis yang bertempat di sini mas. Kemaren juga udah sempet tanya-tanya dan dapet info dari mas Yuddha sekedar lewat BBM aja.”

“Iya mbk, boleh-boleh saja kalau gitu. Tapi maaf kalau sekarang mah pengurusnya gak pada dateng soalnya hari Kamis, yang ada ya hanya saya dan pengurus yang lain mbk. Kalau mau ya pas kebaktian aja mbk hari minggu, biasanya sih pada dateng semua.”

“Kalau gitu minggu aja saya ke sini lagi mas, yang penting saya udah tau tempatnya dan kenal sama mas. Kalau saya boleh tau, siapa yang biasa kasih pemberkatan kepada mempelai?”

“Biasanya sih Pandita Eka mbk, kalau beliau memang sudah sepuh. Mudah-mudahan minggu dateng deh”.

“Terima kasih mas infonya, minggu saya ke sini lagi. Saya pamit mas aan, sekali lagi maaf mengganggu.”

“Oh iya mbk gpp. Sama-sama.”¹⁰³

¹⁰³ Aan dan Yudha, Wawancara, 16 Februari 2016.

Setelah berpamitan peneliti pun pulang kerumah, meskipun tidak bertemu pengurus namun masih ada kesempatan di hari lain. Dua hari berikutnya peneliti kembali mengunjungi vihara setelah membuat janji untuk datang lagi di hari minggu yang bertepatan dengan umat Buddha selalu melakukan Puja Bhakti. Saat itu suasana di vihara berbeda sekali dengan pertama kali saya datang. Hari itu terlihat banyak sekali umat Buddha yang datang untuk beribadah dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai yang lanjut usia pun berkumpul.

Tak lama saya saling menegur sapa dengan orang-orang di sana, yang pada saat itu mungkin sedikit bingung kenapa ada wanita berhijab di vihara. Namun peneliti tetap tersenyum ramah dan berjalan ke arah Mas Aan yang akan menghampirinya. Ia pun langsung memperkenalkan peneliti dengan salah satu pengurus vihara sekaligus ketua WANDANI vihara ini yang bernama Ibu Santi Devi. Beliau seorang ibu rumah tangga yang berumur berkisar 50 tahun, berpenampilan layaknya wanita caiynis dengan mata sipit kulit putih agak kecoklatan dan berambut pendek seleher. Kepada beliau peneliti banyak mendapatkan info mengenai vihara.

Setelah kegiatan ibadah rutin selesai dilakukan umat Buddha, peneliti diajak menemui Pandita yang bertugas di vihara ini yang bernama Pandita Madya Widjaja Eka Tjandra, yang terlihat sudah sesepuh dengan rambut beruban hampir merata, kulit putih, bermata sipit, berbadan tambun. Beliau menyambut baik kedatangan peneliti seraya tersenyum hingga memperlihatkan mata sipitnya yang terkatup serta deretan gigi yang sudah tidak lengkap lagi.

“Siang Romo, ini Mifta dari kampus UIN Lampung yang mau penelitian di sini tentang vivaha. Makanya saya kenalin sama Romo biar bisa

dibimbing”, seru Ibu Santi memperkenalkan peneliti kepada Romo Eka seraya mengukurkan tangan berjabat dengan peneliti.

“Oh iya saya juga udah dikasih tau Aan kemaren, ayo kita duduk dulu biar enak ngobrolnya.”

“Terimakasih Romo, iya saya kemarin udah ke sini tapi karna ketemu cuma sama mas Aan terus saya diminta dateng lagi pas hari minggu.”

“Jadi mau apa yang ditanya nih?”

“Yang pasti tentang vivaha itu seperti apa mo, karna kan saya juga belum seberapa mengerti gitu. Kalo dalam rumusan masalah yang saya buat itu nanti yang saya teliti kaya ritus vivahanya, terus makna simbol dalam ritual, sama apasih makna vivaha ini bagi perumah tangga Buddhis yang udah ngejalaninnya. Kira-kira juga mo, kapan ada yang melangsungkan perkawinan di vihara ini?”

“Ada kok, nanti di bulan september itu tanggal 11 sama november di tanggal 5. Kamu dateng aja kalo gitu, nanti kan bisa liat, pengamatan, sama bisa dijelaskan lagi sama saya dan ada Bhante juga kalo gak salah, gimana?”

“Wah boleh banget mo, syukurlah kalo udah ada yang mau nikah. Terimakasih mo atas infonya, maaf saya ini mengganggu waktu romo. Kalau gitu saya pamit mo permisi.”

“Oh iya sama-sama. Nanti dikabarin lagi kalau ada info lain. Hati-hati ya....” seru romo dengan ramah.

“Baik mo.”¹⁰⁴

Pada kesempatan lain, hari Minggu 11 September 2016 tepat pukul 11.15; dan Sabtu, 5 November 2016 pukul 11.47 WIB. Di tengah terik matahari yang saat itu terasa menyengat kulit, sebagai peneliti: Miftachul Jannah seorang Mahasiswi dari kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung dengan penuh semangat pada dua tanggal yang disebutkan di atas melakukan penelitian terhadap sebuah prosesi Vivaha/perkawinan umat Buddha Theravada yang bertempat di Vihara Suvanna Dipa, Jln. Basuki Rahmat no. 14, Kel. Sumur Putri, Kec. Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

Peneliti tiba di vihara pada acara di hari pertama dan kedua, tepat jam 10.55 dan 11. 20. Saat peneliti datang, peneliti disambut hangat oleh pengurus vihara yang akrab dipanggil Mas Aan, Ibu Santi Devi dan juga Pandita Tjandra Eka

¹⁰⁴Tjandra Eka Widjaja, Wawancara, 20 Februari 2016.

Widjaja, mereka adalah informan yang membantu peneliti dalam penelitian di vihara Suvanna Dipa. Sembari menunggu rombongan dari kedua mempelai yang melangsungkan perkawinan di vihara itu, peneliti diizinkan langsung memasuki ruangan yang disiapkan untuk prosesi tersebut. Ibu Santi dan Pandita Eka langsung menyibukan diri menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk perkawinan.

Terdengar suara ramai dari luar, terlihat rombongan calon pengantin sudah sampai dan menuju ke tempat prosesi dilangsungkan. Saat rombongan sampai di lantai dua, mereka langsung bergegas menyiapkan segala keperluan perkawinan. Seperti, kedua mempelai sudah siap di depan pintu masuk, sanak keluarga sudah menempati tempat yang disediakan, para petugas *upacarika* telah bersiap di tempatnya masing-masing, tak lupa juga para fotografer sudah siap dengan semua kamera yang di pegangnya, dan peneliti pun sudah siap merekam, memotret, mengamati dengan seksama proses berjalannya prosesi Vivaha tersebut. Tepat jam 11.15 dan 11.47, Pandita Eka memberikan arahan untuk mempelai memasuki ruangan dan melangsungkan prosesi Vivaha menurut tatacara Buddha Theravada.

Sementara itu para kerabat telah duduk dengan rapi dan tertib di ruangan upacara. Di tengah-tengah tersedia jalan lurus dari pintu menuju ke altar. Pendamping Pandita yaitu Ibu Santi Devi selaku pembawa acara berdiri di sebelah kanan altar dan Romo Pandita Lokaphalasraya duduk di sebelah kiri agak tengah. Enam alas duduk yang sudah di persiapkan untuk kedua mempelai dan juga wali dari masing-masing mempelai terlihat sudah berada di depan altar. Upacara perkawinan akan segera di mulai, di atur sepenuhnya oleh Ibu Santi Devi. Berikut

ini adalah pemaparan prosesi Vivaha Buddhis yang peneliti lihat, ikuti serta amati di lapangan;

1. Persiapan penyambutan pengantin, Pandita Eka membakar dupa di altar Buddha dan para petugas siap pada posisinya.
2. Kedua mempelai berjalan memasuki ruangan dengan didampingi oleh kedua orang tua/wali masing-masing, ke hadapan altar Sang Buddha.
 - a. Kedua calon mempelai duduk di muka altar utama dan memberikan sembah sujud sebanyak 3 kali.
 - b. Orang tua/wali dipersilahkan mengambil tempat yang telah disediakan. Orang tua dari pihak mempelai pria duduk disebelah mempelai wanita, begitu pula sebaliknya.
3. Kata sambutan dari upacarika, dalam hal ini disampaikan oleh pembantu Pandita yaitu Ibu Santi Devi dan Pandita Muda Yamaghata, SE.

Kepada bapak-bapak, ibu-ibu dari keluarga besar calon mempelai yang kami hormati, dan kepada kedua mempelai yaitu: saudara dan saudari serta hadirin yang berbahagia. Pertama-tama kami ucapkan selamat siang dan selamat datang di Vihara Suvanna Dipa, bergembira sekali pada hari yang bahagia ini kita dapat berkumpul dalam prosesi Vivaha Buddhis. Sebelumnya terimalah salam kami, *Sothi Hotu Namu Buddhaya*.

Semoga anda berbahagia, terpujilah Sang Bhagava, berkat sinar cinta kesucian dan getaran cinta kasih dan pancaran kasih sayang mu, prosesi

perkawinan pada hari ini semoga dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tibalah saatnya kita melaksanakan ritus Vivaha yang akan di pandu oleh Pandita Madya Tjandra Eka Widjaja.

4. Persembahan, kedua mempelai mempersembahkan lilin, air, dupa, buah-buahan dan juga bunga yang diletakkan di atas meja altar Sang Buddha bersama-sama.
5. Prosesi tanya jawab, semua yang hadir duduk di tempat yang telah disediakan: kedua mempelai duduk dengan bersikap *anjali*¹⁰⁵.
 - a. Pandita Eka menanyakan kepada kedua mempelai, apakah ada ancaman atau paksaan yang mengharuskan mereka melakukan upacara perkawinan secara Agama Buddha, dan kedua mempelai menjawab dengan tegas bahwa tidak ada paksaan sama sekali.
 - b. Pandita Eka bertanya kepada mempelai pria: "Apakah saudara . . . bersedia menerima saudari . . . sebagai istri yang sah, baik dalam suka maupun duka? (*mempelai pria menjawab "bersedia"*). Pertanyaan diajukan kepada mempelai wanita: "apakah saudari . . . bersedia menerima saudara . . . sebagai suami yang sah, baik dalam suka maupun duka? (*mempelai wanita menjawab "bersedia"*).
6. Penyalaan lilin panca warna yang dipandu oleh Ibu Devi dan Pandita Muda Yamaghata, SE, penyalaan lilin ini harus dilakukan oleh orang tua/wali dari kedua mempelai. Lilin berwarna biru dinyalakan oleh ayah dari mempelai pria, lilin berwarna kuning dinyalakan oleh ibu dari

¹⁰⁵Merangkap kedua tangan dan menempatkan didahi dengan menundukkan kepala. Dalam membaca paritta kedua tangan di tempatkan di depan dada (ulu hati).

mempelai pria, lilin berwarna putih dinyalakan oleh ibumempelai wanita, lilin berwarna jingga dinyalakan oleh ayah dari mempelai wanita, dan yang terahir lilin berwarna merah dan lilin utama dinyalakan oleh Pandita Eka.

7. Setelah penyalaan lilin, Pandita menyalakan dupa wangi 3 batang dan selanjutnya memulai upacara dengan memimpin seluruh hadirin untuk bernamakkara. Berikut ini doa *Namakkara ghata*¹⁰⁶:

ARAHAM SAMMASAMBUDHO BHAGAVĀ

BUDDHAM BHAGAVANTAM ABHIVĀDEMI

SVĀKKHĀTO BHAGAVATĀ DHAMO

DMAMMAM NAMASSĀMI

SUPAṬIPANNO BHAGAVATO SĀVAKASAṄGHO

SAṄGHAM NAMĀMI

8. Pembacaan ikrar perkawinan, kedua mempelai masing-masing memegang 3 batang dupa wangi dan membacakan ikrar perkawinan dipandu oleh Pandita:

Mempelai pria dan wanita,

“*Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa*” sebanyak 3 kali.

Kemudian mempelai mengucapkan pernyataan sebagai berikut:

¹⁰⁶Kalimat penghormatan awal kepada Sang Tiratana.

. dihadapan altar Sang Buddha saya memintamu menjadi istri saya, dan saya berjanji untuk selalu setia, mencintai dan menghormati ikatan suci perkawinan kita ini. *Sadhu sadhu sadhu*

. dihadapan altar Sang Buddha saya menerimamu sebagai suami saya, dan saya berjanji untuk selalu setia, mencintai dan menghormatimu seumur hidup. Semoga Sang Buddha memberkati ikatan perkawinan kita ini. *Sadhu sadhu sadhu*

Setelah selesai menyelesaikan pernyataan mereka, kedua calon mempelai saling memberi hormat dengan membungkukkan badan serta bersikap *anjali* sebanyak 3 kali.

9. Pemasangan cincin, kedua mempelai duduk saling berhadapan kemudian mempelai memasang cincin di jari mempelai wanita begitupun mempelai pria memasang cincin ke jari manis mempelai wanita.

10. Pengikatan pita kuning dan selubung kain kuning, kedua mempelai menghadap ke altar dan bersikap *anjali*, lalu Pandita menghubungkan tangan kedua mempelai dengan pita kuning. Kemudian Pandita meminta ayah dari kedua mempelai untuk memasang selubung kain kuning kepada kedua mempelai.

11. Setelah pita dan selubung kain kuning telah disematkan ke mempelai, Pandita Eka segera memulai pemberkatan perkawinan.

Setelah mendengarkan pernyataan dan janji suci kedua mempelai, maka dengan ini kami menyatakan saudara dan saudari telah

menjadi suami istri yang sah dalam Agama Buddha. Semoga kalian berdua selalu berbahagia, saat ini hingga tercapainya Nibbana.

12. Pemercikan air berkah, yang dilakukan pertama oleh orang tua/wali mempelai pria dan wanita, kemudian terakhir Pandita Eka memercikkan air sambil membacakan *gatha* pemberkahan.
13. Pelepasan pita dan selubung kain kuning, Pandita memberikan arahan kepada ibu dari kedua mempelai untuk membuka selubung kain kuning, sedangkan Pandita Eka yang melepas pita kuning dari tangan kedua mempelai.
14. *Dhammadesana*, yaitu pemberian wejangan dari Pandita atau pun anggota Sangha jika hadir. Saat penelitian yang pertama, Vihara kedatangan Bhante dari Malang bernama Bhante Uggaseno yang pada kesempatan itu dimohonkan untuk memberikan pemberkahan dan juga wejangan kepada kedua mempelai. Sedangkan di penelitian yang kedua, karena memang tidak ada Bhante ataupun anggota Sangha yang menghadiri Vivaha tersebut, maka Pandita Eka yang mempunyai kewenangan untuk memberikan wejangan kepada kedua mempelai.
15. Sembah sujud kedua mempelai kepada kedua orang tua/wali, dimulai kepada kedua orang tua dari pihak mempelai pria kemudian orang tua dari pihak mempelai wanita, yang diiringi *gatha* “sujudku”.
16. Setelah selesai memberikan sembah sujud, maka Pandita menyudahi dan memberikan arahan untuk kedua mempelai, kedua orang tua/wali,

para saksi dan juga Pandita Lokaphalasraya menandatangani surat perkawinan.

17. Setelah semua prosesi telah dilakukan, Pandita memimpin seluruh hadirin untuk *bernamakkara*¹⁰⁷ menutup upacara perkawinan.

2. Pasca Vivaha

Di samping memperhatikan persyaratan pra perkawinan dan tatacara perkawinan juga diharuskan memperhatikan pasca perkawinan. Hal demikian terungkap dalam wawancara dengan Bhante Uggaseno, dengan mengutip *Salayatana Vaga/Samyutta Nikaya*, kepada peneliti beliau mengemukakan bahwa: “Wanita yang disenangi laki-laki atau sebaliknya, karena beberapa alasan yaitu: cantik/tampan, kaya, bersusila, rajin dan mampu memberikan keturunan.”

“Setelah melewati masa pengesahan menjadi suami istri saat ritus Vivaha, kedua umat Buddha yang menikah tidak hanya saling berjanji di depan altar saja, namun dalam kehidupan berumah tangga selanjutnya harus selalu diterapkan sesuai dengan Buddha Dhamma. Perkawinan dilangsungkan bukanlah semata-mata mengikuti hawa nafsu, namun dalam tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan. Dalam berkeluarga, kebahagiaan yang dimaksud adalah adanya hidup yang harmonis antara suami istri serta orangtua dan anaknya. Oleh sebab itu, keretakan dan perpecahan di dalam kehidupan berkeluarga harus dihindari, karena sistem perkawinan yang diterapkan dalam Agama Buddha adalah setia sampai mati. Seorang suami harus setia dan puas hanya dengan seorang istri (*sadara santutthi*), demikian pula halnya dengan istri yang harus setia dan puas hanya dengan seorang suami (*pativati*). Perkawinan membutuhkan pengertian timbal balik terhadap keinginan dan kebutuhan kedua belah pihak dan bukan kepuasan masing-masing pribadinya. Dalam lembaga perkawinan, dua orang yang berbeda satu sama lain dan dengan keinginan sendiri serta dengan landasan cinta kasih, bersatu dalam bahtera rumah tangga, maka Sang Buddha menekankan adanya kebutuhan dua orang yang berbeda di mana satu terhadap yang lain saling mengisi, membantu, menghargai kelemahan dan

¹⁰⁷Membuat *Pancanga-patittha* (bersujud dengan lima titik yaitu: dua siku, dua lutut dan dahi menyentuh lantai pada saat yang bersamaan).

kelebihan partner hidupnya sebagai syarat langgengnya sebuah perkawinan yang telah dibangun).”¹⁰⁸

Hal ini ditegaskan pula oleh Bhante Uggaseno memaparkan kepada peneliti dengan mengutip khotbah Sang Buddha dalam pesta perkawinan Buddhis di Jambudipa, yang berbunyi sebagai berikut:

“Kebahagiaan terbesar yang dapat dirasakan manusia adalah perpaduan dari perkawinan yang mengikat dua hati yang saling mencintai menjadi satu. Tetapi masih ada kebahagiaan lain yang lebih besar, yaitu mencapai kebenaran. Kematian dapat menyebabkan suami istri terpisah, tetapi kematian tidak dapat mengganggu orang yang telah mencapai kebenaran. Maka, menjadi kewajiban manusia untuk bukan hanya melakukan perkawinan jasmani, tetapi juga perkawinan rohani. . . .”¹⁰⁹

Sang Buddha telah memberikan petunjuk bagi pasangan suami istri yang ingin mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinannya. Hal ini sesuai dengan wawancara Ibu Damayanti kepada peneliti, beliau mengutip kata-kata sang Buddha di dalam *Samajivina-Sutta*, yang mengatakan;

“Para bhikku, bila suami dan istri keduanya mengharapkan dapat saling bertemu dalam kehidupan sekarang ini dan dalam kehidupan yang akan datang, hendaknya mereka menjadi orang yang memiliki keyakinan (*saddha*) yang sebanding, memiliki tata-susila (*sila*) yang sebanding, memiliki kemurahan hati (*caga*) yang sebanding, dan memiliki kebijaksanaan (*panna*) yang sebanding. Suami dan istri yang demikian, tentulah dapat saling bertemu dalam kehidupan sekarang dan dalam kehidupan yang akan datang.”¹¹⁰

Dalam kehidupan berumah tangga terdapat hak dan kewajiban antara suami dan istri. Beliau menjelaskan khotbah Sang Buddha tentang kewajiban seorang suami terhadap istrinya dan kewajiban seorang istri terhadap suaminya. Hal ini terungkap dari wawancara Bhante Uggaseno kepada peneliti, sebagai berikut:

¹⁰⁸Bhante Uggaseno, wawancaratanggal 23 Mei 2016, di vihara Suvanna Dipa, Teluk Betung.

¹⁰⁹Bhante Uggaseno, wawancara tanggal 23 Mei 2016.

¹¹⁰Damayanti, wawancara tanggal 16 Maret 2017. Mengutip dari buku Mettadewi, *Buddha Dhamma Sebagai Pedoman Hidup (kumpulan tulisan)* h. 42.

“Ada lima cara bagi seorang suami untuk melayani istri sebagai arah barat: dengan menghormatinya, dengan tidak merendharkannya, dengan setia kepadanya, dengan memberikn kekuasaan kepadanya, dengan memberikan perhiasan kepadanya. Dan ada lima cara bagi seorang istri yang dilayani sebagai arah barat, dapat membalas: dengan melakukan pekerjaannya dengan benar, dengan bersikap baik kepada para pelayan, dengan setia kepadanya, dengan menjaga tabungannya, dan dengan terampil dan rajin dalam semua yang harus dilakukan. Dengan demikian, arah barat telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.”¹¹¹

Sangatlah jelas bahwasannya Sang Buddha banyak memberikan anjuran di khotbah-khotbahnya untuk umat Buddha dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Sang Buddha memberikan kebebasan untuk umatnya dalam menentukan kehidupan mana yang diinginkan, baik itu hidup menjadi perumah tangga maupun hidup selibat menjadi seorang Bikkhu/Bikkhuni, Samanera/Samaneri. Dengan catatan, tetap berpegang teguh dengan Buddha Dhamma dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan duniawi sehingga dapat tercapai pencerahan yang abadi sesuai dengan kepercayaan Buddhis.

B. Makna Simbol pada Prosesi Ritus Vivaha

Dalam prosesi ritus Vivaha Buddhis digunakan berbagai benda sebagai saranaritus, di antaranya adalah lilin, dupa, air dalam mangkok, bunga, buah-buahan, cincin perkawinan, pita kuning serta selubung kain kuning. Benda-benda tersebut meski tampak sebagai benda biasa (profan) namun dalam acara ritus memiliki makna sakral. Benda tersebut dalam perspektif antropologis, khususnya teori George Herbert Mead, tidak hanya dianggap sebagai benda biasa, *natural sign*, tetapi mengandung makna, *significant symbols*. Berikut ini akan dipaparkan

¹¹¹Bhante Uggaseno, wawancara tanggal 23 Mei 2016. Mengutip *Digha Nikaya, Sigalaka Sutta* 31:30. Lihat selengkapnya pada lampiran 14, *Sumber Kitab Suci Tipitaka Pali*.

makna yang terkandung dalam benda-benda yang digunakan pada proses ritual Vivaha:

1. Makna Lilin dalam Prosesi Vivaha

- a. Nyala Lilin

Sebagai pelita Dhamma, merupakan simbol dari cahaya yang memancarkan sinar yang terang benderang, yang dapat melenyapkan segala kegelapan. Umat Buddha menghormati Sang Buddha sebagai cahaya tiga alam, penghalau kegelapan batin. Hal demikian terungkap dalam wawancara peneliti dengan Ibu Damayanti, kepada peneliti beliau menjelaskan:

“Oh kalo lilin itu meski merupakan barang biasa yang ada di pasar-pasar dan warung, tapi kalau acara ritual yang kami menyakini benar kalo lilin tu memiliki makna sebagai pelita Dhamma, tapi nyala api nya ya bukan lilinnya.”¹¹²

Makna demikian juga terungkap ketika peneliti mewawancarai Bhante Uggasene, Pandita Eka dan Romo Thomas kepada peneliti beliau menyatakan:

“Lilin itu kan sifatnya menerangi dalam keadaan yang gelap. Nah kenapa demikian, karena manusia itu jika tidak dibimbing maka ia akan berada pada kegelapan batin (yaitu kebodohan dan tidak mengerti apa yang benar dan salah).”¹¹³

Sebuah lilin merupakan benda yang biasa saja dalam kehidupan sehari-hari setiap orang maka dipandang sebagai benda profan, namun berbeda halnya jika lilin yang biasa tersebut digunakan dalam suatu ritual tertentu. Lilin tersebut akan beralih fungsi dari benda yang profan menjadi benda yang memiliki kesakralan sesuai kepercayaan penggunanya.

- b. Penyalaan Lilin Pancawarna

¹¹²Damayanti, wawancara tanggal 24 Maret 2017.

¹¹³Romo Thomas, wawancara tanggal 23 Maret 2017.

Perlengkapan lilin yang dipergunakan dalam upacara ada lima warna yang sering disebut sebagai lilin pancawarna, yaitu: lilin biru berada pada posisi paling kiri, disusul dengan lilin kuning, merah, putih dan jingga. Masing-masingnya memiliki makna yang berbeda;

- 1) Lilin biru yang berada di paling kiri: yang dihidupkan oleh ayah mempelai pria, melambangkan “bhakti”. Diharapkan kedua mempelai dapat berbakti kepada kedua orang tua, guru, bangsa dan negara.
- 2) Lilin kuning, kedua dari kiri: yang dihidupkan ibu mempelai pria, melambangkan “kebijaksanaan”. Semoga kedua mempelai menjadi insan yang cerdas dan berpengetahuan tinggi serta kebijaksanaan.
- 3) Lilin putih, kedua dari kanan: yang dihidupkan ibu mempelai wanita, melambangkan “kesucian”. Diharapkan kedua mempelai dapat meraih kesucian pada kehidupan yang sekarang dan di kehidupan selanjutnya.
- 4) Lilin jingga yang paling kanan: yang dihidupkan ayah mempelai wanita, melambangkan “semangat”. Diharapkan mempelai menjadi insan yang penuh semangat dalam menempuh kehidupan berkeluarga.
- 5) Lilin merah yang berada di tengah: yang dihidupkan oleh Pandita lokapalasaraya, melambangkan “kasih universal”. Semoga kedua mempelai dapat mengasihi semua makhluk hidup.

Suatu hal yang menarik saat peneliti menemukan fakta saat prosesi ritus dilakukan, bahwa kualitas sakralitas lilin itu dipengaruhi oleh siapa yang menyalakannya. Oleh karenanya wajar jika orang yang menyalakan lilin

merupakan orang-orang yang paling berpengaruh terdapat kehidupan mempelai; orang tua, dan pandeta.

2. Makna Air

Merupakan lambang kesucian, kerendahan hati, kekuatan, dan keluwesan.

Hal ini terungkap dari Ibu Santi Devi yang menjelaskan tentang sifat-sifat air:

“Air itu manfaatnya banyak banget mbak untuk kehidupan kita sehari-hari. Bayangin aja kalo sanyo di rumah mbk gak idup, wahh bakalan sibuk tuh karna gak ada air hehehe. Jadi mbk gini sifat-sifat air yang pertama bisa membersihkan noda-noda, bisa memberikan tenaga hidup kepada makhluk-makhluk, bisa menyesuaikan diri dengan semua keadaan atau mengikuti bentuk yang ditempati, selalu mencari tempat yang rendah, dan yang terahir nih walau kelihatannya biasa aja, tapi saat keadaan tertentu bisa jadi tenaga yang maha dahsyat (misal nih: saat banjir, air dapat menghancurkan jembatan beton atau merobohkan bangunan yang berdiri kokoh).”¹¹⁴

3. Makna Buah-Buahan dan Manisan

Buah dan manisan biasanya digunakan sebagai perjamuan, pemberian, persembahan saat dahulu Sang Buddha memberikan Dhamma dihadapan Bhikkhu-Bhikku serta umat Buddha. Dan karena seringnya dilakukan, maka sampai sekarang pun kebiasaan itu masih diterapkan. Buah dan manisan biasanya diletakkan dihadapan altar Sang Buddha, yang merupakan suatu simbol penghormatan dan bakti kepada Sang Buddha. Hal ini terungkap dari wawancara Romo Thomas kepada peneliti:

“Buah dan manisan itu pasti ada mbk, gak cuma saat ritul Vivaha aja tapi setiap ada upacara keagamaan kaya Waisak, Magha Puja, Khatina, Kebaktian setiap minggunya, dan acara-acara lainnya pasti selalu disediakan. Karena memang ini suatu kebiasaan dan bisa dibilang adat istiadat saat Buddha Gautama masih ada dahulu, maka dari itu kami sebagai umat Buddha selalu memberikan persembahan dihadapan altar Sang Buddha.”¹¹⁵

¹¹⁴Santi Devi, wawancara tanggal 15 Maret 2017. Di vihara Suvanna Dipa Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

¹¹⁵Thomas, wawancara tanggal 23 Maret 2017.

4. Makna Dupa

Merupakan simbol yang menandai semangat dari kesucian dan persembahan diri sendiri, suatu penghormatan yang diletakkan di altar Sang Buddha, dengan dupa yang tersusun dari perpaduan unsur wewangian yang harum semerbak, sebagai pengharum pada altar Sang Buddha. Hal ini terungkap dari wawancara Pandita Eka kepada peneliti:

“Dupa itu kan sebenarnya pengharum ya mbk, kalau umat kami kemudian umat Hindu itu pasti pakai untuk acara-acara keagamaan mbk. Karena menurut kami umat Buddha, harumnya dupa melambangkan harumnya kebajikan yang akan menebar kesegala arah. Seperti ajaran sang Buddha atau istilah kami itu Buddha Dhamma, selalu dan terus menebarkan kebaikan. Sang Buddha selalu mengajarkan hal-hal yang bersifat universal loh mbk, jadi gak hanya bisa diterapkan oleh Buddhis aja, tapi bisa untuk semua makhluk hidup. Maknanya dilambangkan dengan keharuman dupa yang bisa dicium dan rasakan oleh siapa saja.”¹¹⁶

5. Makna Bunga

Bunga merupakan salah satu benda yang dianggap profan yang tentunya memiliki makna beragam sesuai kebutuhan penggunaannya. Jika bunga diberikan kepada kekasih, berarti melambangkan cinta. Saat ditaruh pada vas maka hanya menjadi hiasan untuk memperindah dan mempercantik rumah atau ruangan. Lain halnya jika bunga digunakan untuk suatu ritus dalam prosesi upacara keagamaan seperti pada Agama Buddha dan Hindu yang sering sekali kita lihat umatnya menggunakan bunga sebagai persembahannya.

Dalam ritus Vivaha Budhis, sekumpulan bunga yang mutu dan aromanya terpilih dengan baik, dipersembahkan pada kaki Sang Buddha yang indah bagaikan bunga teratai. Hal ini sesuai wawancara Ibu Damayanti kepada peneliti:

¹¹⁶Thomas, wawancara tanggal 23 Maret 2017.

“Bunga itu sesuatu yang indah dan juga harum, pasti senang kan kalo dapet bunga dari pacarnya hehehehe. Jadi memang diceritakan pada Tipitaka, pada saat Sang Buddha menginjak tanah itu selalu tumbuh bunga teratai yang indah banget. Jadi Sang Buddha itu berjalan di atas bunga teratai mbk, makanya kalau lihat patung Buddha atau gambar-gambarnya dia duduk bersila di atas bunga teratai kan? Itulah keindahan dan keluarbiasaan Buddha. Bunga itu jugamelambangkan ketidak kekalan, bahwasannya hakikat bunga segar pastinya akan layu. Sebagai pengingat bahwa yang namanya manusia itu gak akan hidup selamanya, cepat atau lambat akan menemui ajal (meninggal).”¹¹⁷

6. Makna Cincin Perkawinan

Cincin dalam pandangan masyarakat umumnya dipahami sebagai benda perhiasan belaka, namun cincin yang digunakan dalam ritus memiliki makna spriritus (sakral). Dalam pandangan umat Budhis Bentuk cincin yang bulat dipahami sebagai simbol dari lingkaran yang tak terputuskan karena bersifat absolut, melambangkan cinta yang kekal abadi. Hal ini terungkap dari wawancara beberapa informan kepada peneliti, salah satunya Ibu Santi Devi, beliau mengemukakan demikian:

“Kalau cincin ya karena itu menjadi salah satu yang terpenting dalam ikatan perkawinan, jadi hampir sama dengan kebanyakan orang memahami makna cincin itu ya. Jadi seperti lambang dalam ikatan perkawinan, kalau cincin itu sudah ada di jari manis pasti kan terlihat kalau sudah ada yang punya gitu ya hehe.”¹¹⁸

7. Makna Pita Kuning dan Selubung Kain Kuning

Sebagaimana benda-benda lain yang dijadikan perlengkapan ritus, pita kuning dan selubung kain kuning tidak hanya dipahami sebagai benda biasa (profan) tetapi dianggap memiliki makna sakral. Keterangan demikian terungkap

¹¹⁷Damayanti, wawancara tanggal 24 Maret 2017.

¹¹⁸Santi devi, wawancara tanggal 23 Maret 2017.

pada saat peneliti wawancara dengan Ibu Damayanti kepada peneliti beliau menjelaskan;

“Pita kuning yang diikatkan pada tangan kedua mempelai merupakan lambang perekat yang menyatakan sudah sah menjadi suami istri. Dengan harapan mereka berdua dapat saling mengisi, saling memahami, setia dengan pasangan. Sedangkan Selubung kain kuning melambangkan keduanya sudah hidup menjadi pasangan yang tinggal bersama dalam ikatan perkawinan.”¹¹⁹

8. Makna Pemercikan Air Berkah

Dalam tradisi Buddhis, air yang dipergunakan saat proses sirtus Vivaha tidak hanya dipandang sebagai air biasa, namun air merupakan simbol dari kehidupan, kenyamanan, kesucian, kekuatan dan sekaligus sebagai lambang kerendahan hati. Yang kemudian dipercikkan pada kepala mempelai dengan membaca doa pemberkahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pandita Eka:

“Dalam pemercikan tersebut merupakan simbol pemberkahan untuk kedua mempelai agar selalu dalam lindungan Sang Buddha. Jadi tidak hanya dipercikkan saja, namun saat saya mulai melakukan itu dibarengi dengan pembacaan doa untuk memberkati mereka yang menikah, dalam doa tersebut saya menginginkan agar kedua mempelai dalam kehidupan perkawinan yang akan mereka lalui bersama akan selamat, bahagia, sejahtera, harmonis, serta selalu dalam lindungan Sang Buddha.”¹²⁰

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa bermacam-macam benda yang dipergunakan dalam proses sirtus Vivaha bukan merupakan benda biasa (profan) akan tetapi lebih dari itu benda-benda tersebut memiliki arti yang mendalam, beberapa benda tersebut memiliki makna spiritus yang akan berpengaruh terhadap kedua mempelai dalam mengarungi samudra kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

¹¹⁹Damayanti, wawancara, tanggal 24 Maret 2017.

¹²⁰Pandita Eka, wawancara tanggal 21 Februari 2017.

Selain dari benda-benda yang digunakan dalam ritus, yang tidak kalah pentingnya adalah pembacaan ikrar dalam perkawinan. Ikrar/janji/tekat dalam pandangan umat Buddhis disebut *Adhitthana*, dan memiliki makna yang dalam. Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh Bhante Uggaseno kepada peneliti, sebagai berikut:

“Janji yang sudah diucapkan, terlebih di hadapan Sang Buddha, Pandita, dan keluarga besar yang menjadi saksi maka seharusnya tidak boleh dilanggar oleh yang melakukan. Ikrar ini harus diterapkan dalam kehidupan berumah tangga. Apabila ikrar ini diterapkan dengan baik, maka perkawinan yang dibangun atas cinta kasih dan dalam kesungguhan hati menjalankan Dhamma akan selalu dipertemukan dalam kehidupan selanjutnya. Hal ini sudah tercantum dalam Tipitaka.”¹²¹

C. Makna Vivaha Dalam Kehidupan Perumah Tangga Buddhis

Dalam perspektif teori struktural fungsional disebutkan bahwa adat istiadat, norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat memiliki makna fungsional. Menurut Malinowski yang memiliki gagasan bahwa “masyarakat dilihat sebagai suatu totalitas fungsional, seluruh adat kebiasaan harus dipahami dalam totalitas konteksnya dan dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut.”

Perkawinan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh sebagian besar umat Buddha. Sistem pernikahan dalam tradisi Buddhis yang dikenal dengan istilah Vivaha tentu saja memiliki makna fungsional bagi perumah tangga. Dalam tradisi Buddhis, meski perkawinan bukan suatu kewajiban spiritus, namun perkawinan merupakan hal yang lazim dilakukan oleh umat Buddha. Perkawinan tidak hanya sekedar untuk melampiaskan hawa nafsu

¹²¹Bhante Uggaseno, wawancara tanggal 5 Maret 2017.

belaka mamun justru perkawinan seyogyanya dilakukan untuk menghantarkan manusia menuju kebahagiaan yang sempurna. Paling tidak terdapat tiga makna Vivaha Buddhis yaitu;

1. Pemenuhan Tuntutan Sosial

Sebagaimana yang telah digambarkan pada bab sebelumnya, perkawinan dalam Agama Buddha secara doktrinal tidak diajarkan, hanya saja ada aturan yang dibuat dalam rangka memenuhi tuntutan sosial. Aturan perkawinan tersebut dibuat karena mentaati Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang berlaku di Indonesia, menegaskan bahwa “perkawinan akan sah apabila dilakukan menurut hukum dan aturan masing-masing agama”. Untuk memenuhi ketentuan yang sudah dibuat oleh pemerintah maka diselenggarakanlah Musyawarah Intern Pemuka Agama Buddha. Di samping memenuhi aturan pemerintah, fakta kehidupan sosial di masyarakat yang mayoritas berkeluarga terlebih umat agama lainnya maka dari itu timbul adanya kecemburuan sosial, kebutuhan biologis yang harusnya terpenuhi serta hasrat hidup berumah tangga seperti kebanyakan masyarakat disekitarnya.

Maka pada kenyataannya perkawinan menjadi salah satu tuntutan yang harus terpenuhi, tak sedikit umat Buddha yang melangsungkan perkawinan. Bahkan mayoritas umat Buddha hidup sebagai perumah tangga. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan baik dalam kebaktian rutin, perayaan Waisak, Magha Puja, Katina, atau kegiatan Vivaha Buddhis pertemuan anggota organisasi Buddha, kegiatan sosial dan sebagainya. Terlihat hampir keseluruhan umat yang datang bersama suami/istri, anak dan keluarga lainnya.

Sesuai wawancara Cik Imey kepada peneliti:

“Tujuan nikah ya karna saya punya pacar yang bener-bener mau saya jaga sampe kapanpun mbk. Terus pacar saya juga ngajak nikah, katanya daripada ngelakuin aneh-aneh padahal belum ada status yang legal kan. Makanya saya nikahin biar gak ada permasalahan yang gak sesuai sama ajaran kami.”¹²²

Hal lain juga diungkapkan salah satu umat kepada peneliti, sebagai berikut:

“Saya ke vihara ya sama suami dan anak-anak, kadang sama orang tua juga dateng bareng-bareng sih ke sini. Perkawinan saya mah udah lumayan lama mbk, kira-kira ya 12 tahun lah. Kalo ditanya kenapa menikah ya namanya juga manusia walaupun ajaran kami gak mewajibkan tapi kan pilihan jadi ya saya milih nikah untuk kebahagiaan saya. Terus juga kayanya malu gitu sama temen-temen kan kalo sampe kepala empat belum nikah juga.hehe”¹²³

“Awalnya karna saya iri mbk liat temen-temen kok udah punya pasangan. Emang sih dulu mikirnya nanti aja lah soalnya lagi konsesn dikerjakan dulu. Eh lama-lama kok sering ditanya temen kebanyakan yang dari agama lain. Kaya islam, kristen itu kan rata-rata udah pada married semua. Jadi ya saya malu dan akhirnya saya mencari lah pendamping/istri yang mau saya nikahin.”¹²⁴

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa dilakukan perkawinan karena adanya tuntutan sosial. Dari kebijakan pemerintah hingga aspek masyarakat ikut mempunyai andil untuk seseorang melakukan suatu perkawinan.

2. Pengendalian Nafsu Keinginan

Secara normatif perkawinan dalam Agama Buddha tidak dipandang sabagai hal yang sakral, namun merupakan hal yang sangat penting dalam aspek sosial. Urgensi perkawinan dalam Budhisme terletak pada konsep tujuan pencapaian kesempurnaan. Menurut doktri Budhisme pencerahan hanya dapat dicapai ketika

¹²²Johan Iwan Santoso, wawancara tanggal 12 Februari 2017.

¹²³Cik Imey, wawancara tanggal 2 April 2017.

¹²⁴Wilson Andrian, wawancara tanggal 2 April 2017.

umat Buddha rajin melakukan latihan-latihan, salah satu di antara yang cukup penting adalah melaksanakan Pancasila Buddhis¹²⁵.

Oleh karenanya manfaat dari perkawinan dalam konteks ini adalah dapat mengendalikan nafsu keinginan. Yang dimaksud adalah keinginan dalam melanggar kelima sila yang harus ditaati, terlebih dalam pemenuhan kebutuhan biologis manusia. Perkawinan menjadi jalan keluar yang terbaik bagi perumah tangga untuk menyalurkan nafsu syahwatnya hanya kepada seseorang yang secara agama diperbolehkan. Sehingga keinginan tersebut dapat dikendalikan dengan baik sehingga terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan semangat doktrin Budhisme. Hal ini terungkap dalam wawancara informan kepada peneliti:

“Menikah itu menjadi kebutuhan bagi setiap manusia yang hidup loh mbk, meskipun dalam ajaran kami gak mewajibkan. Karena anjurannya itu sebagai pilihan, toh gak jadi masalah toh saya nikah. Lagian saya ini gak kuat kalo hidup sendiri jadi petapa atau apapun itu mbk. Saya ya laki-laki yang memang gak tahan godaan kali ya mbk hehehehe. Jadi saya putuskan menikah untuk hidup lebih nyaman dengan pasangan, toh mau ngapa-ngapa juga udah istri.”¹²⁶

“Saya dan suami termasuk umat yang berfikir, buat apa hidup jadi petapa kalau nafsu keinginan melakukan ini itu masih kuat. Karena emang mbk yang namanya udah tabiat manusia itu kan susah buat hidup lepas dari kesenangan duniawi, makanya buat ngatasin itu lebih-lebih suatu hubungan kan apalagi ini di Indonesia yang dikit-dikit gerebeg. Kalo pas digituin ternyata bukan siapa-siapanya kan bisa kacau urusan. Makannya nikah jadi salah satu cara buat menghindari fitnah.”¹²⁷

“Menikah emang tuntutan biologis, tapi kalo saya ya biasa aja mbk. Namanya hidup, kita juga walaupun menikah tapi ya sekedarnya saja dalam berhubungan. Banyak kok contoh-contoh perumah tangga yang menikah

¹²⁵Lima sila yang wajib ditaati oleh perumah tangga Buddhis, yang merupakan tekad atau latihan yang sungguh-sungguh yaitu: tekat melatih diri untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan perbuatan asusila, tidak berbohong, tidak menggunakan narkoba dan minum alkohol.

¹²⁶Albert Winarto, wawancara tanggal 2 April 2017.

¹²⁷Juliana, wawancara tanggal 12 Februari 2017.

tapi dalam pemenuhan kebutuhan biologis itu sekedarnya begitu. Kita juga harus seimbang dalam sosial, peribadatan, dan lainnya. Tapi memang betul kata mbk, dengan menikah kita ya berhubungan dengan pasangan aja, gak ganti sana ganti sini. Coba kalo gak nikah, gak ada hubungan mungkin kaya binatang kali ya. Itu hal yang dilarang Buddha, makanya semua itu harus seimbang.”¹²⁸

Uraian di atas menggambarkan bahwa perkawinan merupakan sarana untuk dapat mengendalikan nafsu keinginan, yang dalam doktrin Buddhis selama manusia masih tetap dalam keterikatan pada nafsu keinginan maka akan mustahil akan mendapatkan pelepasan. Oleh karenanya bagi perumah tangga Buddhis perkawinan dipandang sebagai hal yang memiliki makna spiritus. Makna spiritus perkawinan demikian terungkap dalam penelitian dari beberapa kasus berikut;

Pertama, kasus Romo Toni dan Ibu Weni yang merupakan keluarga bahagia. Keduanya merasakan perubahan emosional dan juga spiritus justru setelah menikah. Romo Toni, yang dulunya semasa muda (belum menikah) adalah seorang Buddhis yang tidak sepenuhnya melaksanakan Buddha Dhamma dengan baik. Sedangkan sang istri memang dari awal merupakan umat yang taat dalam beribadah. Setelah hidup berumah tangga beliau hidup dengan lebih tertata dan bahkan menghantarkannya menjadi seorang Romo. Diuraikan beliau bahwa dengan adanya pasangan dalam kehidupan, semua kegiatan akan terasa lebih indah.

Ketaatan dan kedalaman agama Romo Toni tampak sekali dalam perilaku kesehariannya. Beliau terlihat tenang dalam menghadapi segala sesuatu, bahkan ketika peneliti menanyakan sesuatu tentang perihal Agama Buddha beliau pun

¹²⁸Ria Aprilia, wawancara tanggal 7 Maret 2017.

memberikan keterangan dengan santun, penuh senda gurau, terbuka dan tidak memiliki rasa curiga terhadap peneliti, lebih menguasai, dapat menjawab dengan jelas dan memuaskan. Barangkali karena kedalaman keagamaan, keteladanan dan kearifan yang demikian itulah beliau terlihat kharismatik di mata umat Buddha. Hal ini terlihat dalam wawancara peneliti dengan salah seorang Buddhis yang ada di vihara pada saat itu, beliau menerangkan kepada peneliti bahwa:

“Oh memang iya, Romo Toni itu orangnya sangat berwibawa, mengayomi, sangat agamais. Gak cuma sama keluarganya aja sih, tapi juga sama kami sesama umat di vihara ini juga baik. Waktu itu pernah teman saya punya masalah keluarga, beliau dengan sifatnya itu memberikan jalan keluar dengan santai. Bahkan sering banget beliau menasihati kami pada saat bertemu.”¹²⁹

Dari kasus Romo Toni di atas, dapat dipahami bahwa perkawinan itu berperan dalam aspek spiritus. Dengan catatan, mereka yang menjalani perkawinan mengetahui dengan jelas pedoman serta anjuran bagi perumah tangga, serta sungguh-sungguh dalam mengaplikasikan anjuran tersebut dalam kehidupan perumah tangganya.

Kasus kedua merupakan kisah dari seorang Romo Pandita yang sudah menapaki hidup berumah tangga selama 49 tahun. Beliau hidup dengan istri dan ketiga anaknya. Selama menjalani kehidupan perkawinan beliau selalu berpegang teguh dengan ikrar/janji yang telah diucapkan dengan kesungguhan hati pada saat menikah dahulu. Di samping itu, beliau selalu menerapkan ajaran Sang Buddha terlebih empat hal yang menjadi pedoman hidup perumah tangga Buddhis. Maka dari itu, perkawinannya terbilang sukses serta menghantarkannya menjadi umat Buddhis yang taat, dan selalu menerapkan apa yang dilaluinya dengan anak-

¹²⁹Albert Winarto, wawancara tanggal 26 Maret 2017.

anaknyanya. Perhatiannya ini tidak terbatas dalam ritus keagamaan saja tetapi beliau merupakan sosok kepala keluarga yang ideal. Romo Tukiyat tidak hanya mementingkan dirinya sendiri dengan menyibukan diri untuk mendapatkan kesuciannya saja, tetapi beliau juga cukup intens dalam mendidik istri dan anak-anaknya untuk mendalami dan mengamalkan Buddha Dhamma. Demikian kegigihan dalam mengajak dan mendidik keluarganya terlihat dalam wawancara peneliti dengan salah seorang anaknya Sriyono kepada peneliti ia menceritakan;

“Ayah itu memang orangnya konsen kepada pendidikan anak-anaknya mbk. Buktinya kami ini selalu diingatkan, bahkan sering juga dimarah kalau pada saat beribadah saya melalaikan. Dan ayah juga mengharapkan anaknya agar mengikuti jejak beliau, terlebih anak lelaki. Maka dari itu saya juga ya nanti jadi Pandita seperti ayah saya.”¹³⁰

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh anak kedua, Sriyadi kepada peneliti ia menjelaskan:

“Ayah dan ibu saya sayang banget sama anak-anaknya, keduanya gak pernah bosen mengarahkan dan membimbing kami, entah itu dalam belajar agama atau dalam hal melaksanakan ibadah. Malah setiap hari minggu kami sebagai anaknya, sejak pagi harus udah mempersiapkan tuh untuk keperluan di vihara. Jadi kami pun mau tak mau terpaksa harus bangun pagi, kalau engga ya bisa kena omelan mbk. Makanya ya awalnya kaya terpaksa gitu, tapi lama kelamaan karena udah sering kali ya, jadinya terbiasa aja sampe dewasa gini hehehe.”¹³¹

Kasus ketiga, dialami oleh keluarga Bapak Kennard dan Ibu Imelda menurut ceriteranya suaminya memang dari keturunan yang cukup religius, beliau mengenal agama sejak kecil sehingga menghantarkannya menjadi orang yang sangat religius pula. Demikian halnya sang istri juga dari keturunan keluarga yang taat beragama, sehingga pendidikannya pun tidak lepas dari pendidikan

¹³⁰Sriyono, wawancara tanggal 24 Maret 2017.

¹³¹Sriyadi, wawancara tanggal 24 Maret 2017.

keagamaan. Bahkan keduanya bertemu pertama kalinya pada saat melaksanakan ritus ibadah di salah satu vihara. Dari pertemuan itu, ternyata hubungannya menjadi lebih dekat dan akhirnya mereka sepakat untuk membina hubungan yang lebih serius dengan adanya ikatan perkawinan menjadi sebuah keluarga Buddhis yang harmonis. Sebelum perkawinan itu dilangsungkan, sang Istri yaitu Ibu Imelda mengutarakan keinginannya kepada suami bahwasannya ia tidak ingin memiliki anak karena menurutnya anak hanya menjadi belenggu di dalam kehidupan dunia. Dan keinginan mulia itu pun di sepakati oleh suaminya, pada akhirnya keduanya sepakat melangsungkan perkawinan. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari keduanya, kepada peneliti beliau menuturkan:

“Selama perkawinan kami saling mendukung, membimbing serta mengingatkan untuk selalu meningkatkan spiritusitas. Perkawinan yang dilakukan ini justru sangat bermanfaat bagi peningkatan spiritus kami. Saya dan istri pun melakukan hubungan biologis hanya sekedarnya untuk mengekang hawa nafsu, sebagaimana yang diatur dalam Pancasila Buddhis. Kami lebih senang memanfaatkan waktu untuk bermeditasi dan mendalami Agama Buddha serta membantu pemahaman umat Buddha.”¹³²

Dari beberapa kasus sebagaimana terurai di atas dapat dipahami bahwa perkawinan dalam Agama Buddha memiliki makna spiritus yakni pemantapan aspek spiritus perumah tangga diindikasikan dengan sering melakukan ibadah ke vihara, melakukan meditasi rutin dengan pasangan dan keluarga di rumah, selalu berbuat baik sesuai Buddha Dhamma, selalu berusaha dalam proses pembersihan batin hingga pencapaian kebahagiaan sejati, yang terpenting melaksanakan Pancasila Buddhis.

¹³²Kennard, wawancara tanggal 25 Maret 2017.

Perekat Harmoni Sosial

Uraian di atas menggambarkan betapa perkawinan memiliki makna spiritus yang tinggi artinya perkawinan bukan saja bermakna sebagai pemenuhan kebutuhan biologis saja, tetapi justru sebagai sarana peningkatan dalam mencapai kebahagiaan yang sejati.

Tidak hanya sebatas tuntutan sosial serta pengendali nafsu bagiperumah tangga Buddhis, perkawinan pada kenyataannya juga dapat meningkatkan serta mempererat harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui ikatan perkawinan, berarti menyatukan dua keluarga besar yang sebelumnya mungkin saja tidak kenal. Antara keluarga pihak perempuan dengan pihak laki-laki menjadi lebih mengenal satu sama lain bahkan lebih terlihat akrab. Di antara kedua keluarga besar yang disatukan dalam ikatan sebuah perkawinan tampak harmonis, mereka saling membantu di saat keluarga yang lainnya membutuhkan. Hubungan harmoni demikian terlihat sekali dalam berbagai kegiatan baik kegiatan yang sifatnya kekeluargaan; seperti ketika adanya hajatan, maupun sosial; seperti donor darah, berdana, hingga kegiatan keagamaan.

Suasana harmoni sosial demikian juga terlihat ketika peneliti menghadiri acara *Magha Pujadi* vihara Suvanna Dipa, pada acara tersebut tampak keharmonisan hubungan antara mereka. Mereka terlihat akrab seakan akan tidak ada sekat yang menghalangi perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Mereka bersenda gurau dan bersantap siang bersama saat jam istirahat tiba.

Telah dipaparkan di atas, bahwasannya dalam kehidupan perkawinan terdapat tiga makna yang ditemukan pada penelitian ini. Setiap perkawinan yang

didasari oleh kebaikan serta selalu menjalankan apa yang tertera dalam Buddha Dhamma maka hasilnya pun akan baik. Kehidupan perkawinan akan selalu harmonis, sejahtera, dan bahagia apabila selalu menerapkan empat hal yang menjadi pedoman dalam hidup berumah tangga.

Namun lain halnya apabila perkawinan dilandasi oleh keburukan serta melanggar empat hal yang menjadi pedoman tersebut, sebagaimana yang terjadi pada pengikut agama lain, dalam perkawinan pada kenyataan sosiologis tidak semuanya mengalami kelancaran dalam berumah tangga, ada sebagian yang mengalami kegagalan dalam mempertahankan keluarga. Pada umumnya mereka yang mengalami kegagalan dalam berkeluarga disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian dalam keyakinan, sila atau moral, kemurahan hati dan kebijaksanaan. Beberapa kasus perceraian di bawah merupakan bukti nyata tentang penyebab gagalnya perkawinan.

Kasus pertama, sebagaimana yang dialami oleh pasangan Bapak Hendra dan Ibu Wenda, pasangan ini sudah menjalani perkawinan selama hampir 7 tahun. Awal perkawinan dirasakan pasangan ini seperti normalnya hubungan suami istri yang lain, namun setelah bertahun-tahun menikah terlihatlah sifat asli dari pasangannya itu. Dari apa yang telah dipaparkan kepada peneliti, Ibu Wenda merasa tidak tahan dengan perilaku sang suami yang selalu bermain judi. Padahal sudah sering kali ia menegur sang suami, namun tak pernah sekalipun ditanggapi. Menurut cerita beliau, suaminya jarang mau diajak pergi untuk kebaktian setiap minggunya. Maka dari itu ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan perkawinannya itu dan hidup menjanda sampai sekarang.

Dari kasus di atas menggambarkan bahwa perkawinan itu harus dilandasi oleh kesamaan dalam pandangan keagamaan, sehingga jika salah satunya baik suami atau istri yang melanggar sila harus saling mengingatkan. Ketika salah satu menolak diingatkan maka terjadilah perceraian sebagaimana kasus diatas.

Kasus kedua, yang dirasakan oleh pasangan Adi Putra dan Meliyanti, berbeda dari kasus sebelumnya. Pasangan ini menikah dengan keyakinan yang berbeda. Menurut ceritera dari sang istri Meliyanti sebagaimana dituturkan kepada peneliti, pada awalnya perkawinan tersebut tidak direstui orang tua, namun karena mereka saling mencintai pada akhirnya kedua keluarganya pun merestui. Dalam perjalanannya perenikahan mereka berjalan dengan baik, dan juga saling memahami. Suaminya sangat mendukung ketika sang istri mengerjakan ibadah, hampir setiap minggu suaminya selalu mengantar sang istri ke vihara bahkan beliau setia menunggu sampai selesai peribadatan.

Namun suasana demikian berjalan tidak terlalu lama, setelah mereka memiliki anak kedua, suami Meliyanti mulai mencoba menawarkannya untuk pindah agama, namun hal itu ditolaknya dengan tetap mempertahankan keyakinannya, dari sini lalu sang suami mulai enggan mengantarkan ke vihara dengan berbagai alasan. Bahkan sering kali dia membentak sang istri ketika ia meminta tolong mengantar beribadah ke vihara. Dalam kesempatan lain sang suami menceritakan kepada peneliti bahwa benar perkawinan mereka tidak lagi mungkin dipertahankan, sebab menurut suaminya sebagai kepala keluarga harus bertanggung jawabndi dunia dan akhirat, oleh karenanya beliau mengajak istrinya untuk pindah agama, manun sang istri menolaknya.

Dari kasus ini dapat dipahami bahwa perkawinan berbeda keyakinan itu, meski didasari oleh cinta dan kasih sayang pada kenyataannya cepat atau lambat tidak dapat menjamin kelangsungan dan keutuhan sebuah keluarga.

Kasus ketiga dialami oleh keluarga Bapak Sarjono dan Ibu Tumini, Senada dengan kasus sebelumnya, keluarga ini berpisah disebabkan karena kelalaian istri dalam mengurus keluarga, yang menurut Buddhisme termasuk jenis istri yang tidak baik. Fenomena demikian peneliti dapatkan ketika mengunjungi salah seorang Buddhis yang kebetulan sudah 3 tahun menduda. Kepada peneliti beliau menuturkan tentang sebab gagalnya rumah tangga. Menurutnya, pada awal perkawinan tidak terjadi apa-apa namun setelah enam tahun berjalan, mereka pun pada akhirnya memutuskan berpisah sebab sang istri merasa tidak cukup dengan apa yang diberikan suami, bahkan seringkali beliau melihat istrinya bersenda gurau dengan orang lain begitu mesranya.

Dari sini beliau berfikir bahwa istrinya lebih memilih orang lain yang dianggapnya lebih mapan daripadanya. Oleh karenanya beliau pun merasa tidak mampu mempertahankan keutuhan keluarga dan akhirnya menceraikan sang istri. Karena menurut beliau, perkawinan yang sudah tidak ada lagi cinta, kesetiaan dan kepercayaan maka tidak akan bisa untuk dipertahankan lagi. Sifat istri yang seperti itu adalah sifat dari jenis istri yang tidak boleh dipilih oleh lelaki yang ingin mencari pasangan hidup terbaik, karena sudah jelas bahwasannya Buddha sudah mengajarkan tentang jenis-jenis istri yang baik dan Bapak Sarjono terlambat mengetahui setelah bertahun-tahun membina rumah tangga dengan Ibu Tumini, bahwasannya pilihannya merupakan pilihan yang salah. Salah satu tujuan

berumah tangga itu kan untuk meningkatkan kebaikan maka beliau selalu menasehati sang istri akan tetapi tetap saja tidak mengindahkan. Apa boleh buat, meski beliau masih mencintainya namun akhirnya jalan cerai yang harus ditempuh.

Dari beberapa kasus di atas tergambar bahwa gagalnya perkawinan itu seringkali disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam keyakinan (*saddha*), moral/prilaku (*sila*), kemurahan hati (*caga*) dan kebijaksanaan (*panna*) sebagaimana terlihat dengan jelas dalam Buddha Dhamma yang termuat dalam *Angutara Nikaya II, 61*(sebagaimana disebutkan pada bab II halaman 23) serta tertera di dalam *Samajivina-Sutta*(dipaparkan pada sub bab Pasca Perkawinan halaman 75).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Ritus Vivaha pada umat Buddha Theravada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritus vivaha dalam tradisi Budha Theravada dapat dipahami melalui tiga tahapan, yaitu : pra perkawinan, prosesi perkawinan dan pascaperkawinan. Pada tahap pertama, adanya persiapan yang matang seperti halnya dalam memilih pasangan, persiapan dalam berumah tangga dan nasehat pra perkawinan. Pada tahapan kedua prosesi perkawinan, di mana kedua mempelai mengikat janji/ikrar perkawinan di depan altar sang Buddha dengan berbagai tata upacara pelaksanaannya, seperti: mulai dari penyambutan mempelai kedepan altar sang Buddha oleh upacarika (pembawa acara dalam ritus vivaha); persembahan yang diberikan oleh mempelai berupa lilin, dupa, buah-buahan, air dan juga bunga; prosesi tanya jawab; penyalaan lilin pancawarna; penyalaan dupa oleh pandita untuk mengawali membaca *Namakkara Ghata*; pembacaan ikrar perkawinan; pemasangan cincin; pengikatan pita kuning; penyelubungan kain kuning; pemberkatan pandita; pemercikan air berkah oleh kedua orang tua mempelai, pandita, serta Bhante jika hadir; pelepasan selubung kain dan pita kuning; *dhammadessana*; sembah sujud ke orang tua; penandatanganan surat nikah; *namakkara* penutupan acara perkawinan. Sedangkan yang terakhir adalah tahap pasca perkawinan. Pada tahapan ini, kedua mempelai

harus melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing. Sebagai kepala keluarga suami harus bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan istrinya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Demikian halnya dengan istri, dia harus mentaati dan menuruti arahan dan bimbingan suami. Hal ini dimaksudkan agar perjalanan kehidupan berumah tangga tetap bahagia, rukun, damai, terjaga harmonis bahkan hingga nanti dikehidupan berikutnya.

2. Dalam sebuah prosesi vivaha, terdapat banyak symbol dengan menggunakan benda-benda tertentu yang digunakan sebagai alat ritus. Berbagai benda tersebut tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang profan namun lebih dipahami sebagai benda sakral. Di antaranya; bunga, lilin pancawarna, dupa/hio, air di mangkuk, buah-buahan, cincin perkawinan, kain dan pita berwarna kuning. Menurut keyakinan Buddhis, benda-benda tersebut memiliki makna sakral tersendiri yang tentunya berkaitan dengan ajaran Sang Buddha. Bagi Buddhis, bunga yang digunakan pada saat prosesi ritus mempunyai makna ketidakkekalan. Seperti pada umumnya, bunga yang segar semakin lama akan layu begitu pula dengan kehidupan manusia. Sedangkan nyala lilin dalam perkawinan memiliki makna pelita Dhamma Sang Buddha untuk menerangi segala kegelapan batin yang ada pada manusia. Tidak hanya nyala lilin saja yang dianggap memiliki makna, namun setiap lilin dari kelima warna tersebut serta siapa yang menyalakan lilin pun memiliki makna tersendiri, seperti: lilin biru dinyalakan ayah mempelai pria melambangkan “bakti”; lilin kuning

dihidupkan ibu mempelai pria melambangkan “kebijaksanaan”; lilin putih yang dihidupkan ibu mempelai wanita melambangkan “kesucian”; lilin jingga dihidupkan ayah mempelai wanita melambangkan “semangat”; dan terakhir lilin merah dihidupkan oleh Pandita Lokaphalasraya melambangkan “kasih universal”. Dupa melambangkan harumnya kebajikan yang akan menebar ke segala arah, seperti halnya ajaran Sang Buddha yang menyebar dan disebarkan di muka bumi. Air diartikan sebagai sumber kekuatan, kesucian, kerendahan hati dan keluwesan yang harus dimiliki setiap manusia. Buah-buahan merupakan suatu simbol penghormatan dan persembahan kepada Sang Buddha Gautama. Cincin perkawinan dapat dimaknai dengan simbol ikatan perkawinan yang absolut. Kain dan pita berwarna kuning dimaknai sebagai lambang perekat yang menyatakan bahwa calon mempelai sudah sah menjadi suami istri serta keduanya akan hidup menjadi pasangan yang tinggal bersama dalam ikatan perkawinan.

3. Tradisi perkawinan menurut perumah tangga Buddhis, secara garis besar terdapat tiga makna, *pertama*; perkawinan dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi tuntutan sosial dalam masyarakat, *kedua*; perkawinan dipahami sebagai pengendalian nafsu keinginan bagi umat Buddha dalam menjalankan Pancasila Buddhis dan *ketiga*; Perkawinan dapat memperkuat/mempererat dalam hubungan harmoni sosial.

B. Rekomendasi

Rekomendasi dari peneliti, sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa Jurusan Studi Agama Agama, peneliti menyarankan untuk meneruskan pengkajian ini, memperdalam, memperluas wawasan dan karya ini dapat dijadikan minimal sebagai sumber informasi.
2. Kepada Fakultas Ushuluddin, peneliti menyarankan dan memohon dengan sangat agar melengkapi atau paling tidak memperbanyak buku-buku keagamaan khususnya Agama Islam maupun agama diluar Islam seperti agama Buddha dan lain sebagainya.
3. Kepada seluruh penganut agama besar di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Bahwa perlu mengetahui dan mempelajari agama lain, sehingga dapatlah mengetahui persamaan dan perbedaannya. Hal ini juga untuk lebih memperdalam dan memantapkan keyakinan tentang kebenaran-kebenaran mengenai isi pokok dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan mengetahui persamaan dan perbedaan akan menjadikan umat beragama saling menghargai dan menghormati serta bersikap toleransi dalam pergaulan sehari-hari.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, karena dengan limpahan kasih sayang, rahmat, taufik dan nikmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Ritus Vivaha Pada Umat Buddha Theravada Di Vihara Suvanna Dipa Teluk Betung Selatan Bandar Lampung”.

Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan, sehingga uraian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati seraya menghambakan diri kepada Allah s.w.t, semoga ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, khususnya bagi peneliti dan pengembangan wawasan Ilmu Studi Agama Agama.



DAFTAR PUSTAKA

A. LITERATUR BUKU

- Abdullah, Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007).
- Bhikkhu Dhammadh ro Mahathera, *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Sa gha Therav da Indonesia, 2005),
- Buku Panduan Pandita Dan Upacarika Magabudhi*, (Yogyakarta: Pengurus Pusat Majelis Agama Budha Theravada Indonesia (MAGABUDHI), Edisi tahun 2011).
- Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Study Agama*, (Yogyakarta: LKIS cetakan pertama, Januari 2007).
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, cetakan ke- 10, 2007).
- Ensiklopedia Indonesia, Vol. 5 (Bandung: Van Hope).
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Terjemah UI Press, 1990).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research, Jilid II*.(Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM, 1984).
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Indonesia menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju, cetakan ke-3, Desember 2007).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*.(Bandung: Mandar Maju,1990).
- Ketentuan Perkawinan Menurut Agama Budha*, Departemen Agama DIRJEN Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Tahun 1998/1999.
- Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).
- , *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, cetakan ke-dua, 1987).

- Krishnanda Wijaya-Mukti, *Wacana Budha-Dharma*,(Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, cetakan ke-3, April2006).
- M. Sidi Ritaudin, Muhammad Ikbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014).
- Malinowski, Bronislaw, *Magic, Science and Religion*, (Canada, Anchor Book).
- Morris, Brian, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, cetakan pertama, Juli 2003).
- Nasehat Perkawinan Agama Buddha dan Pendidikan Kependudukan Keluarga Berencana dalam Agama Buddha*, (Jakarta: Depak RI dan BKKBN, Agustus 1983).
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama Dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, (Jakarta: CV. Rajawali, cetakan pertama, Oktober 1985).
- Paritta Suci*, (Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia, edisi ke 2 Pembaharuan).
- Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha [Mazhab Theravada] di Indonesia*, (Jakarta; cetakan kedua, Yayasan Dhammadipa-Arama, 1979).
- Romdon, *Metodologi IlmuPerbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Rufaida, Eva, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*, (Jakarta:PT Grafindo Persada,2002).
- Syaifuddin, Ali, *Titik Temu Mistik Antar Agama* (Semarang: Teologia Fakultas Ushuluddin, 1993).
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*.(Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).
- Saifudin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cetakan ke-2, September 2006).
- Soeprapto, Riyadi, *Interaksionisme Simbolik*,(Malang: Averroes Press, cetakan pertama April 2002).
- Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha* Buku Standar Wajib Baca, (Pustaka Karaniya, Edisi ke-73, cetakan ke-3, Juni 2005).

- Suharso dan Ana Retno ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, cetakan ke-11, Juli 2013).
- Sutta-Nipata Kitab Suci Agama Buddha*, terjemahan Lanny Anggawati, Wena Cintiawati, (Klaten: Vihara Bodhivamsa, edisi pertama, cetakan pertama, 1999)
- Tipitaka Tematik (Dalam Sabda Buddha Kitab Suci Pali)*, (Penghimpun: Bhikkhu Bodhi, Sambutan: Dalai Lama XIV, cetakan ke-3 Agustus 2013, Ehipassiko Foundation).
- Tuntunan Pekawinan dan Hidup Berkeluarga dalam Agama Buddha*, (Jakarta: Pengurus Pusat MAGHABUDHI & Yayasan Buddha Sasana).
- Walshe, Maurice, *Seri Tipitaka (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha) Digha Nikaya*, (Dhammacitta Press, 2009).
- Widjaja, Tjandra Eka, *Nasehat Praperkawinan Umat Buddha*, (Bandar Lampung 2012).
- Widya, R. Surya, *Buku Penuntun Upacara Agama Buddha*, (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, cetakan pertama 1989).
- Wowor, Cornelis, *Pandangan Sosial Agama Buddha*, (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2004).
- W, Mettadewi *Buddha Dhamma Sebagai Pedoman Hidup (kumpulan tulisan)*, (Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma, 1992).
- , *Vinaya Melestarikan Buddha Dhamma* (Jakarta: MAGHABUDHI, cetakan pertama, November 2001).

B. LITERATUR WEBSITE

digilib.uinsby.ac.id/899/3/BAB%202.pdf Pdf BAB II Agama dan Aliran-Alirannya, Oleh M. Muthohharoh, th 2014.

digilib.uinsby.ac.id/899/5/BAB%204.pdf (Pdf BAB IV *Perkawinan Menurut Buddha Maitreya di Mahavihara di Surabaya*, oleh M. Muthohharoh, tahun 2014.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ritus>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Agama.Budha>

<http://id.Wikipedia.Bebas//Pengertian.Buddha.Theravada>

<https://en.wikipedia.org/wiki/Vivaah>

<http://artikelbuddhist.com/2011/05/perkawinan-dalam-agama-buddha.html>

www.muslimzuhdi.com



LAMPIRAN



Lampiran 6**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Miftachul Jannah
NPM : 1331020013
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : RITUS VIVAHA PADA UMAT BUDDHA
THERAVADA DI

VIHARA SUVANNA DIPA TELUK BETUNG
SELATAN BANDAR LAMPUNG

No.	Tgl. Konsultasi	Perihal	Paraf Pembimbing	
			I	II
1.	6 Mei 2016	Bimbingan Proposal Skripsi	
2.	8 Mei 2016	Perbaikan Proposal Skripsi – Acc
3.	13 Mei 2016	Seminar Proposal Skripsi
4.	20 Mei 2016	Bimbingan Bab I	
5.	29 Mei 2016	Perbaikan Bab I	
6.	9 Januari 2017	Bimbingan Bab II	
7.	15 Januari 2017	Perbaikan Bab II	
8.	3 Februari	Bimbingan Bab I – V	

	2017			
9.	8 Februari 2017	Perbaiki Bab I – V	
10.	22 Februari 2017	ACC Bab I-V oleh pembimbing II	
11.	28 Februari 2017	Bimbingan dan perbaiki Bab I – V	
12.	13 Maret 2017	Bimbingan dan perbaiki Bab I – V	
13.	20 Maret 2017	Bimbingan dan perbaiki Bab I – V	
14.	23 April 2017	Bimbingan dan perbaiki Bab I – V	
15.	1 Mei 2017	ACC Bab I-V untuk di munaqasyahkan	

Bandar Lampung, 19 Juni 2017

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Shonhaji, M.Ag
NIP.196403101994031001

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA
NIP. 198002172009121001

Lampiran 7

DAFTAR PERTANYAAN

1. Sudah berapa lama menjadi pandita di vihara ini?
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di vihara ini?
3. Sudah berapa lama bekerja menjadi karyawan di vihara ini?
4. Berapa karyawan yang bekerja di vihara ini?
5. Tolong ceritakan secara jelas tentang kapan awal mula vihara ini dibangun dan kapan peresmianya?
6. Selain untuk beribadah, apakah kegiatan lain di dalam vihara ini? Baik itu sosial maupun keagamaan!
7. Apakah ada organisasi yang menaungi ataupun bergerak dalam vihara ini?
8. Berapakah tepatnya jumlah umat yang terdaftar di vihara ini?
9. Bagaimana tahapan dalam ritual vivaha di vihara ini?
10. Adakah ritual yang paling penting dari semua rangkaian prosesi tersebut?
11. Apakah ada syarat dan ketentuan dalam menjalankan vivaha tersebut?
12. Bagaimana menurut pandangan umat Buddha mengenai makna dari setiap ritual yang dilakukan mempelai?
13. Menurut anda, apakah ada perbedaan antara ajaran dalam kitab suci Tipitaka dengan praktek pelaksanaan vivaha yang dilakukan umat Buddha?
14. Bagaimana kehidupan anda saat masih berstatus lajang?
15. Berikan kenapa anda memilih menikah?

16. Setelah mempunyai pasangan dalam kehidupan perkawinan, apakah ada perubahan sikap perilaku dll?
17. Berapa lama usia perkawinan anda?
18. Apakah ada permasalahan selama anda berumah tangga?
19. Apa alasan anda untuk memiliki anak?
20. Apa alasan anda untuk tidak memiliki anak?
21. Seperti apakah target yang diinginkan dalam proses mendidik anak?
22. Apa yang menjadi alasan kuat, untuk anda bercerai dengan suami?
23. Kapan ibu tau kalau suami ibu suka berjudi?
24. Apakah tidak ada jalan lain selain bercerai?
25. Bagaimana tingkat ibadah suami ibu? Apakah dia sering datang ke vihara atau selalu melakukan ibadah rutin di rumah?



Lampiran 8

BIODATA INFORMAN I

Nama : Tjandra Eka Widjaja

Tempat : Tebing Tinggi, Sumatera Selatan, Januari 1945

Tanggal Lahir

Alamat : Jln. Laksamana Martadinata No.73(Pasar Ambon), Teluk Betung
Selatan,
Bandar Lampung.

Jabatan : Pandita Lokaphalasraya

Telepon : 081379309007

Tanya Jawab

1. Sudah berapa lama menjadi pandita di vihara ini?

Jawaban :sudah lumayan lama, sekitar dari tahun 1986 saya sudah jadi pandita dan bergabung aktif di Magabudhi. Tapi kalau di vihara ini ya dari awal mula didirikan sampai sekarang saya aktif.

2. Tolong ceritakan secara jelas tentang kapan awal mula vihara ini dibangun dan kapan peresmiannya?

Jawaban : awal mulanya vihara ini tidak bertempat di sini, tapi di daerah Dewi Sartika Teluk Betung Utara, kalau tau hotel Emersia ya... di bagian situ. Pada waktu itu memang dipindahkan karena disana hanya sewa aja, kalau yang ini kan emang dibangun untuk vihara ini dari donatur-donatur yang banyak si dari Jakarta. Saat itu saya bersama Bhante Santamano mendiskusikan untuk cepat menggunakan vihara itu

karna udah jadi, tahun 2005 itu kita umat Buddha pakai untuk perayaan Waisak sekaligus peresmian vihara. Sejak saat itu bangunan itu selalu digunakan untuk peribadatan dan kegiatan yang lain, tapi saat saya pergi ke luar Lampung, Vihara itu sempat non aktif/fakum sekitar 5 tahun. Yaah.. wajar aja, karena emang saya sebagai kordinator pergi dan yang lain sibuk dengan urusannya masing-masing, semua pengurus disini kan emang bekerja nya suka rela aja, gak ada yang di gaji kok, malahan kami juga yang selalu mendanai sendiri, jadi untuk pengorganisasiannya tidak tertata dengan baik, basing-basing aja walaupun sudah ditunjuk siapa-siapa yang bertanggung jawab.

3. Bagaimana tahapan dalam ritual vivaha di vihara ini?

Jawaban : seperti yang mifta lihat saat pelaksanaan, ya dimulai dengan persiapan berbagai persembahan seperti : dupa, lilinm air suci, buah-buahan, bunga dll. Kemudian runtutannya mempelai masuk dari pintu di dampingi wali, duduk untuk melakukan sembah sujud, melakukan tanya jawab, pembacaan ikrar, pemasangan cincin, penyelubungan kain dan pengikatan pita kuning, sampai dengan penutup dengan namakkara. Sama aja sih kalau diperhatikan ritual-ritualnya di vihara yang lain juga.

4. Adakah ritual yang paling penting dari semua rangkaian prosesi tersebut?

Jawaban : kalau ditanya penting ya semuanya penting, karena sudah di atur dan ditetapkan dalam musyawarah besar yang dihadiri oleh seluruh Pandita Lokaphalasraya se-Indonesia mengenai tata ritualnya.

5. Apakah ada syarat dan ketentuan dalam menjalankan vivaha tersebut?

Jawaban : ya,, biasa persyaratan untuk melengkapi surat-surat perkawinan sih. Berapa yang harus di setor, apa saja yang harus dipenuhi karena harus di serahkan ke pencatatan sipil untuk keperluan kependudukan. Kalau syarat untuk ritualnya ya seperti menyediakan bunga, lilin, dupa, buah-buahan serta persembahan lain untuk Bhikku walaupun menghadiri, tapi kalau memang tidak bisa membawa persembahan ya tidak apa-apa, nanti petugas vihara yang menyiapkan.

6. Bagaimana menurut pandangan umat Buddha mengenai makna dari setiap ritual yang dilakukan mempelai?

Jawaban : kami sebagai umat buddha sangat meyakini bahwa setiap benda yang digunakan saat prosesi ritual itu mempunyai makna yang memang sudah diajarkan oleh Sang Buddha, semua yang dilakukan pastinya akan mmberikan manfaat bagi kami umat Buddha. Nanti saya catatkan seperti apa makna dari setiap benda dan juga ritual yang dilakukan, kalau disebutkan saya juga terlalu banyak.

7. Menurut anda, apakah ada perbedaan antara ajaran dalam kitab suci Tipitaka dengan praktek pelaksanaan vivaha yang dilakukan umat Buddha?

Jawaban : memang untuk aturannya, Sang Buddha tidak mengajarkan dan tidak juga ada tata aturan dalam Tipitaka yang membahasnya, hanya saja sang Buddha memberikan anjuran dan nasihat menjadi

perumah tangga yang baik, seperti menjadi istri atau suami yang baik bagi pasangannya. Nanti bisa dilihat saja di seri Tipitaka.



Lampiran 9

BIODATA INFORMAN II

Nama : Tukijan (Aan)

Tempat : Sidodadi, 7 Agustus 1985

Tanggal Lahir

Alamat : Sidodadi, Kecamatan Bandar Surabaya, Lampung Tengah.

Jabatan : Karyawan tetap

Telepon : 082178028112

Tanya Jawab

1. Sudah berapa lama bekerja menjadi karyawan di vihara ini?

Jawaban : sekitar 2 tahun lah mbk saya kerja disini.

2. Berapa karyawan yang bekerja di vihara ini?

Jawaban : untuk saat ini ya baru 3 mbak, cuma saya, putra dan ryan.

Mereka juga ya baru setahun lah kira-kira, di sini juga sambil sekolah.

Kemarin juga ada satu yang udah enggak di sini lagi, namanya Yudha karena udah lulus dan cari kerja di luar.

3. Berapakah tepatnya jumlah umat yang terdaftar di vihara ini?

Jawaban : banyak mbk, kalau di catatan ya lebih dari 100 orang malah lebih. Tapi ya kalau yang sering datang untuk kebaktian enggak sampe segitu, ya banyak yang enggak dateng. Intinya mah enggak nentu juga berapa yang dateng perminggunya.

4. Selain untuk beribadah, apakah kegiatan lain di dalam vihara in? Baik itu sosial maupun keagamaan!

Jawaban : kalau untuk kegiatan cukup banyak, ya seperti bakti sosial, donor darah (3 bulan sekali), fangsen (pelepasan makhluk hidup), uposatha (para Bhikku berdiam dan tidak keluar rumah), dhammatok (malam meditasi), kebaktian/puja bakti (ini ada jadwal rutinnya mbk), saat perayaan juga seperti waisak, katina dan maghapuja biasanya meriah mbk di sini.

5. Apakah ada organisasi yang menaungi ataupun bergerak dalam vihara ini?

Jawaban : organisasi ada mbk, kaya Wandani, Patria dan Dayaka Sabba. Nanti mbk tanya-tanya ke ibu Santi aja, karena beliau lebih paham urusan organisasi.



Lampiran 10

BIODATA INFORMAN III

Nama : Santi Devi

Tempat : Teluk Betung, 2 Januari 1967

Tanggal Lahir

Alamat : Jln. Laksamana Martadinata No. 88 Teluk Betung, Bandar Lampung

Jabatan : Ketua WANDANI (Wanita Theravada Indonesia)

Telepon : 082280396382

Tanya Jawab

1. Sudah berapa lama menjadi pengurus di vihara ini?

Jawaban : dari 2005 saya sudah aktif dalam vihara ini, tapi saat non aktif selama 5 tahun ya saya juga jarang ke sini.

2. Apakah ada organisasi yang menaungi ataupun bergerak dalam vihara ini?

Jawaban : seperti info yang sudah di dapat dari mas Aan, di sini kita ada beberapa organisasi, seperti Wandani (Wanita Theravada Indonesia) kebetulan saya sebagai ketua nya, kemudia ada Patria (Pemuda Theravada Indonesia), Dayaka Sabba sebagai organisasi yang mengurus keperluan vihara ini dan ada lagi Majelis Theravada Indonesia yang bertugas untuk urusan luar seperti undangan gubernur, korem, kementerian agama dll. Satu lagi, kami sebagai pengurus di Wandani juga punya Paduan Suara dan syukur kami juga pernah

mengisi di TVRI, kemudian Patria juga grup musik akustik yang pernah di undang ke TVRI dan Tegar TV.



Lampiran 11

WAWANCARA DENGAN INFORMAN PERUMAH TANGGA I

Nama : Bapak Toni Suwito/58 tahun

Ibu Weni/52tahun

Alamat : Jln. ZA Pagar Alam, no. 2, Raja Basa, Bandar Lampung

Lama menikah: 29 tahun

Tanya Jawab

1. Bagaimana kehidupan anda saat masih berstatus belum menikah?

Jawaban : saya dan istri sama-sama punya kehidupan masing-masing, sebelum kenal ya ada pacar sebelum dia. Kami bukan pasangan yang langsung dijodohkan dan kemudian menikah. Ada lah pendekatan di masa pacaran selama 2 tahun, kemudian karena kami merasa cocok satu sama lain akhirnya sekitar tahun 88 kami memutuskan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan.

2. Setelah mempunyai pasangan dalam kehidupan perkawinan, apakah ada perubahan sikap perilaku dll?

Jawaban : pasti ya ada dong... banyak sekali malah, yang pasti anak saya sudah 4 dan sudah besar semua hehehe. Saya sebagai suami bertanggung jawab penuh dalam menghidupi istri dan keluarga nantinya. Saya juga sebagai istri ya berusaha sebaik mungkin menjadi istri yang baik dan selalu mendampingi suami, yang tadinya susah

bangun pagi, gak bisa masak dll harus berusaha untuk melakukan semuanya karena sudah punya suami.

3. Apa alasan bapak dan ibu untuk memiliki anak?

Jawaban : karena kami memutuskan untuk menikah, pastinya anak menjadi tujuan utama juga. Karena di dalam ajaran Sang Buddha juga tidak dilarang kok, hanya saja Buddha banyak memberikan nasihat jika memiliki anak maka harus mengarahkan sesuai dengan ajaran Buddha, agar anak tidak menjadi beban orang tua saja. Kalau bagi saya dan istri, anak adalah anugrah yang luar biasa makanya saya bahagia memilikinya.

4. Dalam mendidik anak, bagaimana target yang diinginkan oleh kedua orang tua?

Jawaban : ya pastinya biar anak sukses kedepannya, saya ngajarin anak juga sesuai dengan arahan sang Buddha, meskipun dalam beragama saya tidak terlalu fanatik orangnya. Contoh, anak pertama saya ya nikah sama orang Kristen, bagi saya ya gak masalah, selama dalam hubungan kekeluargaan dan ibadah tidak terganggu satu sama lain. Ini kan merupakan contoh toleransi juga, menurut saya tapi, hehe.

5. Kira-kira dalam beribadah seperti apa, apakah ada peningkatan setelah berumah tangga daripada saat sendiri dulu?

Jawaban : untuk peningkatan yang signifikan gak ada sih... karena memang kami salah satu umat yang selalu menyempatkan kebaktian di tiap minggunya. ya tapi dengan ada pendamping karena ada yang

ningetin, ngajak ke vihara jadi engga lebih enak,hehe. Menambah motivasi juga dalam beribadah.

6. Bagaimana cara anda dalam membina hubungan selama 29 tahun?

Jawaban : saling percaya aja, karena memang di janji perkawinan kan sudah sangat jelas kami ingin menjadi pasangan yang abadi sampai meninggal dan di kehidupan setelahnya. Point pentingnya sih saling “take and give” aja.

7. Bagaimana solusi yang dilakukan jika terjadi pertengkaran?

Jawaban : namanya hubungan pasti ada lah cekcok dikit, kalo kaya gitu sih wajar. Biasanya ya saya dan istri pergi berdua kemana lah, cari suasana lain buat ngbrol. Atau bisa bicara baik-baik di kamar, tapi biasanya ya diem-dieman dulu lah engga langsung diajak ngomong, kalo udah suasana agak dingin baru coba buat ngobrol.

8. Bagaimana cara anda sebagai seorang suami dan istri dalam proses peningkatan serta pencapaian nibbana?

Jawaban : wah... kalau bicara mengenai nibbana itu suatu hal yang memang sulit ya mbk,, tapi bukan berarti kami sebagai umat Buddha tidak memikirkannya. Tapi yang terutama memang kami engga muluk-muluk lah, menjalankan sesuai ajaran Sang Buddha aja seperti apa, berbuat baik ya pasti, selalu inget karma yang didapat sesuai dengan perbuatan yang kami lakukan untuk selalu meningkatkan ibadah kami.

Lampiran 12

WAWANCARA DENGAN INFORMAN PERUMAH TANGGA II

Nama : Jony Arifin/ 34 tahun

Silvia Febrianti/ 29 tahun

Alamat : Vila Citra I, no.10 Tanjung Karang, Bandar Lampung

Lama menikah: 1 tahun

Tanya jawab

1. Bagaimana kehidupan anda saat masih berstatus belum menikah?

Jawaban : aku dan suami emang udah lama ya kenal, sebelum nikah juga udah pacaran kurang lebih 3 tahun lah, tapi kami LDR (hubungan jarak jauh) hehe karena saya kerja di Jakarta dan suami juga di Lampung. Aku nikah 2015 ahir, jadi baru jalan 1 tahun lebih.

2. Setelah mempunyai pasangan dalam kehidupan perkawinan, apakah ada perubahan sikap prilaku dan sebagainya?

Jawaban : normal aja sih... soalnya udah kenal dan pacaran lama, jadi ya udah faham gimana-gimananya. Tapi ya pasti adalah, awal itu ya ngerasa beda aja soalnya udah nikah, udah bersuami jadi punya tanggung jawab yang lebih.

3. Selama 1 tahun ini, sering berantem gak sih?

Jawaban : kalo dibilang sering engga, tapi sih pernah. Biasanya itu masalah kerjaan ya, soalnya aku masih sering bolak balik Jakarta-Karang

soalnya belum selesai kan jadi banyak yang diurus buat pindah kerja dll, tapi ya gak sampe ribut lama gitu, langsung baikan lagi udahnya.

4. Kira-kira dalam beribadah seperti apa, apakah ada peningkatan setelah berumah tangga daripada saat sendiri dulu?

Jawaban : kebetulan dari sebelum menikah sampe sekarang saya masih aktif menjadi ketua sekolah minggu di sini (vihara), jadi ya selalu setiap minggu nya pergi dengan suami ke sini. Terus kalo peningkatan ya ada lah, lebih saling mengingatkan untuk ibadah. Kaya dirumah itu pasti lah rutin meditasi bareng, aku juga lagi hamil kan jadi lebih intens lagi sih untuk kesehatan dan spritual juga.

5. Apa alasannya mbak ingin punya anak?

Jawaban : aku ini suka anak kecil, jadi pastilah kalo nikah ya pengennya punya anak hehe. Aku dan suami gak ada niat ataupun fikiran juga sih untuk gak punya anak, soalnya anak itu salah satu kebahagiaan buat kami.

6. Gimana nih target untuk mendidik anak?

Jawaban : waih... namanya ibu muda ya, pastinya bakal kasih yang terbaik lah tapi nanti kalo si baby udah keluar kan masih di perut ini hehe. Tapi yang pasti karna saya Buddhis jadi dalam mendidik anak harus sesuai dengan ajaran Buddha, seperti itu kira-kira.

Lampiran 13

WAWANCARA DENGAN INFORMAN PERUMAH TANGGA III

Nama :

Alamat :

Lama menikah: 3 tahun

Tanya jawab

1. Berapa lama usia perkawinan ibu?

Jawab: kira-kira udah lebih dari 3 tahun lah mbk.

2. Apa yang menjadi alasan ibu untuk bercerai dengan suami?

Jawaban: jujur aja mbk, saya udah engga tahan menghadapi sikap dan watak suami saya. Sebenarnya yak karena dia suka main judi, padahal saya udah sering banget ingetin kalo itu dilarang sama agama, tapi dia tetep aja gak mau berubah. Namanya manusia ya punya batas kesabaran mbk, jadi saya putusin aja buat cerai.

3. Kapan ibu tau kalau suami ibu suka berjudi?

Jawab: kalau itu kira-kira hampir mau satu tahun setelah menikah kayaknya mbk, dulu pas pacaran engga kok sampe saya nikah satu tahun lebih itu baru ketauan ternyata dia suka main judi. Kayaknya sih mbk dia terpengaruh sama temennya yang suka begituan.

4. Apakah tidak ada jalan lain selain bercerai?

Jawaban: mau gimana lagi mbk, saya ini udah sabar banget ngadepin suami saya itu. Udah sering saya juga nasehatin pelan-pelan, saya ajak untuk lebih berbuat yang baik dan bermanfaat. Eh malah saya di omelin, dua tahun lebih mbk saya tahan hidup dengan suami seperti itu, lama-lama dia makin parah, malah bisa main tangan kalo dia gak menang saat judi itu. Ujung-ujungnya saya juga yang kena imbas kemarahannya. Jadi menurut saya mending pisahan aja lah, lagian juga ini udah engga sesuai dengan ajaran di agama saya ini.

5. Bagaimana tingkat ibadah suami ibu? Apakah dia sering datang ke vihara atau selalu melakukan ibadah rutin di rumah?

Jawab: sebelum kenal dengan yang namanya judi, dia masih tuh suka ke vihara, ibadah bareng saya, perilakunya juga ya bisa dibilang cukup baik lah. Kayaknya gak ada tuh keliatan kalo dia ini orang yang gampang marah terus mukul, eh tapi karena udah kenal tuh sama yang begituan jadinya dia berubah drastis. Gimana ibadah mau ditingkatin, ke vihara tiap minggu aja udah gak pernah. Mungkin sampe sekarang dia masih tetep dengan kebiasaan buruknya itu.

6. Apakah ibu bahagia dengan pilihan ibu untuk berpisah dan hidup sendiri?

Jawab: iya mbk, saya ngerasa lebih tenang, damai, dan malah berniat untuk memperdalam agama. Ya mudah-mudahan ini memang jalan terbaik yang diberikan kepada saya untuk lebih memperbaiki diri dan semoga saja saat kelahiran saya yang berikutnya saya dipertemukan

dengan lelaki yang akan menjadi jodoh saya sampai dengan kehidupan yang berikutnya.



Lampiran 14

SUMBER KITAB SUCI TIPITAKA PALI

Berikut ini adalah beberapa kutipan dari berbagai sumber kitab suci Tipitaka yang menegaskan tentang pedoman hidup berumah tangga bagi umat Buddha:

A. *Sutta Pitaka, Sigalaka Sutta (Digha Nikaya, 31)*

[180] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Suatu ketika, Sang Bhagava sedang menetap di Rajagaha, di tempat memberi makan tupai, di Hutan Bambu. Pada saat itu, Sigalaka putra seorang perumah tangga, setelah bangun pagi dan keluar dari Rajagaha, sedang menyembah, dengan pakaian dan rambut basah dan tangan dirangkapkan, ke arah yang berbeda-beda: ke timur, selatan, barat dan utara, ke bawah dan ke atas.

2. Dan Sang Bhagava, setelah bangun pagi dan merapikan jubah, membawa jubah dan mangkuk-Nya pergi ke Rajagaha untuk menerima dana makanan. Dan melihat Sigalaka menyembah arah yang berbeda-beda, Beliau berkata: "Putra perumah tangga, mengapa engkau bangun pagi untuk [181] menyembah arah yang berbeda-beda?" "Bhagava, ayahku ketika menjelang meninggal dunia, menyuruhku melakukan hal ini. Dan karena itu Bhagava, demi hormatku kepada kata-kata ayahku, yang sangat kuhargai, hormati, dan sucikan, aku bangun pagi dan menyembah dengan cara ini ke enam arah." "Tetapi, putra perumah tangga, itu bukanlah cara yang benar dalam menyembah enam arah menurut disiplin Ariya." "Jadi Bhagava, bagaimanakah seharusnya seseorang menyembah ke enam arah menurut disiplin Ariya? Baik sekali jika Bhagava mengajariku cara yang benar dalam menyembah enam arah menurut disiplin Ariya." "Dengarkanlah,

perhatikanlah dan Aku akan berbicara.” “Baik Bhagava,” jawab Sigalaka, dan Sang Bhagava berkata:

3. “Perumah tangga muda, adalah dengan meninggalkan empat kekotoran perbuatan, dengan tidak melakukan kejahatan dari empat penyebab, dengan tidak mengikuti enam cara membuang-buang harta seseorang -- dengan menghindari empat belas kejahatan ini –maka siswa Ariya mencakup enam arah, dan dengan praktik demikian, menjadi seorang penakluk dari dua alam, sehingga semuanya berjalan lancar baginya, baik di alam ini maupun di alam berikutnya, dan saat hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan pergi ke alam bahagia, alam surga”

“Apakah empat kekotoran perbuatan yang harus ditinggalkan? Pertama adalah membunuh, ke dua adalah mengambil apa yang tidak diberikan, ke tiga adalah pelanggaran seksual, ke empat adalah berbohong. Ini adalah empat kekotoran perbuatan yang harus ditinggalkan.” Demikianlah Sang Bhagava berkata.

4. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:

“Membunuh dan mencuri, berbohong,
Pelanggaran seksual, dicela oleh para bijaksana”

5. “Apakah empat penyebab kejahatan yang harus ia hindari? Kejahatan yang muncul dari keterikatan, muncul dari kebencian, muncul dari kebodohan, muncul dari ketakutan. Jika seorang siswa Ariya tidak bertindak karena keterikatan, kebencian, kebodohan atau ketakutan, maka ia tidak akan akan melakukan kejahatan yang disebabkan oleh salah satu dari empat penyebab ini.” Demikianlah Sang Bhagava berkata.

6. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang guru menambahkan:

“Keinginan dan kebencian, ketakutan dan kebodohan:
Ia yang melanggar hukum karena hal-hal ini,
Kehilangan reputasi baiknya
Seperti bulan pada paruh penyusutan.
Keinginan dan kebencian, ketakutan dan kebodohan,
Ia yang tidak pernah menyerah pada hal-hal ini,
Tumbuh dalam kebaikan dan reputasi,
Seperti bulan pada paruh pengembangan.”



7. “Dan apakah enam cara membuang-buang harta seseorang yang tidak boleh diikuti? Ketagihan pada minuman keras dan obat-obatan yang menyebabkan kelambanan adalah cara pertama menghabiskan harta, berkeliaran di jalanan pada waktu pada waktu yang tidak tepat adalah cara ke dua, mengunjungi tempat hiburan adalah cara ke tiga, ketagihan berjudi adalah cara ke empat, bergaul dengan teman-teman jahat adalah cara ke lima, kemalasan yang menjadi kebiasaan adalah cara ke enam.”

8. “Ada enam bahaya yang terdapat dalam ketagihan pada minuman keras dan obat-obatan yang menyebabkan kelambanan: menghabiskan uang yang ada sekarang, meningkatkan pertengkaran, mengalami penyakit, kehilangan nama baik [183], membuka rahasia seseorang dan melemahkan kecerdasan.”

9. “Ada enam bahaya yang terdapat dalam keterikatan pada perbuatan berkeliaran di jalanan pada waktu yang tidak tepat: seseorang tidak memiliki pertahanan dan tanpa perlindungan, dan demikian pula dengan istri dan anak-anaknya, dan demikian pula dengan hartanya; ia dicurigai atas suatu tindak kejahatan, dan ia bisa menjadi korban laporan palsu, dan ia mengalami segala jenis ketidaknyamanan.”

10. “Ada enam bahaya yang terdapat dalam kebiasaan mengunjungi tempat hiburan:[seseorang selalu berfikir:]” Di manakah tariannya? Di manakah nyanyiannya? Di manakah mereka memainkan musik? Di manakah mereka bercerita? Di manakah tepuk tangannya? Di manakah genderangnya?”.

11. “Ada enam bahaya yang terdapat dalam perjudian: pemenangnya akan dimusuhi, yang kalah meratapi kekalahannya, ia menghilangkan kekayaannya

yang ada sekarang, kata-katanya tidak dipercaya di dalam suatu perkumpulan, ia dipandang rendah oleh teman-teman dan rekan-rekannya, tidak ada orang yang mau menikah dengannya, karena seorang penjudi tidak akan mampu memelihara seorang istri.”

12. “Ada enam bahaya yang terdapat dalam pergaulan dengan teman-teman jahat: para penjudi, orang rakus, pemabuk, penipu, mereka yang tidak jujur, orang yang suka memanfaatkan orang lain menjadi teman-temannya.”[184]

13. “Ada enam bahaya yang terdapat dalam kemalasan: Berfikir: “Terlalu dingin,” ia tidak bekerja; berfikir: “Terlalu panas,” ia tidak bekerja; berfikir: “Terlalu pagi,” ia tidak bekerja; berfikir: “Terlalu larut,” ia tidak bekerja; berfikir: “Aku terlalu lapar,” ia tidak bekerja; berfikir: “Aku terlalu kenyang,” ia tidak bekerja.”

Demikianlah Sang Bhagava berkata.

14. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:

“Beberapa adalah teman-minum, dan beberapa
Menyatakan persahabatannya di depanmu,
Tetapi mereka yang adalah teman-teman di saat engkau membutuhkan,
Merekalah sahabat sejati.

Tidur larut malam, melakukan pelanggaran seksual,
Bertengkar, melakukan kekejaman,
Teman-teman jahat dan kekikiran,
Enam hal ini menghancurkan seseorang.

Ia yang bergaul dengan teman-teman jahat
Dan menghabiskan waktunya melakukan perbuatan-perbuatan jahat,
Di alam ini dan di alam berikutnya juga
Orang itu akan menderita kesengsaraan

Berjudi, prostitusi, dan bermabuk-mabukan juga,
Menari, menyanyi, tidur di siang hari,
Berkeliaran di waktu yang salah, bergaul dengan teman-teman jahat,

Dan kekikiran menghancurkan seseorang.
Ia bermain dadu dan meminum-minuman keras
Dan bepergian bersama istri-istri orang lain. [185]
Ia mengambil jalan yang rendah, hina,
Seperti bulan pada paruh penyusutan.
Pemabuk, hancur dan jatuh miskin,
Semakin banyak minum semakin haus,
Bagaikan batu di dalam air akan tenggelam,
Segera ia akan kehilangan sanak-saudaranya.
Ia yang menghabiskan hari-hari siangya dalm tidur,
Dan terjaga pada malam hari,
Menyukai kemabukan dan prostitusi,
Tidak mampu mempertahankan rumah yang layak.

“Terlalu dingin! Terlalu panas! Terlalu larut!” mereka mengeluh,
Kemudian meninggalkan pekerjaan mereka,
Hingga setiap kesempatan yang telah mereka miliki,
Untuk melakukan kebajikan terlepaskan.

Tetapi ia yang menganggap dingin dan panas
Tidak berarti apa-apa, dan seperti seorang laki-laki
Melaksanakan tugas-tugasnya
Kegembiraannya tidak akan berkurang.”

15. “Putra perumah tangga, ada empat jenis ini yang dapat terlihat sebagai musuh dalam samaran teman: pertama adalah orang yang mengambil seluruhnya, ke dua adalah orang yang banyak bicara, ke tiga adalah orang yang suka menyanjung dan ke empat adalah teman dalam berfoya-foya.”

16. “Orang yang mengambil seluruhnya dapat dilihat sebagai seorang teman palsu untuk empat alasan: [186] ia mengambil semuanya, ia menginginkan banyak dengan mengeluarkan sedikit, apa yang harus ia lakukan, ia lakukan karena takut, dan ia mencari demi dirinya sendiri.”

17. “Orang yang banyak bicara dapat dilihat sebagai seorang teman palsu untuk empat alasan: ia suka membicarakan masa lampau, dan masa depan, ia mengucapkan omong kosong tentang belas kasihan, dan ketika sesuatu harus

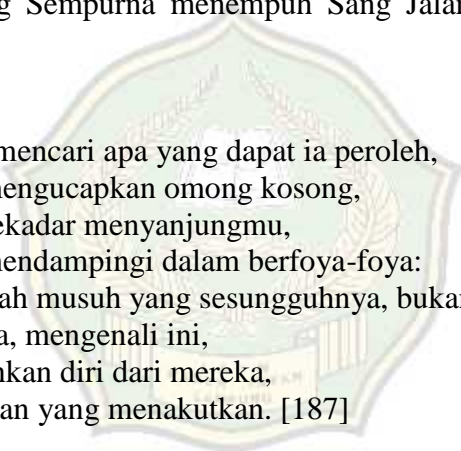
dikerjakan, ia menghindar dengan alasan karena tidak mampu sehubungan dengan alasan tertentu.”

18. “Orang yang suka menyanjung dapat dilihat sebagai seorang teman palsu untuk empat alasan: ia menyetujui perbuatan jahat, ia menolak perbuatan baik, ia memujimu di hadapanmu, dan ia mencelamu di belakangmu.”

19. “Teman dalam berfoya-foya dapat dilihat sebagai seorang teman palsu untuk empat alasan: ia mendampingimu ketika engkau sedang meminum minuman keras, ketika engkau sedang berkeliaran di jalan pada waktu yang tidak tepat, ketika engkau mengunjungi tempat hiburan, dan ketika engkau sedang berjudi.”

Demikianlah Sang Bhagava berkata.

20. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:



“Teman yang mencari apa yang dapat ia peroleh,
Teman yang mengucapkan omong kosong,
Teman yang sekadar menyanjungmu,
Teman yang mendampingi dalam berfoya-foya:
Empat ini adalah musuh yang sesungguhnya, bukan teman.
Yang bijaksana, mengenali ini,
Harus menjauhkan diri dari mereka,
Seperti dari jalan yang menakutkan. [187]

21. “Putra perumah tangga, ada empat jenis ini yang dapat terlihat sebagai teman setia: pertama adalah teman yang suka membantu, ke dua adalah teman yang bersikap sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia, ke tiga adalah teman yang menunjukkan apa yang baik bagimu, dan ke empat adalah teman simpatik.”

22. “Teman yang suka membantu dapat dilihat sebagai seorang teman setia dalam empat cara: ia menjagamu ketika engkau lengah, ia menjaga hartamu ketika

engkau lengah, ia adalah pelindung ketika engkau ketakutan, dan ketika suatu pekerjaan telah selesai, ia membiarkan engkau memiliki dua kali yang engkau minta.”

23. “Teman yang bersikap sama dalam saat-saat bahagia maupun tidak bahagia dapat dilihat sebagai seorang teman setia dalam empat cara: ia memberitahukan rahasianya kepadamu, ia menjaga rahasiamu, ia tidak akan membiarkanmu ketika engkau mengalami kemalangan, ia bahkan akan mengorbankan hidupnya demi engkau.”

24. “Teman yang menunjukkan apa yang baik bagimu dapat dilihat sebagai seorang teman setia dalam empat cara: ia mencegahmu melakukan kejahatan, ia mendukungmu melakukan kebaikan, ia memberitahukan apa yang tidak engkau ketahui, dan ia menunjukkan jalan menuju alam surga.”

25. “Teman simpatik dapat dilihat sebagai seorang teman setia dalam empat cara: ia tidak bergembira di atas kemalanganmu, ia bergembira di atas keberuntunganmu, ia menghentikan mereka yang berbicara melawanmu, dan ia mencela mereka yang menyanjungmu.” Demikianlah Sang Bhagava berkata.”

26. “Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:

“Teman yang suka membantu dan
Teman di saat bahagia dan tidak bahagia,
Teman yang menunjukkan jalan yang benar,
Teman yang bersimpati:
Empat jenis teman ini oleh ia yang bijaksana
Harus diketahui nilai sesungguhnya, dan ia
Harus menghargai mereka dengan sepenuh hati, bagaikan
Seorang ibu terhadap anak kesayangannya.

Sang bijaksana yang terlatih dan disiplin

Bersinar bagaikan mercusuar
Ia mengumpulkan kekayaan bagaikan lebah
Mengumpulkan madu, dan kekayaannya terus tumbuh
Bagaikan gundukan sarang semut yang semakin tinggi.
Dengan kekayaan yang diperolehnya, seorang duniawi
Dapat mengabdikan diri demi kebaikan orang banyak.

Ia harus membagi kekayaannya menjadi empat
(ini akan sangat bermanfaat)
Sebagian boleh ia nikmati sesuka hatinya,
Dua bagian harus digunakan untuk pekerjaan,
Bagian keempat harus disimpan
Sebagai cadangan pada saat dibutuhkan.”

27. “Dan bagaimanakah. Putra perumah tangga, siswa Ariya melindungi enam penjuru? Enam hal ini harus dianggap sebagai enam penjuru. Timur merupakan ibu dan ayah. [189] Selatan adalah guru-guru, barat adalah istri dan anak-anak. Utara merupakan teman-teman dan rekan-rekan. Bawah adalah para pelayan, pekerja dan pembantu. Atas adalah para petapa dan Brahmana.”

28. “Ada lima cara bagi seorang putra untuk melayani ibu dan ayahnya sebagai arah timur. [ia harus berfikir:] “Setelah disokong mereka, aku harus menyokong mereka. Aku harus melakukan tugas-tugas mereka untuk mereka. Aku harus menjaga tradisi keluarga. Aku akan berharga bagi silsilahku. Setelah orang tuaku meninggal dunia, aku akan membagikan persembahan mewakili mereka.” Dan ada lima cara oleh orang tua, yang dilayani demikian oleh putra mereka sebagai arah timur, akan membalas: mereka harus menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan, mengajarnya beberapa keterampilan, mencarikan istri yang pantas dan, pada waktunya mewariskan warisan kepadanya. Dengan demikian, arah timur telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.”

29. “Ada lima cara bagi seorang murid untuk melayani guru-guru mereka sebagai arah selatan: dengan bangkit menyapanya, dengan melayaninya, dengan memerhatikan, dengan membantunya, dengan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan. Dan ada lima cara bagi guru yang dilayani demikian oleh murid mereka sebagai arah selatan, dapat membalas: mereka akan memberikan intruksi yang menyeluruh, memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap, memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan, merekomendasikan murid-murid mereka kepada teman dan rekan mereka, dan memberikan keamanan di segala penjuru. [190] Dengan demikian, arah selatan telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.”

30. “Ada lima cara bagi seorang suami untuk melayani istri mereka sebagai arah barat: dengan menghormatinya, dengan tidak merendahnya, dengan setia kepadanya, dengan memberikan kekuasaan kepadanya, dengan memberikan perhiasan kepadanya. Dan ada lima cara bagi seorang istri yang dilayani demikian sebagai arah barat, dapat membalas: dengan melakukan pekerjaannya dengan benar, dengan bersikap baik kepada para pelayan, dengan setia kepadanya, dengan menjaga tabungan, dan dengan terampil dan rajin dalam semua yang harus ia lakukan. Dengan demikian, arah barat telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.”

31. “Ada lima cara bagi seseorang untuk melayani teman dan rekan mereka sebagai arah utara: dengan pemberian, dengan kata-kata yang baik, dengan menjaga kesejahteraan mereka, dengan memperlakukan mereka seperti diri sendiri, dengan menepati janjinya. Dan ada lima cara bagi teman dan rekan, yang

dilayani demikian sebagai arah utara, dapat membalas: dengan menjaganya saat ia lengah, dengan menjaga hartanya saat ia lengah, dengan menjadi pelindung baginya saat ia ketakutan, dengan tidak meninggalkannya saat ia berada dalam masalah, dan dengan menunjukkan perhatian terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, arah utara telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.”

32. “Ada lima cara bagi seorang majikan untuk melayani para pelayan dan para pekerjanya sebagai arah bawah: dengan mengatur pekerjaan mereka sesuai kekuatan mereka, dengan memberikan makan dan upah, dengan merawat mereka ketika mereka sakit, dengan berbagi makan lezat dengan mereka, dan dengan memberikan hari libur pada waktu yang tepat. Dan ada lima cara bagi para pelayan dan para pekerja, yang dilayani demikian sebagai arah barat, dapat membalas: dengan bangun tidur lebih pagi daripada majikannya, dengan pergi tidur lebih larut daripada majikannya, mengambil hanya apa yang diberikan, melakukan tugas-tugas mereka dengan benar, dan menjadi pembawa pujian dan reputasi baik bagi majikannya. Dengan demikian, arah bawah telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.”

33. “Ada lima cara bagi seseorang untuk melayani para petapa dan Brahmana mereka sebagai puncaknya: dengan bersikap baik dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dengan membuka pintu bagi kedatangan mereka, dengan memberikan barang-barang kebutuhan fisik mereka. Dan ada lima cara bagi petapa dan Brahmana, yang dilayani demikian sebagai arah atas, dapat membalas: mereka akan menjauhinya dari kejahatan, mendukungnya dalam melakukan kebaikan,

berbelas kasihan kepadanya, mengajarnya apa yang belum pernah ia dengar, menjelaskan apa yang telah ia dengar, dan menunjukkan jalan menuju alam surga. Dengan demikian arah atas telah dicakup, memberikan kedamaian dan bebas dari ketakutan di arah itu.” Demikianlah Sang Bhagava berkata.

34. Dan setelah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan berbicara, Sang Guru menambahkan:

“Ibu, ayah di arah timur,
Para guru di arah selatan, [192]
Istri dan anak-anak di arah barat,
Teman dan rekan di arah utara,
Para pelayan dan pekerja di bawah,
Para petapa dan Brahmana di atas.
Arah-arrah ini harus
Dihormati oleh seorang yang baik.
Ia yang bijaksana dan disiplin,
Baik hati dan cerdas,
Rendah hati, bebas dari keangkuhan,
Ia akan mendapatkan keuntungan.
Bangun pagi, menolak kemalasan,
Tidak tergoyahkan oleh kemalangan,
Berperilaku tidak tercela, selalu waspada,
Ia akan mendapatkan keuntungan.
Bergaul dengan teman-teman, dan menjaga mereka.
Menyambut kedatangan mereka, tidak menjadi tuan rumah yang kikir,
Bagi seorang penuntun, guru, dan teman,
Ia akan mendapatkan keuntungan.
Memberikan persembahan dan berkata-kata yang baik,
Menjalani kehidupan demi kesejahteraan orang lain,
Tidak membeda-bedakan dalam segala hal,
Tidak memihak jika situasi menuntut:
Hal-hal ini membuat dunia berputar
Bagaikan sumbu roda kereta.
Jika hal-hal demikian tidak ada,
Tidak ada ibu yang akan mendapatkan dari anaknya,
Penghormatan dan penghargaan,
Juga tidak ayah, sebagaimana mestinya.
Tetapi karena kualitas-kualitas ini dianut
Oleh para bijaksana dengan penuh hormat, [193]
Maka hal-hal ini terlihat menonjol
Dan sangat dipuji oleh semua.”

35. “Mendengar kata-kata ini, Sigalaka berkata kepada Sang Bhagava: “Sungguh menakjubkan, Bhagava, sungguh luar biasa! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Bhagava Yang Terberkahi telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara. Sudilah Bhagava menerimaku sejak hari ini sebagai siswa awam hingga akhir hidupku.”¹³³

B. Sutta Pitaka, Samajivina-Sutta (Angutara Nikaya, IV. 55)

Pada suatu ketika Sang Buddha berdiam di antara penduduk Bhagga, dekat Sumsumaragiri, di taman Rusa di Hutan Bhesakala. Suatu pagi Sang Buddha berpakaian, membawa jubah atas dan mangkuk-Nya, lalu pergi ke tempat tinggal perumah tangga Nakulapita.

Setelah tiba di sana, Beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Perumah tangga Nakulapita dan istrinya Nakulamata mendekati Sang Buddha. Setelah memberikan hormat, mereka duduk di satu sisi. Kemudian, perumah tangga Nakulapita berkata kepada Sang Buddha,

"Yang Mulia, sejak istri saya Nakulamata yang masih muda dibawa ke rumah saya yang pada waktu itu juga masih muda untuk dijadikan istri saya, saya tidak

¹³³ Maurice, Walshe, *Seri Tipitaka (Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha) Digha Nikaya*, (Dhammacitta Press, 2009), h 483-494.

pernah secara sadar telah bersikap tidak setia pada dia sekalipun di dalam pikiran, apalagi di dalam perbuatan.

Yang Mulia, kami berkeinginan untuk hidup bersama selama kehidupan ini masih berlangsung dan juga di kehidupan yang akan datang.”

Kemudian Nakulamata sang istri itu berkata kepada Sang Buddha,

"Yang Mulia, sejak saya yang pada waktu itu masih muda dibawa ke rumah suamiku Nakulapita yang masih muda untuk menjadi istrinya, saya tidak pernah secara sadar telah bersikap tidak setia pada dia sekalipun di dalam pikiran, apalagi di dalam perbuatan.

Yang Mulia, kami berkeinginan untuk hidup bersama selama kehidupan ini masih berlangsung dan juga di kehidupan yang akan datang."

Kemudian Sang Buddha berkata demikian:

"Perumah tangga, jika suami dan istri ingin hidup bersama selama kehidupan ini masih berlangsung dan juga di kehidupan yang akan datang, mereka harus memiliki keyakinan yang sama, moralitas yang sama, kedermawanan yang sama, kebijaksanaan yang sama. Dengan demikian mereka akan hidup bersama selama kehidupan ini masih berlangsung dan juga di kehidupan yang akan datang."

Bila suami dan istri, keduanya memiliki keyakinan, memiliki kedermawanan, memiliki pengendalian diri, menjalani kehidupan sesuai dengan Kebenaran, penuh cinta kasih satu sama lain.

Berkah datang kepada mereka dengan berbagai cara, mereka hidup bersama di dalam kebahagiaan, musuh mereka merana berkesal hati. Bila keduanya setara moralitasnya, setelah hidup sesuai Kebenaran di dunia ini, setara dalam ajaran dan praktek, mereka bersuka cita di alam dewa setelah berakhirnya kehidupan, menikmati kebahagiaan yang melimpah.¹³⁴



¹³⁴Samajivina-Sutta Dhamma Pharana.blogspot.com

Sutta Pitaka, Maha Mangala Sutta (Sn II. 4) (Perbuatan yang Menjamin Keberhasilan)

Definisi tentang berkah yang tertinggi

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di dekat Savatthi di Hutan Jeta di vihara Anathapindika. Di suatu malam yang indah, datanglah dewa dengan cahaya cemerlang yang menerangi seluruh Hutan Jeta. Dia mendatangi Sang Buddha, memberi hormat lalu berdiri di satu sisi dan berkata kepada Sang Buddha dalam syair berikut ini:

1. Banyak dewa dan manusia, karena menginginkan kesejahteraan telah merenungkan apa perbuatan yang menjanjikan keberhasilan. Terangkanlah apakah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan itu?(258)

Sang Buddha:

2. Tidak bergaul dengan orang-orang yang dungu, tetapi bergaul dengan yang bijaksana, serta yang menghormati mereka yang patut dihormati. Itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(259)
3. Hidup di lingkungan yang sesuai, telah melakukan banyak tindakan yang berjasa di masa lampau, serta menuntun diri ke arah yang benar, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(260)
4. Memiliki pendidikan yang baik, terampil serba bisa, mempunyai penghargaan terhadap seni, memiliki disiplin yang terlatih baik, dan menyenangkan tutur katanya. Itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(261)

5. Menyokong ayah dan ibu, menjaga baik-baik anak dan istri, serta memiliki pekerjaan yang damai, bebas dari pertentangan. Itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(262)
6. Suka berdana, berperilaku pantas, membantu sanak keluarga dan bertindak tidak tercela, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(263)
7. Berhenti berbuat jahat dan bebas dari kejahatan, tidak minum-minuman yang bersifat merusak dan tekun dalam perilaku bermoral, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(264)
8. Memiliki rasa hormat, rendah hati, merasa puas, senantiasa berterima kasih dan mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(265)
9. Sabar, patuh, bergaul dengan manusia teladan dalam kehidupan Dhamma dan ikut serta dalam diskusi keagamaan, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(266)
10. Mengendalikan diri, memahami Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Nibbana, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(267)
11. Jika pikiran tanpa kesedihan, tanpa noda dan mantap (dalam Nibbana), tetap tidak terganggu walau dipengaruhi kesulitan-kesulitan duniawi, itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(268)

12. Mereka yang telah bertindak demikian tak akan terkalahkan di mana pun juga dan mencapai kebahagiaan di mana pun juga, bagi mereka itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan.(269)¹³⁵

C. *Sutta Pitaka, Parabhava Sutta (SN I. 6) (Keruntuhan)*

Percakapan antara seorang dewa dan Sang Buddha mengenai penyebab-penyebab keruntuhan spiritual

Demikian yang telah saya dengar: Suatu ketika Sang Buddha berdiam di dekat Savatthi di Hutan Jeta di vihara Anathapindika. Di suatu malam yang indah, datanglah dewa yang menerangi seluruh Hutan Jeta dengan sinarnya yang cemerlang. Dewa itu mendatangi Sang Buddha, menghormati Beliau dan berdiri di satu sisi. Dewa itu lalu berkata:

1 Saya ingin bertanya kepada-Mu Gotama, tentang manusia yang menderita keruntuhan. Saya datang kepada-Mu untuk menanyakan penyebab-penyebab keruntuhan itu.(91)

Sang Buddha:

2 Dengan mudah dapat diketahui siapa yang maju, dengan mudah pula dapat diketahui siapa yang runtuh. Dia yang mencintai Dhamma akan maju, dia yang membenci Dhamma akan runtuh.(92)

4 Dia yang senang berteman dengan orang jahat tidak akan bergaul dengan yang luhur, dia lebih menyukai ajaran dari orang jahat itu, inilah penyebab keruntuhan seseorang.(94)

¹³⁵*ibid.* h. 61-63

6 Suka tidur, cerewet, lamban, malas dan mudah marah. Inilah penyebab keruntuhan seseorang.(96)

8 Dia yang walaupun kaya namun tidak menyokong ayah ibunya yang sudah tua dan lemah, inilah penyebab keruntuhan seseorang.(98)

10 Dia yang menipu dengan menyamar menjadi pendeta, bhikku atau guru spiritual lain. Inilah penyebab keruntuhan seseorang.(100)

12 Walaupun memiliki harta, aset, kekayaan berlimpah, namun dia menikmati semua itu sendirian. Inilah penyebab keruntuhan seseorang.(102)

14 Jika dia menjadi sombong karena keturunan, kekayaan atau lingkungannya serta memandang rendah handai taulan dan sanak keluarganya. Inilah penyebab keruntuhan seseorang.(104)

16 Senang bermain perempuan, mabuk-mabukan, berjudi dan menghambur-hamburkan apa yang telah diperolehnya, inilah penyebab keruntuhan seseorang.(106)

18 Tidak puas dengan istrinya sendiri dan terlihat bersama pelacur atau istri orang lain, inilah penyebab keruntuhan seseorang.(108)

20 Setelah melewati masa muda, lalu memperistri orang yang masih muda, kemudia tidak bisa tidur karena merasa cemburu, inilah penyebab keruntuhan seseorang.(110)

22 Mempercayai dan memberi kekuasaan pada wanita yang suka mabuk dan menghambur-hamburkan uang atau pada laki-laki yang berperilaku seperti itu, inilah penyebab keruntuhan seseorang.(112)

24 Jika seseorang anggota keluarga (atau kelompok sosial/komunitas) yang berpengaruh, yang memiliki ambisi membara namun tak memiliki sarana memadai, yang mengejar kekuasaan atau ingin menguasai orang-orang lain, inilah penyebab keruntuhan seseorang.(114)

26 Dengan merenungkan secara mendalam semua penyebab keruntuhan di dunia ini, maka orang bijak yang memiliki pandangan terang akan menikmati kegembiraan di alam bahagia.(115)¹³⁶



¹³⁶*Sutta-Nipata Kitab Suci Agama Buddha*, (Klaten: Vihara Bodhivamsa, Edisi Pertama, cet ke-1, 1999), h. 24-26.

Lampiran 15

KETENTUAN PERKAWINAN MENURUT AGAMA BUDDHA

BAB I

DASAR PERKAWINAN

Pasal 1

Perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri berlandaskan pada Cinta Kasih (Metta), Kasih Sayang (Karuna) dan Rasa Sepenanggungan (Mudita) dengan tujuan untuk membentuk satu keluarga (rumah tangga) bahagia yang diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tri Ratna.

Pasal 2

Perkawinan bagi umat Buddha adalah sah apabila dilakukan berdasarkan ketentuan Perkawinan Agama Buddha Indonesia.

Pasal 3

Perkawinan dalam Agama Buddha Indonesia berazaskan Monogami, yaitu seorang suami hanya diperbolehkan mempunyai satu istri dan seorang istri hanya diperbolehkan mempunyai satu suami.

BAB II

SYARAT-SYARAT PERKAWINAN

Pasal 4

1. a. Perkawinan harus didasarkan atas cinta kasih dan kasih sayang kedua calon mempelai.

- b. Kedua calon mempelai diwajibkan mengikuti bimbingan yang diberikan oleh Pandita Lokaphalasraya, satu bulan sebelum dilangsungkan perkawinan.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua mereka.
 3. Apabila salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin yang dimaksud ayat 2 pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
 4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
 5. Dalam hal perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat 2, 3 dan 4 pasal ini, atau salah seorang atau lebih di antara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka dapat dimintakan pertolongan Pandita dari Agama Buddha Indonesia setempat di mana calon mempelai bertempat tinggal yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut, seorang Pandita dapat memberikan izin setelah terlebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat 2, 3 dan 4 pasal ini.

Pasal 5

1. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.
2. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat 1 ini, dapat meminta dispensasi kepada Majelis Agama Buddha masing-masing dengan mendapat izin Pejabat setempat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974.
3. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 4 ayat 3 peraturan ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat 2 pasal ini, dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 4 secara keseluruhan.



Pasal 6

Perkawinan dilarang antara orang yang:

- a. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas ataupun ke bawah.
- b. Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antar seorang dengan saudara orang tua dan antara orang dengan saudara neneknya.
- c. Berhubungan sesusuan, yaitu orang tua sesusuan, anak sesusuan, saudara sesusuan dan bibi/paman sesusuan.
- d. Berhubungan semenda, yaitu menantu, anak tiri, menantu dari ibu/bapak tiri.

Pasal 7

1. Seorang yang masih terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi.
2. Apabila suami dan istri terjadi perselisihan dan perceraian kepada pihak lain, maka oleh Pandita dari Agama Buddha Indonesia diadakan musyawarah antara mereka, antara keluarga mereka, sehingga diusahakan supaya antara mereka diadakan perdamaian dan rukun kembali sebagai satu keluarga yang bahagia sesuai dengan maksud dan tujuan diadakan perkawinan.

Pasal 8

Apabila ternyata setelah terjadi perselisihan antara suami istri dan telah diusahakan musyawarah menurut pasal 7 ayat 1 peraturan ini dan ternyata tidak

berhasil, maka oleh pihak Pandita Lokaphalasraya bisa diadakan perpisahan meja dan tempat tidur untuk jangka waktu 6 bulan sejak tidak tercapainya musyawarah.

Pasal 9

Setelah lewat waktu tenggang 6 bulan seperti yang dimaksud dalam pasal 8 peraturan ini, maka oleh Pandita dari Agama Buddha Indonesia diadakan musyawarah lagi antara suami istri dan keluarga kedua belah pihak, dengan maksud merukunkan kembali dan terbentuknya satu keluarga yang bahagia sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya perkawinan.

Pasal 10

Apabila ternyata, setelah diadakan usaha musyawarah menurut pasal 9 peraturan ini, tidak tercapai kerukunan sesuai dengan maksud dan tujuan pasal 9 peraturan ini, maka oleh Pandita Lokaphalasraya disarankan untuk diteruskan ke Pengadilan Negeri setempat.

Pasal 11

1. Bagi seorang wanita yang putus perkawinannya berlaku jangka waktu tunggu.
2. Tenggang waktu tunggu tersebut ayat 1 pasal ini, akan diatur dalam peraturan khusus untuk ini.

Pasal 12

Tatacara pelaksanaan perkawinan diatur dalam peraturan tersendiri.

BAB III

PENCEGAHAN PERKAWINAN

Pasal 13

Perkawinan hendaknya dicegah, apabila ada pihak yang tidak memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan perkawinan.

Pasal 14

1. Yang dapat mencegah perkawinan ialah para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dan ke bawah, saudara, wali, pengampu, salah seorang calon mempelai dan pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Mereka yang tersebut pada ayat 1 pasal ini, berhak juga mencegah berlangsungnya perkawinan apabila salah seorang dari calon mempelai berada di bawah pengampunan, sehingga dengan perkawinan tersebut nyata-nyata mengakibatkan kesengsaraan bagi calon-calon mempelai yang lain, yang mempunyai hubungan dengan orang-orang seperti tersebut dalam ayat 1 pasal ini.



Pasal 15

Barang siapa karena perkawinan dirinya masih terikat dengan salah satu dari kedua belah pihak dan atas dasar masih adanya perkawinan, dapat mencegah perkawinan yang baru.

Pasal 16

1. Pejabat yang ditunjuk berkewajiban mencegah berlangsungnya perkawinan, apabila ketentuan-ketentuan dalam pasal 4, pasal 5 ayat 1, pasal 6, pasal 7, pasal 11 dan pasal 12 peraturan ini tidak dipenuhi.
2. Pejabat yang dimaksud sebagaimana tersebut pada ayat satu pasal ini, adalah Pandita Agama Buddha Indonesia.

Pasal 17

1. Pencegahan perkawinan diajukan Majelis Agama Buddha masing-masing melalui Pandita Lokaphalasaraya setempat.
2. Kepada calon-calon mempelai diberitahukan mengenai permohonan pencegahan perkawinan yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini, oleh Pandita dari Agama Buddha Indonesia dalam daerah hukum di mana perkawinan akan dilangsungkan.

Pasal 18

Pencegahan perkawinan dapat dicabut setelah musyawarah dengan Pandita dari Agama Buddha Indonesia atau dengan menarik kembali permohonan pencegahan perkawinan pada Majelis Agama Buddha yang bersangkutan oleh yang menegah.

Pasal 19

Perkawinan tidak dapat dilangsungkan apabila pencegahan perkawinan belum dicabut.

Pasal 20

Pandita Agama Buddha Indonesia tidak diperbolehkan melangsungkan atau membantu melangsungkan perkawinan bila ia mengetahui adanya pelanggaran dari ketentuan pasal 4, pasal 5 ayat 1, pasal 6, pasal 7, pasal 11 dan pasal 12 peraturan ini, meskipun tidak ada pencegahan perkawinan.

Pasal 21

1. Apabila terjadi hal-hal seperti yang dimaksud pada pasal 20 peraturan ini, Pandita Lokaphalasraya memanggil kedua calon mempelai beserta keluarga kedua belah pihak untuk diberi nasehat-nasehat seperlunya, sehingga terdapat pengertian di antara mereka dan tidak ditangguhkan perkawinan seperti yang dimaksud pada pasal 20 peraturan ini.
2. Apabila ternyata usaha-usaha dari Pandita Agama Buddha Indonesia untuk memberikan pengertian seperti yang dimaksud pada pasal 21 ayat 1 peraturan ini tidak tercapai, maka kedua calon mempelai atau keluarga kedua belah pihak dapat mengajukan persoalan tersebut kepada Majelis Agama Buddha masing-masing untuk dimohonkan pertimbangan serta keputusan, dapat tidaknya perkawinan yang dimaksud dilangsungkan.
3. Ketentuan-ketentuan ini hilang kekuatannya, apabila rintangan-rintangan yang mengakibatkan persoalan tersebut hilang dan pihak-pihak yang ingin

kawin dapat mengulangi pemberitahuan tentang maksud perkawinan mereka.

BAB IV

BATALNYA PERKAWINAN

Pasal 22

Perkawinan dapat dibatalkan apabila pihak-pihak yang bersangkutan tidak memenuhi syarat-syarat untuk dilangsungkan perkawinan.

Pasal 23

Yang berhak mengajukan pembatalan perkawinan, yaitu:

- a. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri.
- b. Suami atau istri.

Pasal 24

Barang siapa karena perkawinan masih terikat dirinya dengan salah satu dari kedua belah pihak dan atas dasar masih adanya perkawinan dapat mengajukan pembatalan perkawinan yang baru.

Pasal 25

1. Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila perkawinan dilangsungkan di bawah ancaman yang melanggar hukum.
2. Seorang suami atau istri dapat mengajukan permohonan pembatalan perkawinan apabila pada waktu berlangsungnya perkawinan terjadi salah sangka mengenai diri suaminya atau istri.

3. Apabila ancaman telah berhenti, atau yang bersalah sangka itu menyadari keadaannya, dan dalam jangka waktu 6 bulan setelah itu masih tetap hidup sebagai suami istri, dan tidak mempergunakan haknya untuk mengajukan permohonan, maka haknya gugur.

Pasal 26

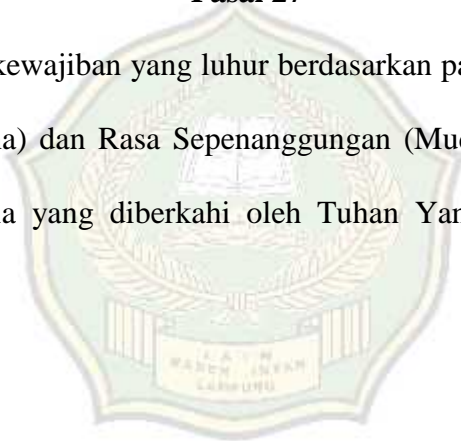
Permohonan pembatalan perkawinan menurut pasal 22, pasal 23, pasal 24 dan pasal 25 peraturan ini, langsung diajukan kepada Pandita Lokaphalasaraya di mana suami atau istri bertempat tinggal.

BAB V

HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI

Pasal 27

Suami istri memikul kewajiban yang luhur berdasarkan pada Cinta Kasih (Metta), Kasih Sayang (Karuna) dan Rasa Sepenanggungan (Mudita) untuk menegakkan rumah tangga bahagia yang diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Tiratana.



Pasal 28

1. Hak dan kewajiban istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
2. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
3. Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga.

Pasal 29

1. Suami istri harus mempunyai kediaman yang tetap.
2. Rumah kediaman yang dimaksud ayat 1 pasal ini, ditentukan oleh suami istri bersama.

Pasal 30

Suami istri yang berdasarkan Cinta Kasih (Metta), Kasih Sayang (Karuna) dan Rasa Sepenanggungan (Mudita), wajib saling menghormati, saling membantu lahir batin dan setia.

Pasal 31

Seorang suami wajib melakukan tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Wajib menghormati dan menghargai istrinya.
- b. Bersikap ramah tamah terhadap istrinya.
- c. Setia terhadap istrinya.
- d. Wajib memberi kekuasaan dan tanggung jawab terhadap istrinya.
- e. Wajib menyediakan kebutuhan/keperluan lahir batin istrinya.

Pasal 32

Seorang istri wajib melakukan tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Wajib menunaikan kewajibannya dengan baik.
- b. Wajib berlaku ramah tamah terhadap keluarga kedua belah pihak.
- c. Wajib setia terhadap suaminya.
- d. Wajib melindungi milik suaminya.
- e. Rajin mengurus pekerjaan suaminya.

Pasal 33

Kalau terjadi suami atau istri melalaikan kewajiban masing-masing, dengan pertolongan Pandita dari Agama Buddha, dapat diberikan nasehat-nasehat serta memperdalam lagi ajaran Agama Buddha, sehingga tercapai pengertian yang lebih mendalam di antara suami atau istri akan kewajiban masing-masing.

Pasal 34

Kalau tidak tercapai maksud dan tujuan pasal 33 perturan ini, maka masing-masing suami atau istri dapat mengajukan gugatan.

BAB VI

HARTA BENDA DALAM PERKAWINAN

Pasal 35

1. Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi hak bersama, kecuali ada perjanjian perkawinan terlebih dahulu yang dibuat dihadapan notaris mengenai harta benda yang didapat selama perkawinan.
2. Perjanjian perkawinan harus dibuat sebelum perkawinan berlangsung.
3. Perjanjian perkawinan ini dibuat berdasarkan kehendak dan persetujuan kedua belah pihak.
4. Perjanjian perkawinan ini berlaku sejak perkawinan dilangsungkan.

5. Isi perjanjian ini berlaku juga terhadap pihak ke tiga sepanjang pihak ketiga tersangkut.
6. Selama perkawinan berlangsung perjanjian tersebut tidak dapat diubah kecuali bila dari kedua belah pihak ada persetujuan untuk berubah dan berubahnya tidak merugikan pihak ketiga.
7. Harta bawaan dari masing-masing suami istri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah dibawah penguasaan masing-masing sepanjang kedua belah pihak tidak menentukan lain.

Pasal 36

1. Mengenai harta bersama, selama tidak ada perjanjian perkawinan, maka suami atau istri dapat bertindak atas persetujuan kedua belah pihak.
2. Mengenai harta bawaan masing-masing, suami dan istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.

BAB VII

PUTUSNYA PERKAWINAN SERTA AKIBATNYA

Pasal 37

Putusnya perkawinan disebabkan:

- a. Kematian
- b. Apabila putusnya perkawinan tidak dapat dielakkan lagi, maka perceraian diserahkan sepenuhnya ke Pengadilan Negeri setempat.

Pasal 38

Akibat putusnya perkawinan karena perceraian, maka:

1. Baik ayah maupun ibu berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya, sebab dalam hal perceraian, tidak dikenal adanya bekas ayah atau bekas ibu, ayah tetap menjadi ayahnya anak-anak, ibu tetap menjadi ibunya anak-anak; yang ada hanyalah bekas suami atau bekas istri.
2. Semua biaya pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya, ditanggung sepenuhnya oleh ayah dari anak-anaknya.
3. Dalam hal-hal tertentu, apabila ayah tidak dapat menanggung sepenuhnya atau sama sekali menanggung biaya-biaya pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya, maka oleh Pandita Lokaphalasaraya setempat dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya-biaya tersebut.



BAB VIII
KEDUDUKAN ANAK

Pasal 39

Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah.

Pasal 40

Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya.

Pasal 41

Anak yang dilahirkan di luar perkawinan, setelah anak tadi lahir, dan di antara ayah dan ibunya melakukan perkawinan yang sah, maka anak tersebut oleh ayahnya dapat langsung diakui dan disahkan sebagai anaknya dan mendapatkan status perdata.

Pasal 42

Anak yang dimaksud pada pasal 41 ketentuan ini, mempunyai kedudukan yang sama dengan anak-anak yang kemudian lahir setelah ayah dan ibunya melaksanakan perkawinan yang sah.

Pasal 43

Penyangkalan ayah terhadap anaknya yang dilahirkan oleh istrinya dalam status kawin dengannya, dapat langsung diajukan ke Pengadilan Negeri setempat.

BAB IX
HAK DAN KEWAJIBAN ANTARA ORANG TUA DAN ANAK

Pasal 44

1. Karena kedua orang tua berdasarkan Cinta Kasih (Metta), Kasih Sayang (Karuna), dan Rasa Sepenanggungan (Mudita) wajib memelihara dan mendidik anak-anaknya, terutama dalam pendidikan rohani dengan ajaran Agama Buddha, antara lain:
 - a. Mencegah anak-anaknya berbuat jahat.
 - b. Menganjurkan supaya anak-anaknya berbuat baik.
 - c. Melatih anak-anaknya sehingga cakap bekerja.
 - d. Memberikan nasehat-nasehat serta pandangan-pandangan yang luas membantu anak-anaknya dalam memilih pasangannya.
 - e. Menyerahkan warisan kepada anak-anaknya setelah dianggap sampai waktunya.
2. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat 1 pasal ini, tidak hanya samapai dengan anak-anak tersebut telah dewasa atau telah kawin dan dapat berdiri sendiri, tetapi kewajiban itu berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.



Pasal 45

1. Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.
2. Jika anak telah dewasa, ia wajib mempunyai cara-cara berfikir sebagai berikut:
 - a. Dahulu aku ditunjang oleh orang tua, kini aku akan menunjang mereka.
 - b. Aku wajib menjalankan kewajiban terhadap ayah ibu.
 - c. Aku wajib membela kehormatan dan nama baik keluargaku.

- d. Aku seyogyanya memelihara dengan baik warisanku.
- e. Aku patut mengurus sesaji bagi sanak keluargaku yang telah meninggal.

Pasal 46

1. Anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah kawin, adalah dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.
2. Orang tua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan.

Pasal 47

Orang tua tidak diperbolehkan memindahkan hak atau menggadaikan barang tetap maupun bergerak yang dimiliki anaknya yang belum berumur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, kecuali apabila kepentingan anak tersebut sangat menghendakinya.

Pasal 48

Dalam hal orang tua melakukan tindakan menurut pasal 47 peraturan ini, maka orang tua harus meminta persetujuan terlebih dahulu kepada Pengadilan Negeri setempat.

Pasal 49

1. Salah satu/seorang atau kedua orang tua dicabut kekuasaannya terhadap seorang anak atau lebih untuk waktu yang tertentu atas permintaan orang tua yang lain, keluarga anak dalam garis keturunan lurus ke atas atau saudara kandung yang telah dewasa dalam hal-hal:

- a. Ia sangat melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap anak-anaknya.
 - b. Ia berkelakuan buruk sekali.
2. Meskipun orang tua dicabut kekuasaannya, mereka masih tetap berkewajiban untuk memberi biaya pemeliharaan kepada anak tersebut.

Pasal 50

1. Anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, berada di bawah kekuasaan wali.
2. Perwalian itu mengenai pribadi anak yang bersangkutan maupun harta bendanya.

Pasal 51

1. Wali dapat ditunjuk oleh satu orang tua yang menjalankan kekuasaan orang tua, sebelum ia meninggal dengan surat wasiat atau dengan lisan dihadapan 2 orang saksi.
2. Wali sedapat-dapatnya diambil dari keluarga anak tersebut atau orang lain yang sudah dewasa, berpikiran sehat, adil, jujur dan berkelakuan baik.
3. Wali wajib mengurus anak yang di bawah penguasaannya dan harta bendanya sebaik-baiknya.
4. Wali wajib membuat daftar harta benda anak yang di bawah kekuasaannya pada waktu memulai jabatannya dan mencatat semua perubahan-perubahan harta benda anak atau anak-anak itu.

5. Wali bertanggung jawab tentang harta benda anak yang berada di bawah perwaliannya serta kerugian yang ditimbulkan karena kesalahannya atau kelalaiannya.

Pasal 52

Terhadap wali berlaku juga pasal 47 ketentuan ini.

1. Wali dapat dicabut kekuasaannya, dalam hal-hal yang tersebut dalam pasal 47 ketentuan ini.
2. Kalau kekuasaan seorang wali dicabut, sebagaimana yang dimasud pada ayat 1 pasal ini, oleh Pengadilan Negeri setempat ditunjuk orang lain sebagai wali.

Pasal 54

Wali yang telah menyebabkan kerugian pada harta benda anak di bawah kekuasaannya, atas tuntutan anak atau keluarga anak tersebut dengan keputusan Pengadilan Negeri setempat, yang bersangkutan (wali) dapat diwajibkan untuk mengganti kerugian tersebut.

BAB X

PERKAWINAN CAMPURAN

Pasal 55

Oleh karena Agama Buddha bersifat universal, maka perkawinan Agama Buddha tidak memperhatikan atau mengutamakan kewarganegaraan dari kedua calon mempelai.

Pasal 56

Dalam hal terjadinya perkawinan campuran, di mana tersangkut masalah kewarganegaraan yang berada antara kedua mempelai, maka penyelesaian masalah kewarganegaraan menurut cara-cara yang telah ditentukan dalam undang-undang kewarganegaraan Republik Indonesia yang berlaku.

BAB XI

PERATURAN PERALIHAN

Pasal 57

Untuk perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan yang telah terjadi sebelum ketentuan-ketentuan ini berlaku yang dijalankan menurut peraturan-peraturan lama, adalah sah.

BAB XII

PERATURAN-PERATURAN PENUTUP

Pasal 58

1. Ketentuan-ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
2. Dalam hal-hal ketentuan lebih lanjut, maka oleh Walubi mengeluarkan peraturan-peraturan lain yang berhubungan langsung dengan masalah perkawinan ini.¹³⁷

¹³⁷*Ketentuan Perkawinan Menurut Agama Budha*, Departemen Agama DIRJEN Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Tahun 1998/1999, h. 1-15

Lampiran 16

DOKUMENTASI



Gedung Vihara Suvanna Dipa tampak depan



Pintu masuk ke ruangan

Altar Sang Buddha di lantai

dasar



Perpustakaan mini di lantai

dasar

Ruangan lantai dasar





Tempat Bedug dan penancangan Dupa
atas

Altar Sang Buddha di lantai

di lantai atas





Nama-Nama Donatur yang di pajang pada dinding lantai atas



Persiapan pelaksanaan Vivaha oleh Pandita Eka dan Ibu Santi Devi sebagai pendamping Pandita



Pandita memberikan sambutan

Penyalan lilin terahir oleh Pandita setelah kedua orang tua sudah menyalakan





Prosesi tanya jawab dan pembacaan

sujud

ikrar perkawinan

Mempelai melakukan sembah

sebanyak 3 kali





Prosesi pemasangan cincin kuning

Prosesi penyelubungan kain





Pengikatan pita kuning oleh Pandita
berkah oleh

Prosesi pemercikan air

orangtua





Pemberkatan Pandita kepada mempelai Pelepasan selubung kain dan pita kuning





Pernyataan dan janji suci kedua mempelai Sembah sujud mempelai di depan Altar





Wejangan dan doa pemberkatan oleh Pemercikan air berkah sebagai
lambang

Bhante Uggaseno pemberkatan





Persembahan bunga kepada Bhante
penghormatan

Sembah sujud sebagai simbol





Sembah sujud kepada kedua orangtua (Sungkeman)





Penandatanganan surat nikah

Namakara penutup dipimpin oleh

Pandita





Foto bersama keluarga mempelai, Pandita Eka dan Ibu Santi Devi





Wawancara dan foto bersama Pandita Tjandra Eka Widjaja

